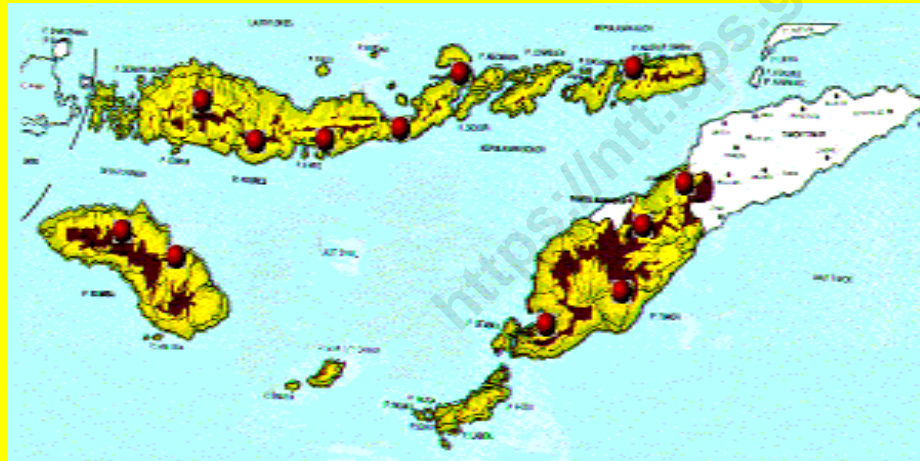




Katalog BPS : 1201.53

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 2006



Kerjasama
Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

KATA PENGANTAR

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur 2006 merupakan publikasi yang diterbitkan dalam rangka kerjasama Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Publikasi ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari publikasi yang telah diterbitkan oleh BPS Propinsi Nusa Tenggara Timur secara berkala setiap tahun.

Dalam publikasi ini dimuat berbagai data pokok yang berkaitan dengan kondisi perekonomian Nusa Tenggara Timur. Data yang disajikan antara lain mencakup keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, tingkat konsumsi penduduk, keadaan harga dan inflasi, serta perkembangan sektor-sektor ekonomi.

Oleh karena berbagai keterbatasan yang ada maka disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum mampu memuaskan semua kebutuhan data dan informasi dari berbagai pihak. Kami sangat mengharapkan dan menghargai berbagai bentuk kritik dan saran untuk memperbaiki publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini diucapkan banyak terima kasih.

Kupang, September 2007

Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP.340004375

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
I. Pendahuluan	
1. Ruang Lingkup	1
2. Sumber Data	1
II. Kependudukan	
1. Penduduk	3
2. Angkatan Kerja	8
III. Produk Domestik Regional Bruto	
1. Pertumbuhan Ekonomi	15
2. Struktur Ekonomi	18
3. Tingkat Kemakmuran	19
IV. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk	
1. Distribusi Pendapatan	22
2. Kemiskinan Penduduk	23
V. Konsumsi dan Pengeluaran Penduduk	
1. Pola Pengeluaran/ Konsumsi Penduduk	26
2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran	29
VI. Harga dan Indeks Harga	
1. Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok	31
2. Laju Inflasi	35
3. Perkembangan Harga Beberapa Komoditas	37
4. Harga Produsen dan Hasil-hasil Pertanian	41
5. Indeks Harga Yang Diterima dan Dibayar Petani	46
VII. Perkembangan Sektor Sektor Produksi	
1. Sektor Pertanian	49
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	75
3. Sektor Industri Pengolahan	77
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	79
5. Sektor Bangunan / Konstruksi	82
VIII. Perkembangan Sektor-sektor Tertier	
1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	84
2. Sektor Angkutan dan Komunikasi	89
2.2.1. Angkutan Darat	91
2.2.2. Angkutan Laut	98
2.2.3. Angkutan Udara	96
2.2.4. Komunikasi	101
3. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	104
4. Sektor Jasa-jasa	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 1971-2006	4
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten Tahun 1990,2000 dan 2006	5
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur Tahun 1990 2000, 2005 dan 2006	6
Tabel 2.4	Rasio Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2006.....	7
Tabel 2.5	Penduduk Nusa Tenggara Timur berumur 15 tahun ke atas dan lebih menurut Jenis Kegiatan Tahun 2005 dan 2006	9
Tabel 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur Tahun 2005 –2006	10
Tabel 2.7	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2005 dan 2006	11
Tabel 2.8	Persentase Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja selama Seminggu yang lalu menurut Kabupaten dan Lapangan Kerja Utama Tahun 2006	12
Tabel 2.9	Banyaknya Penduduk Berumur Nusa Tenggara Timur Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja dan Penganggur Menurut Kabupaten Tahun 2006	13
Tabel 3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi per Tahun Nusa Tenggara Timur dan Nasional	17
Tabel 3.2	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 – 2006	18
Tabel 3.3	Pendapatan per Kapita per Tahun Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Indonesia Tahun 1997 - 2006	20
Tabel 3.4	Pendapatan per Kapita Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2001 - 2006.....	21
Tabel 4.1	Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur Tahun 1999, 2002,2003, 2004 dan 2005.....	23
Tabel 4.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Timur menurut Daerah Tahun 2003 - 2004.....	25
Tabel 5.1	Distribusi Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur Tahun 2002, 2005 dan 2006	27
Tabel 5.2	Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan per Kapita Seminggu menurut Jenis Bahan Makanan Penting Tahun 1999,2002, dan 2005.....	28
Tabel 5.3	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Golongan Pengeluaran per Kapita per Bulan Tahun 2004 - 2006	29
Tabel 6.1	Indeks Umum Harga Sembilan Bahan Pokok di Setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2006	32
Tabel 6.2	Indeks Harga Konsumen Kupang menurut Kelompok Tahun 2006	33

Tabel 6.3	Indeks Harga Konsumen Indonesia menurut Kelompok Tahun 2004	34
Tabel 6.4	Inflasi Kota Kupang menurut Kelompok Pengeluaran dan Inflasi Nasional Tahun 2006	36
Tabel 6.5	Inflasi Kota Kupang dan Nasional menurut Kelompok Tahun 2003 - 2006	37
Tabel 6.6	Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur Tahun 2002- 2006.....	38
Tabel 6.7	Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin dan Minyak Goreng di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006	39
Tabel 6.8	Rata-rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur dan Minyak Tanah di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006	40
Tabel 6.9	Rata-rata Harga Eceran Sabun Cuci, Tekstil dan Batik di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006	40
Tabel 6.10	Rata-rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen dan Emas di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006	41
Tabel 6.11	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004, 2005 dan 2006	42
Tabel 6.12	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Komoditi Tanaman Perkebunan Rakyat di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 -- 2006	43
Tabel 6.13	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2006	44
Tabel 6.14	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Beberapa Komoditas Perikanan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2006	45
Tabel 6.15	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Hasil Hutan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 -2006.....	46
Tabel 6.16	Indeks Harga Dan Perubahan Harga Produsen dan Konsumen di Pedesaan Serta Nilai Tukar Petani di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2003 - 2006	47
Tabel 7.1	Sumbangan Sektor Pertanian terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Tahun 2001 - 2006	50
Tabel 7.2	Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 2004 - 2006	51
Tabel 7.3	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah, Ladang di Nusa Tenggara Timur	52
Tabel 7.4	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah, Ladang di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006.....	53
Tabel 7.5	Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Palawija di Nusa Tenggara Timur	54
Tabel 7.6	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Jagung di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten tahun 200 -2006	55
Tabel 7.7	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu di NTT Menurut Kabupaten, Tahun 2004 - 2006	56
Tabel 7.8	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Jalar di NTT Menurut Kabupaten, Tahun 2004 - 2006	57
Tabel 7.9	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Kacang Tanah di NTT Menurut Kabupaten, Tahun 2004 - 2006	58
Tabel 7.10	Produksi Tanaman Sayuran di NTT Tahun 2003 – 2006	59

Tabel 7.11	Produksi Tanaman Buah-bauahn di NTT Tahun 2003 – 2006	60
Tabel 7.12	Produksi Kelapa dan jambu Mente di NTT dirinci Menurut kabupaten, Tahun 2004 -2006	61
Tabel 7.13	Produksi Pinang Vanili dirinci Menurut Kabupaten Tahun 2004 - 2006.....	62
Tabel 7.14	Produksi Kemiri dan kakao dirinci Menurut Kabupaten Tahun 2004 - 2006.....	63
Tabel 7.15	Produksi Cengkeh dan Kapok dirinci Menurut Kabupaten Tahun 2004 -2006.....	64
Tabel 7.16	Produksi Hasil Hutan Dirinci Per Jenis Kayu, Non Kayu Dan Perburuan di NTT Tahun 2004 -2006	65
Tabel 7.17	Populasi Ternak Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten Tahun 2004 – 2006	66
Tabel 7.18	Populasi Ternak Kuda dan Babi Menurut Kabupaten Tahun 2004 – 2006	67
Tabel 7.19	Populasi Kambing/Domba dan Ayam Menurut Kabupaten Tahun 2004 – 2006	68
Tabel 7.20	Populasi Itik Kabupaten Tahun 2004 – 2006	69
Tabel 7.21	Banyaknya Ternak yang dipotong Menurut Kabupaten dan Jeins Ternak Tahun 2005 – 2006	70
Tabel 7.22	Produksi Ikan Laut, Jumlah Rumahtangga Nelayan dan Alat Penangkapan Ikan Laut di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 - 2006.....	71
Tabel 7.23	Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Sub Sektor Tahun 2002 - 2006	72
Tabel 7.24	Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 2005 - 2006	73
Tabel 7.25	Jumlah Rumahtangga Pengusaha Perikanan Laut menurut Kabupaten dan Kategori Usaha Tahun 2006	74
Tabel 7.26	Peranan dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian di Nusa Tenggara Timur Tahun 2000 - 2006	75
Tabel 7.27	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sub Sektor Penggalian dan Penggaraman di Setiap Kabupaten Tahun 2004 - 2006	76
Tabel 7.28	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2000 – 2006	77
Tabel 7.29	Nilai Tambah Bruto (NTB) Industri Pengolahan di Setiap Kabupaten Tahun 2004 - 2006	78
Tabel 7.30	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Minum di Nusa Tenggara Timur Tahun 2000 - 2006	79
Tabel 7.31	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Listrik Gas & Air Besih di Setiap Kabupaten Tahun 2004 - 2006	80
Tabel 7.32	Banyaknya Pemakaian Tenaga Listrik dan Air Minum yang digunakan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2003 - 2006	81
Tabel 7.33	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2000 - 2006	82
Tabel 7.34	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Bangunan di Setiap Kabupaten Tahun 2004 - 2006.....	83
Tabel 8.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan menurut Sub	85

	Sektor Tahun 2000 - 2006	
Tabel 8.2	Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2004 - 2006	86
Tabel 8.3	Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur Tahun 2000 - 2006	87
Tabel 8.4	Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Penginapan menurut Kabupaten Tahun 2000 dan 2005	88
Tabel 8.5	Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi Tahun 2000 - 2006.....	89
Tabel 8.6	Panjang Jalan Pada Setiap kabupaten Menurut Kondisi Jalan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006.....	90
Tabel 8.7	Panjang Jalan Di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola Tahun 2006	91
Tabel 8.8	Arus Kunjungan Kapal laut pada Setiap Pelabuhan Laut tahun 2005 -2006	92
Tabel 8.9	Arus Kunjungan Kapal laut pada Setiap Pelabuhan Laut tahun 2005 -2006	93
Tabel 8.10	Volume Bongkar Muat barang dan Hewan pada Setiap Pelabuhan Laut Tahun 2006	94
Tabel 8.11	Arus Kunjungan ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan Tahun 2002 – 2006.....	95
Tabel 8.12	Arus Penumpang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan Tahun 2002 – 2006.....	96
Tabel 8.13	Volume Bongkar Muat Barang ASDP (Ferry) pada Setiap pelabuhan Penyebrangan Tahun 2002 – 2006	97
Tabel 8.14	Perkembangan Arus Pesawat dan penumpang di Nusa Tenggara Timur Tahun 1998 – 2006	99
Tabel 8.15	Lalu Lintas Pesawat dan Penumpang Lewat Pelabuhan Udara di di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006	99
Tabel 8.16	Volume Bongkar Muat Barang Angkutan Udara di Nusa Tenggara Timur Tahun 1998 - 2006	100
Tabel 8.17	Volume Bongkar Muat Barang Angkutan Udara di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006	101
Tabel 8.18	Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos & Giro menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006	102
Tabel 8.19	Jumlah Langganan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta di Setiap Kabupaten Tahun 2005 - 2006.....	103
Tabel 8.20	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Tahun 2004 - 2006.....	104
Tabel 8.21	Jumlah Bank di Nusa Tenggara Timur dirinci menurut Kabupaten dan Jenis Bank Tahun 2006	105
Tabel 8.22	Posisi Kredit Perbankan menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1998- 2004	106
Tabel 8.23	Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 2003 - 2006	106
Tabel 8.24	Posisi Giro Perbankan menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 2003 - 2006	107
Tabel 8.25	Banyaknya Penabung dan Posisi Tabungan menurut Kelompok Bank di Nusa Tenggara Timur Tahun 2003- 2006	107

Tabel 8.26	Peran dan Pertumbuhan Sub Sektor Pemerintahan Terhadap Pembentukan PDRB NTT 2000 - 2006	108
Tabel 8.27	Realisasi Penerimaan Pemerintah Propinsi NTT Tahun 2003 - 2005	109
Tabel 8.28	Belanja Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 – 2006	110
Tabel 8.29	Pendapatan Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pendapatan Tahun Anggaran 2005 – 2006	111
Tabel 8.30	Pendapatan Daerah otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pendaaptan tahun Anggaran 2005 -2006	112

<https://ntt.bps.go.id>

1 PENDAHULUAN

1.1 Ruang Lingkup

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur tahun 2006 merupakan publikasi yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian di Nusa Tenggara Timur secara umum. Mengingat perkembangan perekonomian di Nusa Tenggara Timur cukup dinamis, maka BPS berusaha menyajikan publikasi ini setiap tahun.

Cakupan masalah perekonomian suatu wilayah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kendala yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting. Penyajian berbagai indikator dalam publikasi ini dibagi ke dalam tujuh kelompok sebagai berikut:

- a. Kependudukan
- b. Produk Domestik Regional Bruto (Pendapatan Regional)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/Pengeluaran Penduduk
- e. Harga dan Indeks Harga
- f. Perkembangan sektor-sektor Produksi
- g. Perkembangan sektor-sektor Tertier (jasa)

Selain menyajikan data dasar dalam bentuk tabel-tabel indikator, dalam publikasi ini disajikan pula berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan, dan ukuran statistik lain. Disajikan pula ulasan singkat tentang berbagai indikator terkait yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1.2 Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya merupakan hasil pengumpulan data yang secara langsung dilakukan oleh BPS, dilengkapi dengan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh berbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain adalah Sensus Penduduk, Sensus Ekonomi, Sensus Pertanian, Survei Industri, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Harga-Harga, Survei Hotel/Losmen, dan survei-survei lain.

Pembahasan dalam publikasi ini bersifat umum dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian. Sedangkan pembahasan lebih mendalam secara parsial dapat dilihat pada berbagai publikasi khusus seperti Statistik Penduduk, Statistik Pertanian, Statistik Industri, Statistik Harga-Harga, Statistik Angkutan, Publikasi Pendapatan Regional (PDRB), SUSENAS, Distribusi Pendapatan, dan sebagainya.

<https://ntt.bps.go.id>

2 KEPENDUDUKAN

2.1 Penduduk

Dalam perekonomian suatu wilayah, penduduk memiliki peran penting, yaitu sebagai pelaku ekonomi. Pengamatan potensi penduduk dalam konteks perekonomian wilayah antara lain dapat dilakukan dari sisi jumlah, komposisi menurut umur, keterserapan oleh dunia kerja, tingkat pengangguran, rasio beban ketergantungan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi. Di sisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk.

Tingkat Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah pada hakekatnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi). Pertumbuhan penduduk di Nusa Tenggara Timur pada awalnya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Namun dalam perkembangannya faktor perpindahan penduduk (migrasi) tampaknya mulai berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk wilayah ini.

Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah Nusa Tenggara Timur (migrasi keluar) lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang masuk (migrasi masuk). Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sebagai buruh, pembantu rumahtangga dari wilayah Nusa Tenggara Timur baik secara legal maupun illegal merupakan salah satu contoh migrasi keluar. Kondisi ini pada gilirannya ikut berperan dalam menekan laju pertumbuhan penduduk NTT, selain keberhasilan program Keluarga Berencana (KB).

Laju pertumbuhan penduduk Nusa Tenggara Timur dalam kurun 1990-2000 adalah sebesar 1,74 persen per tahun (lihat Tabel 2.1). Angka laju pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada dekade sebelumnya (1980-1990) yaitu sebesar 1,79 persen sedangkan laju pertumbuhan Penduduk NTT pada periode tahun 2000 – 2006 adalah 1,93 persen.

Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan Penduduk
Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
Tahun 1971-2006

Kabupaten/ Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk			
	1971-1980	1980-1990	1990-2000	2000-2006
01. Sumba Barat	2,36	2,32	2,26	1.94
02. Sumba Timur	1,92	2,20	2,22	2.23
03. Kupang	2,75 ^{*)}	2,64	-	-
04. Timor Tengah Selatan	2,05	1,85	1,52	0.31
05. Timor Tengah Utara	1,48	1,97	1,99	0.86
06. Belu	1,86	1,78	1,73	7.45
07. Alor	0,97	1,47	1,22	1.35
08. Lembata	-	-	-	3.03
09. Flores Timur	1,27	0,31	-	3.21
10. Sikka	1,60	1,17	0,70	0.70
11. Ende	1,30	0,82	0,51	0.53
12. Ngada	2,03	1,39	1,15	2.02
13. Manggarai	2,39	2,31	2,39	-
14. Rote Ndao	-	-	-	-
15. Manggarai Barat	1,48	-	-	-
71. Kota Kupang	1,86	-	-	2.68
Nusa Tenggara Timur	1,95	1,79	1,74	1.93

Sumber : Sensus Penduduk 2000 *) Termasuk Kota Kupang

Jika diamati lebih jauh, rata-rata laju pertumbuhan penduduk untuk masing-masing kabupaten pada periode 2000-2006 dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2000-2006 laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Belu (7,45 persen) disusul Flores Timur (3,21 persen) dan Kabupaten Lembata (3,03 persen).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu pada periode 2000 – 2006 diduga akibat dari mengalirnya penduduk eks Propinsi Timor Timur ke wilayah ini, mengingat Belu merupakan lokasi konsentrasi pengungsi dari eks Propinsi Timor-Timur.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk
Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
Tahun 1990, 2000 dan 2006

K a b u p a t e n	Penduduk			Luas Wilayah (km ²) ³⁾	Kepadatan Penduduk (per km ²)		
	1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2006 ²⁾		1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2006 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	291.921	353.775	409.851	4.051,92	72	100	101
02. Sumba Timur	152.946	184.475	217.454	7.000,50	22	29	31
03. Kupang	522.944	399.438	362.790	5.898,26	89	58	62
04. Timor Tengah Selatan	348.067	389.078	412.353	3.947,00	88	104	104
05. Timor Tengah Utara	163.052	193.713	209.037	2.669,66	61	79	78
06. Belu	216.060	277.484	394.810	2.445,57	88	146	161
07. Alor	144.629	164.042	177.009	2.864,60	50	60	62
08. Lembata	-	89.697	102.344	1.266,38	0	78	81
09. Flores Timur	265.759	197.241	225.268	1.812,85	147	121	124
10. Sikka	246.867	263.284	275.936	1.731,92	143	162	159
11. Ende	218.841	232.270	237.555	2.046,62	107	118	116
12. Ngada	198.100	223.503	250.305	3.037,88	65	81	82
13. Manggarai	499.458	603.206	495.136	4.188,90	119	120	118
14. Rote Ndao	-	-	110.617	1.280,00	-	83	86
15. Manggarai Barat	-	-	195.532	2.947,50	-	64	66
71. Kota Kupang	-	237.271	279.124	160,34	-	1 693	1.741
Nusa Tenggara Timur	3.268.644	3.808.477	4.355.121	47.349,90	69	90	92

Sumber : 1). Sensus Penduduk 1990, 2000
2). SUPAS 2005
3). Badan Pertanahan Nasional Propinsi Nusa Tenggara Timur

Hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990 adalah sebesar 3.269 juta orang dan bertambah menjadi 3.808 juta orang pada tahun 2000 sedangkan pada tahun 2006 penduduk NTT meningkat menjadi 4.355 juta orang (lihat Tabel 2.2). Dengan luas wilayah daratan yang relatif konstan, yaitu sekitar 47.349,9 kilometer persegi, maka tingkat kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur mengalami perkembangan yang cukup cepat, yaitu dari hanya 69 orang per kilometer persegi

pada tahun 1990 menjadi 90 orang per kilometer persegi pada tahun 2000 kemudian pada tahun 2006 dapat kepadatan penduduk NTT menjadi 92 orang per Km² seperti terlihat pada tabel 2.2.

Sebagai lokasi tempat berdirinya berbagai perkantoran tingkat propinsi, Kota Kupang tampaknya merupakan wilayah paling padat dibandingkan dengan kabupaten lain. Pada tahun 2006 tiap kilometer persegi wilayah ini rata-rata dihuni oleh 1.741 orang. Sementara Kabupaten Sumba Timur masih tetap merupakan wilayah yang penduduknya paling jarang, walaupun tingkat kepadatannya telah meningkat dari 29 orang per kilometer persegi di tahun 2000 menjadi 31 orang per kilometer persegi pada tahun 2006.

Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola distribusi penduduk di suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Tabel 2.3
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur
1990, 2000, 2005 dan 2006

Kelompok Umur	1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2005 ²⁾	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	14,34	13,25	12,05	11,94
5 - 9	13,80	12,19	12,94	13,11
10 - 14	12,18	11,61	11,30	11,72
15 - 64	55,81	58,71	58,80	58,44
65 +	3,87	4,24	4,91	4,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00
(000 orang)	3.269	3.808	4.260	4.355

Sumber: 1). Sensus Penduduk 1990,2000 2).INKESRA NTT 2006

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya di luar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

Distribusi penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.3. Dari tabel tersebut tampak bahwa penduduk usia produktif di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 mencapai 58,80 persen dari seluruh jumlah penduduk, menurun menjadi 58,44 persen pada tahun 2006.

Sementara itu penduduk pada kelompok usia kurang dari 15 tahun pada tahun 2005 mencapai 36,29 persen dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 36,77 persen. Penduduk 65 tahun keatas jika pada tahun 2005 mencapai 4,91 persen, pada tahun 2006 menurun menjadi 4,80 persen

Rasio Beban Tanggungan

Rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) adalah rasio dari jumlah penduduk usia non produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif. Angka ini secara kasar menunjukkan banyaknya penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif selain dirinya sendiri.

Tabel 2.4
Rasio Beban Tanggungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur
menurut Jenis Kelamin, Tahun 2006

K a b u p a t e n	D e p e n d e n c y R a t i o		
	L a k i	P e r e m p u a n	L a k i + P e r e m p u a n
	(2)	(3)	(4)
(1)			
01. Sumba Barat	85,73	68,43	77,17
02. Sumba Timur	59,61	54,11	56,95
03. Kupang	56,31	52,40	54,37
04. Timor Tengah Selatan	63,52	53,63	58,51
05. Timor Tengah Utara	62,72	51,06	56,84
06. Belu	71,03	67,82	69,41
07. Alor	55,65	42,53	48,84
08. Lembata	62,69	42,25	51,06
09. Flores Timur	68,15	48,57	57,32
10. Sikka	53,62	38,22	45,18
11. Ende	62,73	42,05	51,05
12. Ngada	62,08	42,94	51,76
13. Manggarai	75,63	56,57	65,70
14. Rote Ndao	57,22	48,51	52,89
15. Manggarai Barat	70,39	60,33	65,14
71. Kota Kupang	51,92	40,92	46,22
Nusa Tenggara Timur	64,96	51,81	58,14

Sumber : SUSENAS 2006

Angka rasio beban tanggungan penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kabupaten/kota secara lengkap dilihat pada Tabel 2.4. Dari tabel tersebut tampak bahwa rasio beban tanggungan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 mencapai 58,14 persen hal ini berarti untuk setiap 100 usia produktif pada tahun 2006 harus menanggung sekitar 58 orang penduduk usia non produktif.

Rasio beban tanggungan antar kabupaten/kota pada tahun 2006 tampak sangat bervariasi, yang tertinggi adalah Kabupaten Sumba Barat dengan rasio beban tanggungan sebesar 77,17 persen. Kabupaten lain yang memiliki rasio beban tanggungan relatif tinggi adalah Kabupaten Belu (69,41 persen) dan Kabupaten Manggara Barat (65,14 persen). Sedangkan rasio beban tanggungan di Kota Sikka merupakan yang terendah, yaitu hanya 45,18 persen.

1.2 Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sementara pihak, sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada usia 15 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun sudah dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 mencapai 2.714.054 orang, meningkat menjadi 2.753.967 orang pada tahun 2006 (lihat Tabel 2.5). Dari sejumlah tersebut, yang termasuk angkatan kerja pada tahun 2006 mencapai 74,36

persen. Proporsi ini menurun dibandingkan dengan kondisi tahun 2005 yang mencapai 79,45 persen.

Tabel 2.5
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Di Nusa Tenggara Timur
Menurut Jenis Kegiatan
Tahun 2005 dan 2006

Kegiatan (1)	2005 ¹⁾		2006 ²⁾	
	Banyaknya (2)	% (3)	Banyaknya (4)	% (5)
1. Angkatan Kerja	2.156.396	79,45	2 047 931	74.36
1.1. Bekerja	2.038.575	75,11	1 973 187	71.65
1.2. Mencari pekerjaan	117.821	4,34	74 744	2.71
2. Bukan Angkatan Kerja	557.658	20,55	706 036	25.64
2.1. Sekolah	198.454	7,31	201 374	7.31
2.2. Mengurus Rumah Tangga	265.978	9,80	352 386	12.80
2.3. Lainnya	93.225	3,43	152 276	5.53
Nusa Tenggara Timur	2.714.054	100,00	2 753 967	100.00

Sumber : 1) SAKERNAS 2005
2) SAKERNAS 2006

Dapat kita amati pada tabel 2.5 di atas, bahwa dari tahun 2005 ke tahun 2006, terjadi penurunan tingkat pengangguran, baik secara riil maupun relatif (persentase), yakni dari 4,34 persen (117.821 jiwa) menjadi 2,71 persen (74.744 jiwa). Peningkatan cukup tajam dari Bukan Angkatan Kerja 557.658 orang pada tahun 2005 menjadi 706.036 pada tahun 2006 ini merupakan akibat akumulatif dari orang yang mengikuti kegiatan Sekolah, Mengurus Rumah Tangga dan lainnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Ukuran lain yang umum digunakan dalam analisis ketenagakerjaan adalah angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu suatu besaran yang menunjukkan banyaknya angkatan kerja untuk setiap 100 orang penduduk berusia 15 tahun ke atas. TPAK penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 2005 dan 2006 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 2.6.

Tampak bahwa secara umum TPAK umum di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 sebesar 79,45 persen, menurun menjadi 74,36 persen pada tahun 2006. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang menjadi angkatan kerja proporsinya mengalami penurunan.

Kesenjangan TPAK laki-laki dan perempuan masih cukup lebar. TPAK penduduk laki-laki pada tahun 2006 mencapai 84,61 persen sementara untuk perempuannya hanya sebesar 64,85 persen. Walaupun kondisi ini merupakan tipikal keadaan di Indonesia secara umum, tetap harus dicermati apalagi dengan isu kesetaraan jender yang semakin gencar akhir-akhir ini.

Tabel 2.6
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2005 - 2006

K a b u p a t e n	<i>(persen)</i>					
	2005			2006		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	81,49	56,08	67,29	88,80	83,07	85,96
02. Sumba Timur	79,87	48,48	64,36	86,53	73,17	80,07
03. Kupang	93,70	66,30	80,29	85,35	51,32	68,49
04. Timor Tengah Selatan	91,59	72,07	83,06	88,35	51,55	69,70
05. Timor Tengah Utara	96,26	71,22	83,90	86,74	75,52	81,08
06. Belu	79,17	74,55	77,20	88,74	60,58	74,55
07. Alor	83,33	74,24	78,77	78,70	59,57	68,77
08. Lembata	84,67	72,67	78,44	86,19	64,83	74,03
09. Flores Timur	91,76	79,91	85,56	82,17	57,53	68,53
10. Sikka	95,01	83,27	88,63	83,31	61,84	71,54
11. Ende	77,74	81,09	79,53	83,99	74,51	78,63
12. Ngada	74,96	59,12	66,17	79,51	65,36	71,88
13. Manggarai	97,14	93,91	95,52	86,05	77,15	81,41
14. Rote Ndao	84,95	74,35	79,53	79,53	65,85	72,72
15. Manggarai Barat	97,52	82,90	90,07	88,19	68,11	77,71
71. Kota Kupang	88,80	55,43	73,27	73,27	51,01	61,74
Nusa Tenggara Timur	87,50	71,50	79,45	84,61	64,85	74,36

Sumber : 1) SAKERNAS 2005 -2006

Apabila diperhatikan perbandingan TPAK umum antar wilayah pada tahun 2006, dapat dilihat bahwa yang tertinggi adalah di Kabupaten Sumba Barat 85,96 persen. Wilayah lain yang juga memiliki TPAK relatif tinggi adalah Kabupaten Manggarai (81,41 persen), dan Timor Tengah Utara (81,08 persen). Sementara TPAK di Kota Kupang merupakan yang terendah, hanya 61,74 persen. Rendahnya TPAK di Kota Kupang kemungkinan besar sebagai konsekuensi dari besarnya proporsi penduduk yang bersekolah.

Lapangan Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha secara kasar memberikan gambaran tentang penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Dengan mengamati perkembangan jenis data ini dapat dilihat apakah sudah terjadi transformasi penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor primer ke sektor yang lebih modern, atau bahkan sebaliknya.

Tabel 2.7
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja
Diperinci menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2005 dan 2006

	<i>(persentase)</i>	
Lapangan Pekerjaan Utama	2005	2006
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	78,34	70,57
02. Pertambangan dan Penggalian	1,05	0,55
03. Industri Pengolahan	5,87	7,90
04. Listrik, Gas, dan Air Minum	0,11	0,11
05. Bangunan/Konstruksi	1,54	1,72
06. Perdagangan	4,42	5,97
07. Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	2,04	3,14
08. Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan/Tanah, dan Jasa Perusahaan	0,44	0,57
09. Jasa Kemasyarakatan	6,19	9,38
10. Lainnya/Tidak terjawab	0,02	0,10
J u m l a h	100,00	100,00

Sumber : 1)SAKERNAS 2005-2006

Distribusi penduduk Nusa Tenggara Timur yang bekerja menurut lapangan usaha adalah seperti yang disajikan pada Tabel 2.7. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian tetap merupakan sektor andalan dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2005 banyaknya penduduk yang bekerja di sektor ini mencapai 78,34 persen dan menurun menjadi 70,57 persen pada tahun 2006. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa sektor perekonomian di luar pertanian mulai berkembang.

Sektor lain yang penyerapan tenaga kerjanya relatif tinggi adalah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan. Tenaga kerja yang terserap oleh sektor Industri Pengolahan pada tahun 2005 hanya mencapai 5,87 persen meningkat menjadi 7,90 persen pada tahun 2006. Peningkatan tersebut juga terjadi pada sektor Perdagangan dimana pada tahun 2005

hanya mencapai 4,42 persen meningkat menjadi 5,97 persen pada tahun 2006. Penyerapan tenaga kerja oleh sektor Jasa Kemasyarakatan juga mengalami peningkatan, yaitu 6,19 persen pada tahun 2005 menjadi 9,38 persen pada tahun 2006.

Tabel 2.8
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama
Seminggu Yang Lalu Menurut Kabupaten Dan Lapangan Kerja Utama
2006

(persen)

K a b u p a t e n	Lapangan Pekerjaan Utama				Jumlah
	Primer	Sekunder	Tersier	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	76,57	13,64	9,79	0,00	100,00
02. Sumba Timur	72,40	11,45	16,16	0,00	100,00
03. Kupang	82,13	5,42	12,14	0,32	100,00
04. Timor Tengah Selatan	84,65	3,98	11,37	0,00	100,00
05. Timor Tengah Utara	74,78	11,55	13,59	0,08	100,00
06. Belu	65,86	11,40	22,60	0,14	100,00
07. Alor	65,70	11,39	22,91	0,00	100,00
08. Lembata	81,91	2,38	15,29	0,41	100,00
09. Flores Timur	67,88	7,39	24,73	0,00	100,00
10. Sikka	56,03	21,73	21,67	0,57	100,00
11. Ende	64,98	13,95	21,00	0,07	100,00
12. Ngada	76,86	10,45	12,69	0,00	100,00
13. Manggarai	82,84	6,32	10,84	0,00	100,00
14. Rote Ndao	69,43	16,43	14,14	0,00	100,00
15. Manggarai Barat	78,42	7,64	13,86	0,08	100,00
71. Kota Kupang	5,65	12,09	82,12	0,14	100,00
Nusa Tenggara Timur	70,57	10,27	19,06	0,10	100,00

Sumber : SAKERNAS 2006

Keterangan : Primer : Pertanian

Sekunder : Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik, Gas dan Konstruksi

Tersier : Perdagangan, Angkutan, Keuangan dan Jasa

Persentase penduduk yang bekerja di sektor primer terbanyak adalah di Kabupaten Timor Tengah Selatan (84,65 persen) diikuti Kabupaten Manggarai (82,84 persen) dan Kabupaten Kupang (82,13 persen).

Persentase penduduk yang bekerja di sektor Sekunder terbanyak adalah di Kabupaten Sikka (21,73 persen) diikuti Kabupaten Rote Ndao (16,43 persen) dan Ende (13,95 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil yang bekerja di sektor sekunder berada di Kabupaten Lembata (2,38 persen).

Persentase penduduk yang bekerja di sektor Tersier terbanyak adalah di Kota Kupang (82,12 persen) diikuti Kabupaten Flores Timur (24,73 persen) dan Kabupaten Alor (22,91 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil yang bekerja di sektor tersier berada di Kabupaten Sumba Barat (9,79 persen).

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi sosial ekonomi suatu wilayah. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi jalannya pembangunan. Dari sisi ekonomi, pengangguran dapat merupakan distorsi terhadap upaya untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan. Sedangkan dari sisi sosial, pengangguran cukup mengganggu dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya seperti meningkatnya tindak kriminal dan sejenisnya.

Tabel 2.9
Banyaknya Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja dan Penganggur Pekerjaan Dirinci Menurut Kabupaten, Tahun 2006

K a b u p a t e n	Bekerja		Penganggur		Angkatan kerja	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	193.324	97,22	5.535	2,78	198.859	100,00
02. Sumba Timur	108.185	97,51	2.758	2,49	110.943	100,00
03. Kupang	152.328	94,64	8.634	5,36	160.962	100,00
04. Timor Tengah Selatan	175.864	96,98	5.468	3,02	181.332	100,00
05. Timor Tengah Utara	105.611	97,73	2.458	2,27	108.069	100,00
06. Belu	166.835	96,03	6.902	3,97	173.737	100,00
07. Alor	78.242	95,67	3.540	4,33	81.782	100,00
08. Lembata	48.528	96,75	1.631	3,25	50.159	100,00
09. Flores Timur	93.498	95,27	4.637	4,73	98.135	100,00
10. Sikka	132.293	97,29	3.687	2,71	135.980	100,00
11. Ende	120.104	97,12	3.562	2,88	123.666	100,00
12. Ngada	116.656	98,40	1.901	1,60	118.557	100,00
13. Manggarai	236.907	97,38	6.366	2,62	243.273	100,00
14. Rote Ndao	50.569	96,11	2.046	3,89	52.615	100,00
15. Manggarai Barat	88.521	96,21	3.489	3,79	92.010	100,00
71. Kota Kupang	105.722	89,71	12.130	10,29	117.852	100,00
Nusa Tenggara Timur	1.973.187	96,35	74.744	3,65	2.047.931	100,00

Sumber : SAKERNAS 2005-2006

Persentase penganggur tertinggi adalah di Kota Kupang (10,29 persen) diikuti Kabupaten Kupang (5,36 persen) dan Kabupaten Flores Timur (4,73 persen), sedangkan persentase penganggur terendah berada di Kabupaten Ngada (1,60 persen).

<https://ntt.bps.go.id>

3 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu wilayah antara lain adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sesuai dengan definisi, PDRB adalah jumlah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Ada dua sistem penilaian yang lazim digunakan dalam menghitung PDRB, yaitu atas dasar harga yang berlaku pada setiap tahun penghitungan dan atas dasar harga konstan pada tahun tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku pada umumnya digunakan untuk mengamati struktur ekonomi di wilayah yang bersangkutan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengamati pertumbuhannya.

Dalam ulasan ini selain disajikan perkembangan dan perubahan struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur disajikan pula perkembangan pendapatan per kapita penduduk. Pengertian pendapatan dalam hal ini adalah pendapatan regional, yaitu PDRB dikurangi dengan penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung neto ditambah dengan pendapatan neto dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur.

3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur secara umum tidak terlalu buruk dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3.1 yang menyajikan perbandingan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur dengan Indonesia setiap PELITA.

Di masa awal ketika pemerintah mulai menggunakan konsep pembangunan melalui perencanaan secara berkala lima tahunan, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur masih relatif rendah. Pada PELITA I, tahun 1969-1973, pertumbuhan ekonomi di wilayah ini hanya sebesar 3,53 persen per tahun. Sementara laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kurun waktu yang sama sudah mencapai 7,31 persen per tahun. Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur pada masa ini sebenarnya lebih disebabkan oleh pilihan prioritas pembangunan. Pada kurun waktu tersebut pembangunan di wilayah Nusa Tenggara Timur lebih dititik-beratkan pada pembangunan berbagai infrastruktur seperti jalan dan dermaga, peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sejenisnya yang daya dorong pertumbuhannya memang tidak secara langsung.

Memasuki PELITA II, tahun 1974-1978, pembangunan ekonomi Nusa Tenggara Timur mulai menampakkan hasil. Laju pertumbuhan ekonomi di wilayah ini mencapai 10,27 per tahun, sementara untuk tingkat nasional dengan referensi waktu yang sama hanya menikmati laju pertumbuhan sebesar 7,01 persen per tahun.

Pada Pelita III, tahun 1979-1983, wilayah Nusa Tenggara Timur juga menikmati laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yaitu sebesar 9,73 persen per tahun. Sedangkan untuk tingkat nasional dalam periode tersebut hanya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 7,32 persen per tahun. Sayangnya ketika perekonomian Indonesia sedikit terganggu dengan rendahnya harga minyak sepanjang PELITA IV (tahun 1984-1988) perekonomian Nusa Tenggara Timur pun ikut terpengaruh. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada PELITA IV adalah 5,20 persen per tahun dan Nusa Tenggara Timur hanya menikmati laju pertumbuhan sebesar 4,89 persen per tahun. Membaiknya produksi di sektor pertanian yang merupakan sektor andalan di Nusa Tenggara Timur pada masa ini ternyata belum mampu mengangkat laju pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor non pertanian. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur memiliki keterkaitan cukup kuat dengan perekonomian nasional

Memasuki PELITA V (1989-1993) perekonomian Nusa Tenggara Timur terus membaik dan menikmati laju pertumbuhan sebesar 7,32 persen per tahun. Laju pertumbuhan ini relatif tinggi dibandingkan dengan kondisi nasional yang hanya menikmati pertumbuhan sebesar 6,92 persen per tahun dalam kurun yang sama. Tingginya laju pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur pada masa ini didukung oleh semakin baiknya pertumbuhan di sektor-sektor non pertanian seperti sektor Industri Pengolahan, Angkutan dan Komunikasi, Perbankan, dan Pemerintahan.

Pada saat memasuki Pembangunan Jangka Panjang Kedua atau PELITA VI (tahun 1994-1998) laju pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur sedikit terganggu oleh agak tersendatnya pertumbuhan di sektor Perdagangan dan Keuangan. Lebih-lebih dengan terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Begitupun perekonomian Nusa Tenggara Timur masih menikmati laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, yaitu sebesar 5,7 persen. Sementara laju pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 2,71 persen per tahun.

Walaupun dampak krisis masih terus terasa sepanjang tahun 1999, namun perekonomian Indonesia (termasuk Nusa Tenggara Timur) mulai menampakkan gejala pemulihan. Sektor-sektor produksi mulai menggeliat dan hasilnya tercermin pada laju pertumbuhan ekonomi yang relatif menggembirakan. Dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil (aspek riil dan moneter) pada tahun 2000 sehingga merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2001 adalah 5,11 persen, sedangkan Nusa Tenggara Timur mampu mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,73 persen.

Tabel 3.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Per Tahun
Di Nusa Tenggara Timur dan Indonesia

(persen)

P e r i o d e	Nusa Tenggara Timur	I n d o n e s i a
(1)	(2)	(3)
1969 - 1973 (Pelita I)	3,53	7,31
1974 - 1978 (Pelita II)	10,27	7,01
1979 - 1983 (Pelita III)	9,73	7,32
1984 - 1988 (Pelita IV)	4,89	5,20
1989 - 1993 (Pelita V)	7,32	6,92
1994 - 1998 (Pelita VI)	5,70	2,71
2000	-	-
2001	4,73	5,11
2002	4,88	4,50
2003	4,57	4,78
2004	4,77	5,03
2005 ^{*)}	3,42	5,68
2006 ^{**)}	5,08	5,48

Keterangan:

Nusa Tenggara Timur : 1974 - 1983, konstan 1975
1984 - 1993, konstan 1983
1994, konstan 1993
2000 - 2004, konstan 2000

Indonesia : 1974 - 1983, konstan 1973
1984 - 1991, konstan 1983
199, konstan 1993
2000 - 2004, konstan 2000

⁾ Angka Sementara ^{**)} Angka sangat sementara

Pertumbuhan ekonomi Propinsi ini pada tahun 2003 sebesar 4,57 persen sedangkan di tingkat nasional sudah mencapai 4,78 persen. Pada tahun 2004 laju pertumbuhan ekonomi propinsi ini sedikit meningkat menjadi 4,77 persen sedangkan perekonomian nasional bertumbuh 5,03 persen, kemudian pada tahun 2005 perekonomian NTT mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 3,42 persen sedangkan pada aras nasional pada tahun

yang sama bertumbuh sebesar 5,68 persen. Pada tahun 2006 perekonomian NTT kembali mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 5,08 persen, sebaliknya terjadi pada perekonomian nasional yang tumbuh sebesar 5,48 persen.

3.2 Struktur Ekonomi Nusa Tenggara Timur

Sebagaimana perekonomian wilayah lain di Indonesia, perekonomian Nusa Tenggara Timur pada dasarnya merupakan perekonomian agraris yang dicirikan dengan besarnya peranan sektor pertanian. Dari Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor Pertanian.

Pada tahun 2004 sumbangan sektor Pertanian terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur mencapai 42,57 persen. Peranan sektor ini cenderung semakin menurun ketika perekonomian Nusa Tenggara Timur menjadi semakin baik. Peranan sektor pertanian pada tahun 2005 terus mengalami penurunan menjadi 41,39 persen dan menjadi 41,22 persen pada tahun 2006.

Tabel 3.2
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha
2001 - 2006

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pertanian	43,88	43,65	42,87	42,57	41,39	41,22
2. Pertambangan & Penggalian	1,54	1,55	1,57	1,55	1,50	1,44
3. Industri Pengolahan	1,59	1,65	1,66	1,65	1,82	1,78
4. Listrik, Gas & Air Minum	0,41	0,40	0,41	0,40	0,43	0,45
5. Bangunan/Konstruksi	7,80	7,80	7,88	7,65	7,63	7,45
6. Prdgngn, Restoran, Hotel	15,38	15,53	15,37	14,91	15,13	15,22
7. Pengangkutan & Komunikasi	5,73	5,65	5,68	5,80	6,23	6,27
8. Keuangan, Prswn, & Jasa Prshn	2,88	2,84	3,02	3,14	3,41	3,37
9. Jasa – Jasa	20,79	20,92	21,55	22,32	22,46	22,78
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
(milyar rupiah)	(9.138)	(10.274)	(11.383)	(12.877)	(14.653)	(16.730)

Keterangan: ¹⁾Angka sementara

Walaupun banyak ekonom yang berpendapat bahwa sektor primer (pertanian) kurang dapat diandalkan sebagai pendorong perekonomian wilayah, namun bagi Nusa Tenggara Timur sektor ini justru dapat dikatakan sebagai penyelamat. Sektor ini paling tidak telah membantu Nusa Tenggara Timur untuk tidak mengalami kebangkrutan yang lebih parah.

Sektor lain yang peranannya cukup besar dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah sektor jasa-jasa, perdagangan, bangunan, dan pengangkutan. Peranan sektor jasa-jasa pada tahun 2001 mencapai 20,79 persen dan telah menjadi 22,78 persen pada tahun 2006. Sementara peranan sektor perdagangan, hotel, dan restoran mencapai 15,38 persen tahun 2001 cenderung berfluktuasi hingga menjadi 15,22 persen tahun 2006. Sedangkan peranan sektor bangunan relatif stabil, yaitu sekitar 7,45 sampai 7,88 persen selama periode 2001 – 2006. Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan kecenderungan berfluktuasi, yaitu dari 5,73 persen tahun 2001 menjadi 6,27 persen tahun 2006.

Sektor-sektor selain yang telah dibahas memiliki peranan yang relatif kecil terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur, yaitu masing-masing kurang dari 3,42 persen.

Berdasarkan ulasan tersebut jelas bahwa dalam kurun 2001 – 2006 belum terjadi pergeseran struktur ekonomi yang cukup signifikan di Nusa Tenggara Timur. Sektor primer yang dimotori oleh sektor Pertanian masih mendominasi perekonomian Nusa Tenggara Timur. Sektor tersier yang dimotori oleh sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan peranannya relatif stabil. Sedangkan sektor sekunder dengan motor utama sektor industri pengolahan relatif belum mampu bergerak untuk memperbesar peranannya dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

3.3 Tingkat Kemakmuran

PDRB suatu wilayah sebenarnya hanya menunjukkan ukuran ekonomi dari wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian PDRB kurang dapat dipergunakan untuk melihat tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah. Salah satu ukuran yang umum digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat kemakmuran penduduk adalah pendapatan per kapita, yaitu rata-rata pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk.

Pendapatan Per Kapita

Secara umum Pendapatan per kapita penduduk provinsi terus meningkat sehingga pada tahun 2006 telah mencapai 3.618.315 rupiah, meski naiknya masih jauh jika dibandingkan pendapatan perkapita nasional hal ini dapat dilihat pada tabel 3.3, dimana pada tahun 2004 pendapatan per kapita provinsi ini 2.923.409 rupiah sedangkan nasional sudah mencapai 9.307.706 rupiah. Demikian juga halnya yang terjadi pada tahun 2005 dimana pendapatan per kapita NTT sebesar 3.244.796 rupiah sedangkan nasional sudah mencapai 11.208.667 rupiah.

Tabel 3.3
Pendapatan Per kapita Penduduk
Nusa Tenggara Timur dan Indonesia
1997 - 2006

(rupiah)

T a h u n	Nusa Tenggara Timur	I n d o n e s i a
(1)	(2)	(3)
1997	1.055.295	2.720.658
1998	1.235.594	4.222.062
1999	1.403.293	4.649.342
2000	1.559.344	6.145.100
2001	2.188.474	7.025.600
2002	2.062.388	7.616.354
2003	2.626.180	8.196.210
2004	2.923.409	9.303.706
2005 ^{*)}	3.244.796	11.208.667
2006 ^{**)}	3.618.315	13.190.387

Keterangan : dihitung berdasarkan harga berlaku

**) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

Pendapatan Per Kapita Antar Kabupaten/Kota

Pendapatan per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur antar kabupaten/kota ternyata cukup bervariasi (lihat Tabel 3.4). Pendapatan per kapita tertinggi pada tahun 2006 adalah di Kota Kupang, yaitu sekitar 7.549.908 rupiah, sementara yang terendah adalah Kabupaten Lembata hanya sebesar 1.892.115 rupiah.

Tabel 3.4
Pendapatan Per kapita Nusa Tenggara Timur
menurut Kabupaten/Kota
2001 - 2006

(rupiah)

K a b u p a t e n	2001	2002	2003	2004	2005^{*)}	2006^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.200.853	1.383.740	1.835.894	1.995.183	2.150.231	2.356.116
02. Sumba Timur	1.928.906	2.198.819	2.967.874	3.176.328	3.315.688	3.517.121
03. Kupang	1.757.856	1.671.101	2.998.070	3.264.118	3.389.453	3.570.225
04. Timor Tengah Selatan	1.328.186	1.558.056	2.171.565	2.396.456	2.631.035	2.891.861
05. Timor Tengah Utara	1.456.923	1.688.207	2.247.736	2.454.889	2.424.242	2.555.864
06. Belu	1.480.879	1.733.753	1.930.031	2.115.780	2.290.918	2.566.374
07. Alor	1.603.644	1.874.378	2.076.629	2.254.405	2.342.809	2.573.506
08. Lembata	1.166.718	1.337.798	1.410.555	1.572.350	1.715.067	1.892.115
09. Flores Timur	1.796.862	2.124.544	2.335.243	2.575.337	2.792.707	3.076.960
10. Sikka	1.681.553	1.965.967	2.662.866	2.940.368	3.274.732	3.622.313
11. Ende	1.817.483	2.157.481	2.737.301	3.027.689	3.316.945	3.622.381
12. Ngada	1.779.717	2.066.381	2.318.460	2.602.961	2.972.380	3.381.878
13. Manggarai	1.363.222	1.505.839	1.749.852	1.873.407	2.040.926	2.183.165
14. Rote Ndao	-	1.977.875	2.671.258	2.864.761	2.417.777	2.520.205
15. Manggarai Barat	-	1.835.055	2.130.631	2.263.673	2.388.763	2.560.793
71. Kota Kupang	4.970.699	5.918.065	6.072.510	6.681.938	6.883.217	7.549.908
Nusa Tenggara Timur	1.811.238	2.062.388	2.626.180	2.923.409	3.244.796	3.618.315

*Keterangan: *) Angka sementara*

Gambaran tentang lebarnya rentang pendapatan per kapita antar kabupaten/kota tersebut semakin diperjelas dengan relatif sedikitnya kabupaten/kota yang memiliki pendapatan per kapita lebih besar dari rata-rata pendapatan per kapita tingkat propinsi. Pada tahun 2006 hanya ada dua wilayah yang pendapatannya melebihi pendapatan per kapita propinsi, yaitu Kota Kupang (7.549.908 rupiah), Kabupaten Ende (3.622.381 rupiah), Kabupaten Sikka (3.622.313 rupiah).

4 DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN KEMISKINAN

Pendapatan per kapita yang telah diulas pada bab terdahulu sebenarnya hanya memberikan gambaran kasar tentang rata-rata pendapatan yang mungkin diterima oleh penduduk suatu wilayah dan sama sekali belum menggambarkan bagaimana pemerataan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk. Untuk keperluan yang terakhir tersebut maka dalam bab ini akan dibahas lebih jauh tentang pola pendistribusian pendapatan di Nusa Tenggara Timur dan bagaimana perkembangan dari penduduk miskin, yaitu mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

4.1 Distribusi Pendapatan

Informasi tentang pola distribusi pendapatan regional suatu wilayah secara umum mampu memberikan gambaran tentang pemerataan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di wilayah tersebut. Untuk mengetahui tingkat pemerataan ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu dengan menggunakan indeks gini dan dengan menggunakan kriteria ketimpangan dari Bank Dunia.

Indeks gini merupakan suatu besaran yang menunjukkan perbandingan antara luas wilayah kondisi ideal (pemerataan pendapatan sempurna) dengan kondisi real di masyarakat. Jika indeksinya semakin tinggi (lebih besar atau sama dengan 0,5) maka ketidakmerataannya serius dan sebaliknya jika indeksinya rendah menunjukkan pemerataan yang cukup baik.

Sedangkan kriteria ketimpangan pendapatan versi Bank Dunia didasarkan pada distribusi pendapatan terhadap penduduk pada kelompok-kelompok pendapatan tertentu. Dalam hal ini Bank Dunia membagi penduduk ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu 40 persen berpendapatan rendah, 40 persen berpendapatan sedang dan 20 persen berpendapatan tinggi. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: jika kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah hanya menerima kurang dari 12 persen dari pendapatan regional maka dikatakan tingkat ketimpangannya tinggi, jika yang diterima berada di antara 12 sampai 17 persen dikatakan tingkat ketimpangannya sedang, dan jika yang diterima lebih dari 17 persen dikatakan ketimpangannya rendah.

Distribusi pendapatan dan indeks Gini untuk Nusa Tenggara Timur disajikan pada tabel 4.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa berdasarkan kriteria yang digunakan Bank Dunia, ketimpangan pembagian pendapatan di Nusa Tenggara Timur tergolong tinggi. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa penduduk yang tergolong dalam kelompok pendapatan 40 persen rendah telah menikmati 16,31 persen dari seluruh pendapatan regional Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005. Walaupun proporsi pendapatan yang diterima oleh penduduk pada golongan pendapatan ini relatif berfluktuasi (sejak tahun 1999) namun semuanya lebih besar dari kriteria Bank Dunia, yaitu 17 persen.

Tabel 4.1
Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur
1999, 2000, 2003, 2004 – 2005

Jenis Ukuran	1999	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Distribusi Pembagian Pendapatan					
40 % rendah	24,19	22,70	24,61	20,57	16,31
40 % sedang	37,95	37,87	39,23	37,10	25,88
20 % tinggi	37,86	39,43	36,16	42,33	57,82
100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
II. Indeks Gini	0,27	0,29	0,24	0,34	0,42

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999,2002,2003,2004,2005

4.2 Kemiskinan Penduduk

Akhir-akhir ini kemiskinan telah menjadi isu sentral hampir dalam setiap perencanaan pembangunan. Hal ini mudah dipahami mengingat salah satu tujuan dari proses pembangunan pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, atau dengan kata lain mengurangi banyaknya penduduk yang dikategorikan sebagai miskin.

Sesuai dengan cukup banyaknya dimensi dari masalah kemiskinan, metodologi penghitungan penduduk miskin pun cukup bervariasi. Banyaknya penduduk miskin yang disajikan pada ulasan berikut adalah yang diperoleh dengan metode BPS, yaitu dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan itu sendiri adalah sejumlah nilai uang tertentu yang diperlukan agar seseorang mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, baik kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Kebutuhan minimum makanan

dihitung berdasarkan harga berbagai bahan makanan (sekitar 52 komoditi) yang biasa dikonsumsi oleh penduduk marjinal untuk memenuhi 2100 kalori (sesuai dengan rekomendasi hasil Widyakarya pangan dan gizi tahun 1978). Sedangkan untuk non pangan dihitung berdasarkan harga sekitar 25-27 komoditi non makanan yang biasa dikonsumsi oleh penduduk marjinal.

Garis kemiskinan yang digunakan untuk menghitung penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pun berubah dari tahun ke tahun, sesuai dengan perkembangan harga. Pada tahun 2003 garis kemiskinan untuk penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 97.387 rupiah dengan jumlah penduduk miskin 1.165,9 ribu orang. Pada tahun 2004 garis kemiskinan tersebut meningkat menjadi 102.695 rupiah dengan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur tahun 2004 yang relatif menurun menjadi 1.152,1 ribu orang.

Berdasarkan garis-garis kemiskinan tersebut maka diperoleh jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur seperti yang disajikan pada Tabel 4.2. Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada periode 2003 – 2004 menurun, yaitu dari sekitar 1.165,9 ribu orang pada tahun 2003 menjadi sekitar 1.152,1 ribu orang tahun 2004. Garis kemiskinan tertinggi terdapat pada Kabupaten Sumba Timur yaitu 117.744 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar (81,2 ribu orang), Kabupaten Ngada garis kemiskinan mencapai 111.816 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 35,8 ribu orang, Kota Kupang dengan garis kemiskinan mencapai 107.253 rupiah dan jumlah penduduk miskin paling rendah yaitu sekitar 28,8 ribu orang, Sumba Barat dengan garis kemiskinan 104.392 rupiah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu 167,8 ribu orang, Flores Timur yang garis kemiskinannya mencapai 101.922 rupiah dengan jumlah penduduk miskin mencapai 33,8 ribu orang.

Pada tahun 2004 garis kemiskinan tertinggi yaitu pada Kota Kupang yang mencapai 112.962 rupiah dengan jumlah penduduk miskin yang lebih sedikit dibanding kabupaten lain yaitu sekitar 27,8 ribu orang, kemudian diikuti oleh Kabupaten Lembata dengan garis kemiskinan mencapai 112.341 rupiah dengan penduduk miskin 33,5 ribu orang, dan Kabupaten Sumba Timur dengan garis kemiskinan 110.479 rupiah dan jumlah penduduk miskin 80,3 ribu orang.

Perkembangan angka-angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur tersebut mencerminkan betapa beratnya beban pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan penduduk di wilayah ini. Pemerintah memang telah berusaha dengan berbagai upaya untuk

menanggulangi masalah kemiskinan. Beban tersebut menjadi semakin berat ketika krisis ekonomi mulai menghantam perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Miskin Per Kabupaten/Kota
Di Nusa Tenggara Timur
2003 - 2004

K a b u p a t e n	2003			2004		
	Pddk Miskin (000 org)	% Pddk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp)	Pddk Miskin (000 org)	% Pddk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	167,8	43,78	104.392	164,3	42,04	93.882
02. Sumba Timur	81,2	41,55	117.744	80,3	40,32	110.479
03. Kupang	116,6	35,42	90.349	109,0	32,68	96.416
04. Timor Tengah Selatan	148,1	37,43	98.422	149,5	37,38	95.207
05. Timor Tengah Utara	60,0	29,82	99.368	62,7	30,65	104.810
06. Belu	69,1	20,66	88.730	70,4	20,51	97.100
07. Alor	46,7	28,22	73.052	48,7	29,06	95.540
08. Lembata	32,2	33,30	99.625	33,5	34,56	112.341
09. Flores Timur	33,8	15,81	101.922	33,1	15,35	105.049
10. Sikka	56,1	20,43	74.679	53,0	19,20	101.419
11. Ende	51,8	21,91	85.469	49,6	20,86	93.279
12. Ngada	35,8	15,09	111.816	37,3	15,54	101.893
13. Manggarai	155,7	32,82	99.623	151,5	31,31	102.511
14. Rote Ndao	29,5	29,18	92.156	28,2	27,45	84.811
15. Manggarai Barat	52,8	29,51	99.822	53,1	29,13	101.175
71. Kota Kupang	28,8	11,25	107.253	27,8	10,65	112.962
Nusa Tenggara Timur	1.165,9	28,62	97.387	1.152,1	27,86	102.695

Jika pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin di NTT 1.152,1 ribu orang (27,86%) pada tahun 2005 meningkat menjadi 1.189,9 ribu orang (28,19%) namun pada tahun 2006 persentase penduduk miskin NTT menurun menjadi 27,74% (1.166,6 ribu orang).

5 KONSUMSI DAN PENGELUARAN PENDUDUK

Pola konsumsi seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang pada umumnya akan semakin rendah proporsi yang digunakan untuk konsumsi makanan, sementara proporsi untuk konsumsi barang-barang non makanan (termasuk barang mewah) justru akan meningkat. Sebaliknya bagi penduduk yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya akan habis digunakan untuk membiayai konsumsi makanannya. Berdasarkan kenyataan ini maka sangat masuk akal untuk menggunakan pola konsumsi sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk.

Pada bab ini akan diulas tentang pola pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur. Pembahasan lebih jauh juga dilakukan terhadap pola konsumsi makanan dan non makanan.

5.1 Pola Pengeluaran/Konsumsi Penduduk

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2002 hanya sebesar 129.643 rupiah, kemudian meningkat menjadi 145.895 rupiah pada tahun 2005, dan meningkat lagi menjadi 177.379 rupiah pada tahun 2006.

Jika diperhatikan komposisinya, ternyata proporsi konsumsi untuk makanan masih relatif besar. Pada tahun 2002 konsumsi makanan penduduk Nusa Tenggara Timur merupakan 67,28 persen dari seluruh pengeluarannya, kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 66,47 persen dan penurunan ini terus berlangsung hingga pada tahun 2006 menjadi 65,14 persen. Kondisi ini secara kasar memberikan gambaran bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Timur perlahan relatif membaik.

Tabel 5.1
Distribusi Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan
Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
2002, 2005, dan 2006

Jenis Pengeluaran	2002		2005		2006	
	Nilai (Rp.)	%	Nilai (Rp.)	%	Nilai (Rp.)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Makanan	<u>87.225</u>	<u>67,28</u>	<u>96.973</u>	<u>66,47</u>	<u>115.537</u>	<u>65,14</u>
B. Bukan Makanan	<u>42.418</u>	<u>32,72</u>	<u>48.922</u>	<u>33,53</u>	<u>61.842</u>	<u>34,86</u>
1. Perumahan	18.095	13,96	23.594	16,17	33.817	19,06
2. Barang dan Jasa	10.312	7,95	14.566	9,98	17.220	9,71
3. Pakaian	6.501	5,01	3.868	2,65	4.270	2,41
4. Barang tahan lama	5.007	3,86	2.678	1,84	2.961	1,67
5. Pajak dan Asuransi	713	0,55	1.061	0,73	1.229	0,69
6. Pesta dan Upacara	1.787	1,38	3.165	2,17	2.435	1,37
J u m l a h	129.643	100,00	145.895	100,00	177.379	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999,2002,2005

Walaupun proporsi dan nilai rupiah dari konsumsi makanan terus meningkat, namun dari sisi kuantitas ternyata konsumsi makanan per kapita untuk sebagian besar komoditas justru cenderung menurun (lihat Tabel 5.2). Dengan demikian jelas bahwa meningkatnya pengeluaran per kapita sebenarnya lebih didorong oleh meningkatnya harga dari barang-barang yang dikonsumsi, bukan oleh peningkatan kuantitas barang yang dikonsumsi.

Sementara itu, jika diamati lebih jauh, konsumsi non makanan penduduk Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh pengeluaran untuk perumahan, barang dan jasa, serta pakaian. Sedangkan pengeluaran non makanan lain yang bersifat mewah seperti barang tahan lama, pesta dan upacara proporsinya masih sangat kecil. Gambaran ini mempertegas kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan di Nusa Tenggara Timur memang masih belum 'terlalu' mapan.

Tabel 5.2
Rata-Rata Konsumsi Bahan Makanan Per kapita Seminggu
Menurut Jenis Bahan Makanan Penting
1999, 2002 dan 2005

Jenis Bahan Makanan Penting	Satuan	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Beras dan hasilnya	Kg	1,821	1,972	1,980
02. Jagung kering dengan kulit	Kg	-	0,043	0,144
03. Jagung pocelan	Kg	0,558	0,473	0,473
04. Ketela pohon	Kg	0,398	0,351	0,687
05. Gapek	Kg	0,031	0,035	0,212
06. Tepung hasil ketela pohon (tapioka)	Kg	0,001	0,000	0,000
07. Ketela rambat	Kg	0,006	0,038	0,003
08. Ikan laut dan ikan darat segar	Kg	0,154	0,275	0,093
09. Ikan kering/ asin	Ons	0,203	0,074	0,235
10. Daging sapi/ Kerbau	Kg	0,011	0,021	0,636
11. Telur ayam/ itik	Btr	0,193	0,019	0,735
12. Kelapa	Btr	0,296	0,386	0,220
13. Minyak goreng dan minyak kelapa	Ltr	0,110	0,062	0,225
14. Gula merah	Ons	0,408	0,251	0,175
15. Gula pasir	Ons	1,471	1,802	2,422

Sumber : 1) SUSENAS 1993, 1996, 1999 dan 2002

Berdasarkan data pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 15 komoditas yang diteliti komoditas-komoditas yang konsumsinya mengalami kenaikan secara kuantitas, yaitu beras dan hasilnya, jagung kering dengan kulit, ketela pohon, gapek, ikan kering/asin, daging sapi/kerbau, telur ayam/itik, minyak goreng dan minyak kelapa, dan gula pasir. Besarnya peningkatan kuantitas dari masing-masing komoditas tersebut dapat di lihat pada tabel di atas.

5.2 Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran.

Pendapatan penduduk sebenarnya merupakan ukuran yang lebih ideal untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Namun demikian dalam praktek ditemui berbagai kendala untuk memperoleh data pendapatan yang sah. Untuk mengatasi hal ini maka digunakan pendekatan lain, yaitu melalui data pengeluarannya.

Tabel 5.3
Jumlah dan Persentase Penduduk
Menurut Golongan Pengeluaran perkapita perbulan
2002, 2004, dan 2005

Golongan Pengeluaran	2004		2005		2006	
	Penduduk	%	Penduduk	%	Penduduk	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 40.000	45.069	1,09	49.220	1,16	*)	
40.000 - 59.999	225.987	6,18	270.192	6,34	61.312	1,41
60.000 - 79.999	727.898	17,59	674.384	15,83	292.184	6,71
80.000 - 99.999	880.932	21,28	804.627	18,89	594.408	13,65
100.000 - 149.999	1.253.451	30,28	1.233.606	28,96	1.590.257	36,51
150.000 - 199.999	490.948	11,86	514.007	12,07	791.469	18,17
≥ 200.000	484.921	11,72	714.258	16,77	1.025.491	23,55
Jumlah	4.139.206	100,00	4.260.294	100,00	4.355.121	100,00

Sumber : SUSENAS 2004, 2005, 2006

Keterangan :*) = data tergabung dalam kelompok 40.000-59.000

Sebaran penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok pengeluaran per kapita sebulan adalah seperti yang disajikan pada Tabel 5.3. Berdasarkan tabel tersebut selanjutnya dapat dilihat telah terjadi pergeseran persentase penduduk untuk tiap-tiap kelompok pengeluaran dalam kurun 2004 – 2006. Kelompok pengeluaran yang proporsinya terbesar pada tahun 2004 adalah 100,000–149,999 rupiah (30,28 persen) dan pada tahun 2005 kelompok pengeluaran 100.000–149.999 rupiah (28,96 persen), demikian juga halnya yang terjadi pada tahun 2006 sebesar 36,51 persen.

Gambaran tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur meningkat pesat dalam kurun 2004–2006. Jika angka-angka kenaikan tersebut terjadi dalam kondisi perekonomian yang normal, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan cukup tinggi dalam kurun dua tahun terakhir. Sayangnya, seperti diketahui bersama, kenaikan pengeluaran tersebut lebih merupakan 'keterpaksaan' karena adanya inflasi.

<https://ntt.bps.go.id>

6 HARGA-HARGA DAN INFLASI

Beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengamati kondisi perekonomian makro suatu wilayah antara lain adalah harga, indeks harga dan laju inflasi. Indikator - indikator tersebut antara lain dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam menyusun berbagai kebijakan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan penduduk.

Tingkat harga suatu komoditas pada dasarnya dipengaruhi oleh mata rantai perdagangan dari komoditas yang bersangkutan. Semakin panjang mata rantainya pada umumnya akan semakin mahal pula harganya, karena semakin banyak pula margin atau keuntungan pedagang yang ditambahkan ke dalam harga komoditas yang bersangkutan. Berdasarkan mata rantai perdagangan tersebut maka BPS menggolongkan harga menjadi harga produsen (yaitu harga yang diterima oleh produsen barang/jasa) dan harga konsumen (yaitu harga barang/jasa yang harus dibayar oleh konsumen). Di samping itu harga suatu komoditas juga dipengaruhi oleh banyaknya (kuantitas) dari komoditas yang diperdagangkan. Semakin besar kuantitas dari suatu komoditas yang diperdagangkan pada umumnya akan semakin murah harganya. Berdasarkan kenyataan tersebut maka BPS juga menggolongkan harga ke dalam harga perdagangan besar dan harga eceran.

Bab ini akan mencoba mengulas perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Timur secara umum. Ulasan antara lain akan mencakup indeks harga sembilan bahan pokok, laju inflasi dan perkembangan harga beberapa komoditas penting di Nusa Tenggara Timur.

6.1 Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok

Sembilan bahan pokok yang dimaksudkan mencakup komoditas-komoditas beras, ikan asin/diawetkan, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil (tetoron polos), dan batik kasar. Jika dicermati, komoditas-komoditas tersebut sebenarnya merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu pengamatan terhadap perkembangan harga sembilan bahan pokok menjadi penting terutama untuk menentukan berbagai kebijakan yang menyangkut pengendalian harga.

Perkembangan harga sembilan bahan pokok secara langsung dapat diamati melalui indeksinya, yaitu perbandingan harga suatu tahun terhadap harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai dasar (tahun dasar). Jika indeks harga suatu komoditas pada suatu tahun lebih besar dari seratus maka harga komoditas yang bersangkutan untuk tahun tersebut lebih mahal dibandingkan dengan harga pada tahun dasar.

Indeks harga sembilan bahan pokok di 12 ibukota kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2004 sampai dengan 2006 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara gabungan (12 Kota), indeks harga sembilan bahan pokok di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2004 dengan tahun dasar 2002 telah mencapai 107,33 dan meningkat menjadi 124,24 pada tahun 2005, kemudian meningkat lagi menjadi 156,21 pada tahun 2006.

Tabel 6.1
Indeks Umum Harga Sembilan Bahan Pokok
Ibukota Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 – 2006
(2002 = 100,00)

K o t a	2 0 0 4	2 0 0 5	2 0 0 6	Perubahan 2005- 2006 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikabubak	114,38	130,21	165,97	27,46
02. Waingapu	105,36	124,77	168,15	34,77
03. Kupang	102,33	121,68	148,87	22,54
04. SoE	111,64	121,49	155,43	31,50
05. Kefamenanu	104,04	118,20	150,72	18,39
06. Atambua	107,07	127,31	159,71	17,26
07. Kalabahi	112,67	136,20	149,70	19,02
08. Larantuka	113,09	125,78	146,51	20,98
09. Maumere	96,61	121,10	152,54	27,98
10. Ende	108,79	119,18	172,13	36,18
11. Bajawa	107,31	126,40	149,29	25,86
12. Ruteng	104,70	118,62	155,52	27,81
G a b u n g a n	107,33	124,24	156,21	25,73

Indeks umum harga sembilan bahan pokok di beberapa kota pada tahun 2006 telah berkembang menjadi sangat mahal dibandingkan dengan harga pada tahun 2005. Pada tahun 2006 perubahan harga sangat besar terjadi di Ende (172,13), Waingapu (168,15), Waikubak (165,97).

Secara keseluruhan harga-harga yang harus dibayar oleh masyarakat untuk memperoleh sembilan bahan pokok pada tahun 2006 meningkat dibandingkan dengan tahun 2005. Perubahan harga tersebut menunjukkan variasi yang relatif besar. Perubahan paling besar terjadi di Ende yang harga sembilan bahan pokoknya pada tahun 2006 meningkat sebesar 36,18 persen dibandingkan dengan harga tahun 2005. Urutan berikutnya adalah Waingapu (meningkat sebesar 34,77 persen) dan SoE (meningkat 31,50 persen). Sementara itu perubahan paling kecil terjadi di Atambua dimana harga pada tahun 2006 hanya meningkat sebesar 17,26 persen dibandingkan dengan harga tahun 2005. Urutan terendah berikutnya adalah Kefamenanu (meningkat 18,39 persen) dan Kalabahi (meningkat 19,02 persen).

Tabel 6.2
Indeks Harga Konsumen Kota Kupang
Menurut Kelompok Tahun 2006
(2002 = 100,00)

Bulan	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Des. '05	139,13	128,56	127,73	151,85	126,44	114,35	125,10	175,16
01. Januari	142,76	138,64	128,12	152,41	123,28	114,42	124,91	175,29
02. Februari	144,39	143,22	128,18	152,73	123,11	115,11	124,88	174,66
03. Maret	145,82	146,17	128,29	153,85	123,39	116,25	125,37	174,85
04. April	146,84	148,26	129,49	154,46	123,65	116,84	125,17	174,85
06. Mei	145,37	143,55	129,49	154,64	123,70	117,04	125,15	174,85
06. Juni	146,49	146,05	130,06	155,37	124,55	117,20	125,22	174,86
07. Juli	148,47	144,82	130,29	163,29	120,99	117,17	129,24	174,86
08. Agustus	148,19	142,82	130,49	164,33	122,09	116,80	131,36	174,84
09. September	147,45	141,40	130,49	164,62	122,97	116,75	131,36	174,49
10. Oktober	148,60	142,57	130,91	165,78	123,16	116,75	131,40	175,10
11. November	149,47	143,89	131,35	167,17	124,02	117,02	131,40	174,98
12. Desember	152,65	151,72	132,99	167,80	126,54	117,44	131,95	175,56

Data Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Kupang pada tahun 2006 adalah seperti yang disajikan dalam Tabel 6.2. IHK umum tertinggi terjadi pada bulan Desember (152,65) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari (142,76). Jika diperhatikan kelompok komoditinya, dapat dilihat bahwa IHK bulan Desember 2006 untuk perumahan merupakan yang tertinggi (175,56).

Dibandingkan dengan IHK umum di Nusa Tenggara Timur tahun 2006, IHK umum Indonesia yang tertinggi terjadi pada bulan Desember (145,89) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari (138,72).

Tabel 6.3
Indeks Harga Konsumen Indonesia
Menurut Kelompok Tahun 2006
(2002 = 100,00)

Bulan	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Des. '05	136,86	126,55	131,56	141,50	121,21	119,99	136,60	165,38
01. Januari	138,72	131,98	132,80	142,49	122,09	121,26	136,87	165,29
02. Februari	139,53	133,54	133,66	143,28	122,97	121,74	136,48	165,55
03. Maret	139,57	132,37	134,44	143,79	123,16	122,22	136,64	165,77
04. April	139,64	131,24	135,02	144,40	124,02	122,93	136,76	165,89
05. Mei	140,16	131,61	135,43	144,83	126,54	123,63	136,86	166,18
06. Juni	140,79	133,08	135,78	145,30	126,44	123,96	137,20	166,35
07. Juli	141,42	134,40	136,20	145,60	126,89	124,04	138,15	166,48
08. Agustus	141,88	133,94	136,68	146,03	127,33	124,45	144,74	166,50
09. September	142,42	134,77	136,86	146,44	127,16	124,83	147,41	166,48
10. Oktober	143,65	137,70	137,74	146,82	128,43	125,19	147,56	167,24
11. November	144,14	138,60	138,39	147,25	129,33	125,71	147,60	166,89
12. Desember	145,89	142,92	139,93	148,34	129,50	127,03	147,70	167,06

6.2 Laju Inflasi

Secara umum laju inflasi merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya perubahan harga dalam selang waktu tertentu. Jika laju inflasi memiliki nilai positif (lebih besar dari 0) maka secara umum harga yang harus dibayar menjadi lebih mahal, begitu juga sebaliknya.

Laju inflasi pada dasarnya dapat dihitung untuk setiap jenis barang. Namun demikian dalam pengertian yang umum digunakan, laju inflasi hanyalah mengukur perubahan harga konsumen, yaitu harga yang harus dibayar oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Untuk keperluan penghitungan harga konsumen ini BPS menggunakan sekitar 280 komoditi yang terbagi ke dalam 7 kelompok pengeluaran.

Berdasarkan data IHK memang dapat diketahui perkembangan perubahan harga dari waktu ke waktu. Namun demikian ukuran ini tidak mampu secara langsung menunjukkan berapa besar perubahan yang terjadi pada selang waktu tertentu. Untuk keperluan yang terakhir ini pada umumnya digunakan laju inflasi, yaitu suatu besaran yang menunjukkan persentase perubahan harga pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan harga pada waktu sebelumnya. Laju inflasi sering juga digunakan sebagai indikator untuk mengamati stabilitas ekonomi, khususnya dari sisi harga. Semakin tinggi tingkat inflasi suatu barang menunjukkan semakin besar perubahan harga yang terjadi untuk barang tersebut.

Data laju inflasi suatu daerah pada umumnya disajikan dalam dua bentuk, yaitu bulanan dan tahunan. Laju inflasi bulanan menunjukkan persentase perubahan harga pada suatu bulan terhadap bulan sebelumnya, sedangkan laju inflasi tahunan menunjukkan persentase perubahan harga pada bulan Desember suatu tahun dibandingkan dengan harga pada bulan Desember tahun sebelumnya (pendekatan ini dikenal dengan metode *point to point* dalam menghitung inflasi).

Laju inflasi bulanan di Kota Kupang dan Nasional sepanjang tahun 2006 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa laju inflasi Kota Kupang pada tahun 2006 adalah sebesar **9,72** persen, sedikit lebih tinggi dari laju inflasi nasional yang sebesar **6,60** persen.

Untuk Kupang, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari dan yang terendah terjadi pada bulan Mei dan yang tertinggi di bulan Januari tersebut. Tingginya laju inflasi pada bulan Januari tersebut utamanya bersumber dari melonjaknya harga-harga pada kelompok bahan makanan, yang mengalami inflasi sebesar 7,84 persen. Sementara deflasi yang terjadi pada

bulan Mei 2006 agaknya merupakan akibat dari penurunan harga yang cukup tajam pada kelompok bahan makanan (-3,86 persen).

Laju inflasi Kota Kupang untuk kelompok bahan makanan, Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga mengalami kenaikan dari tahun 2005 ke tahun 2006. Sementara kelompok pengeluaran lain mengalami penurunan laju inflasi, yakni kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, Kelompok perumahan, dan Kelompok Sandang, Kelompok Kesehatan kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi. Kenaikan laju inflasi yang paling tajam di tahun 2006 adalah kelompok Bahan Makanan dan perumahan masing-masing sebesar **18,01** persen dan **10,50** persen.

Tabel 6.4
Inflasi Bulanan Kota Kupang Dan Nasional Tahun 2006
(2002 = 100,00)

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	(persentase)	
								Kupang	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Januari	7,84	0,31	0,37	0,15	0,06	-0,15	0,07	2,61	1,36
02. Februari	3,30	0,05	0,21	0,36	0,60	-0,02	-0,36	1,14	0,58
03. Maret	2,06	0,09	0,73	0,10	0,99	0,39	0,11	0,99	0,03
04. April	1,43	0,94	0,40	0,16	0,51	-0,16	0,00	0,70	0,05
05. Mei	-3,18	0,00	0,12	1,06	0,17	-0,02	0,00	-1,00	0,37
06. Juni	1,74	0,44	0,47	0,01	0,14	0,06	0,00	0,77	0,45
07. Juli	-0,84	0,18	5,10	0,05	-0,03	3,21	0,01	1,35	0,45
08. Agustus	-1,38	0,15	0,64	-0,14	-0,32	1,64	-0,01	-0,19	0,33
09. September	-0,99	0,00	0,18	0,23	-0,04	0,00	-0,20	-0,30	0,38
10. Oktober	0,83	0,32	0,70	0,21	0,00	0,03	0,35	0,58	0,86
11. November	0,93	0,34	0,84	0,04	2,23	0,00	-0,07	0,59	0,34
12. Desember	5,44	1,25	0,38	0,69	0,36	0,42	-0,33	2,13	1,21
Kumulatif Point To Point	18,01	4,12	10,50	2,94	2,70	5,48	0,23	9,72	6,60

Tabel 6.5
Inflasi Kota Kupang dan Nasional 2005 - 2006
(2002 = 100,00)

Kelompok	<i>(persentase)</i>			
	Kupang		Nasional	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bahan Makanan	9,96	18,01	13,91	12,94
02. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	7,57	4,12	13,71	6,36
03. Perumahan	12,60	10,50	13,94	4,83
04. Sandang	3,79	2,94	6,92	6,84
05. Kesehatan	5,28	2,70	6,13	5,87
06. Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	-0,66	5,48	8,24	8,13
07. Transportasi dan Komunikasi	64,45	0,23	44,75	1,02
Umum	15,16	9,72	17,11	6,60

6.3 Perkembangan Harga Beberapa Komoditas

Perubahan harga yang diamati pada bagian terdahulu adalah perubahan harga secara umum dan tidak secara spesifik menunjuk pada komoditas tertentu. Sedangkan pada bagian berikut akan dicoba untuk melihat lebih jauh gambaran dari perkembangan harga untuk beberapa komoditas yang relatif penting di Nusa Tenggara Timur.

Dari Tabel 6.6 dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata harga untuk semua komoditas telah mengalami perubahan pesat dalam kurun 2002 – 2006. Perubahan harga tersebut terjadi baik pada tingkat produsen maupun pada tingkat konsumen, baik pada tingkat eceran maupun pada tingkat perdagangan besar.

Harga beras pada tingkat perdagangan eceran tahun 2002 baru mencapai 2.970 rupiah per kilogram namun demikian harga tersebut terus merayap naik hingga menjadi 3.073 rupiah per kilogram pada tahun 2004, dan terus meningkat menjadi meningkat menjadi 4.489 rupiah per kilogram pada tahun 2006.

Jagung sebagai alternatif pengganti beras, pada tingkat harga perdagangan besar juga menunjukkan pola yang sama. Pada tahun 2002 harga perdagangan besar jagung kuning baru sebesar 1.449 rupiah per kilogram, kemudian melonjak menjadi 1.607 rupiah per kilogram pada tahun 2004, dan pada sedikit menurun menjadi 1.605 rupiah per kilogram pada tahun 2006.

Tabel 6.6
Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur
2002- 2006

(Rupiah/satuan)

K o m o d i t a s	Satuan	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. Harga Eceran						
01. Beras	kg	2.970	2.963	3.073	3.530	4.489
02. Ikan Asin	kg	15.477	21.351	22.093	24.584	27.025
03. Minyak goreng lokal	btl	3.782	4.338	4.586	4.971	5.306
04. Gula pasir	Kg	4.208	4.377	4.978	5.768	6.485
05. Garam hancur	Kg	1.979	2.108	2.140	2.178	2.338
06. Minyak tanah	Ltr	877	1.110	1.128	1.636	2.603
07. Sabun cuci Sunlight	btg	1.762	1.889	1.773	1.907	2.155
08. Tekstil (tetoron) polos	mtr	7.973	10.138	10.549	11.792	13.100
09. Batik kasar	hli	29.375	36.358	38.068	37.529	39.279
10. Tepung terigu	kg	3.243	3.673	3.686	3.983	4.007
11. Semen	zak	20.685	21.672	21.319	24.807	26.714
12. Emas	gram	92.708	98.161	106.630	119.362	149.385
II. Harga Perdagangan Besar						
13. Jagung kuning	kg	1.449	1.561	1.607	1.608	1.605
14. Padi	kg	-	2.667	2.729	3.040	33.367
15. Kopi robusta	kg	12.433	13.706	16.204	15.381	15.545
16. Daging sapi	kg	19.490	20.373	20.938	24.257	28.425
17. Daging babi	kg	19.510	19.694	19.826	21.500	22.094
18. Telur ayam	butir	725	745	753	782	792
19. Ayam hidup	ekor	18.278	18.462	18.611	20.056	22.087
20. Sapi hidup	ekor	2.382.563	2.468.750	2.452.882	2.989.478	3.262.292
21. Babi hidup	ekor	696.736	713.056	726.944	786.042	860.764
24. Kambing hidup	ekor	230.764	244.896	253.160	269.514	307.222
III. Harga Produsen						
22. Jagung kuning	kg	1.055	1.160	1.233	1.328	1.962
23. Kacang hijau	kg	35.150	5.426	5.629	5.988	6.870
24. Kacang tanah	kg	5.579	6.667	6.882	7.268	7.832
25. Telur ayam ras	btr	930	1.065	1.100	1.189	1.215
26. Kerbau	ekor	1.791.278	1.914.496	2.063.810	2.329.167	2.601.042
29. Sapi potong	ekor	1.659.899	1.880.163	2.039.845	2.337.500	2.773.017
30. Kuda	ekor	1.042.902	1.146.745	1.213.310	1.347.273	1.509.545
31. Kambing	ekor	199.316	218.192	244.196	260.460	298.833
32. Babi	ekor	640.301	699.417	763.467	1.034.792	1.232.275
33. Ayam kampung	ekor	28.377	29.879	32.460	38.024	42.625

Keterangan : *) data belum tersedia

Harga perdagangan besar untuk ternak besar seperti sapi hidup pada tahun 2002 baru mencapai Rp 2.382.563 per ekor naik pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp.2.452.882 per ekor dan pada tahun 2006 kembali naik menjadi Rp.3.262.292 per ekor. Harga ternak kecil seperti babi dan kambing agaknya juga mengalami lonjakan yang cukup tinggi.

Pada tahun 2002 rata-rata harga perdagangan besar untuk seekor babi baru sebesar Rp. 696.736 per ekor namun pada tahun 2004 naik menjadi Rp. 726.944 per ekor dan pada tahun 2006 naik lagi menjadi Rp.860.764 per ekor .

Harga-harga yang dibahas terdahulu adalah harga rata-rata untuk tingkat propinsi Nusa Tenggara Timur. Perbandingan harga eceran antar kota kabupaten untuk beberapa komoditas penting tahun 2005 dan 2006 dapat dilihat pada Tabel 6.7 sampai dengan Tabel 6.10. Komoditas-komoditas yang disajikan data harganya antara lain mencakup beras, ikan asin, minyak goreng, gula pasir, garam hancur, minyak tanah, sabun cuci, tekstil polos, batik kasar, tepung terigu, semen, dan emas.

Tabel 6.7
Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin, dan Minyak Goreng
di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Beras (Kilogram)		Ikan Asin (Kilogram)		Minyak Goreng (Liter)	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Waikabubak	3.733	5.099	33.417	38.271	5.781	6.031
02. Waingapu	3.130	4.417	18.740	20.000	5.052	6.021
03. Kupang	3.244	4.433	24.267	30.846	6.094	5.805
04. SoE	3.656	4.375	28.958	30.833	4.736	5.583
05. Kefamenanu	3.235	4.453	31.250	35.000	5.088	5.329
06. Atambua	4.278	4.653	16.000	17.390	4.183	5.021
07. Kalabahi	3.666	4.146	21.875	23.865	5.213	5.316
08. Larantuka	4.683	5.327	21.308	22.115	4.200	4.506
09. Maumere	3.314	4.079	18.793	19.173	4.652	4.821
10. Ende	3.333	4.500	40.417	46.229	4.042	4.260
11. Bajawa	3.055	4.356	22.063	18.792	5.231	5.513
12. Ruteng	3.033	4.025	17.915	21.785	5.373	5.463
Nusa Tenggara Timur	3.530	4.489	24.584	27.025	4.971	5.306

Tabel 6.8
Rata-Rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur, dan Minyak Tanah
di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Gula Pasir (Kilogram)		Garam Hancur (Kilogram)		Minyak Tanah (liter)	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	5.783	6.500	3.500	3.573	1.729	3.000
02. Waingapu	5.186	6.000	1.944	2.000	1.544	2.500
03. Kupang	6.563	7.500	2.313	2.500	1.771	2.500
04. SoE	5.533	6.546	2.052	2.260	1.573	2.500
05. Kefamenanu	6.260	7.240	2.098	2.250	1.697	2.854
06. Atambua	5.871	6.064	2.000	2.142	1.619	2.500
07. Kalabahi	5.845	6.090	2.500	2.563	1.660	2.500
08. Larantuka	5.665	6.275	2.250	2.333	1.538	2.500
09. Maumere	5.927	6.118	1.861	1.997	1.465	2.550
10. Ende	5.979	7.042	1.542	2.000	1.750	2.500
11. Bajawa	5.219	6.896	2.548	2.531	1.531	2.500
12. Ruteng	5.383	5.550	1.533	1.781	1.750	2.500
Nusa Tenggara Timur	5.768	6.485	2.178	2.338	1.636	2.603

Tabel 6.9
Rata-Rata Harga Eceran Sabun Cuci, Tekstil, dan Batik
di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Sabun Cuci (potong)		Tekstil Tetoron Polos (meter)		Batik kasar (helai)	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	2.000	2.000	16.125	17.000	44.479	45.313
02. Waingapu	1.552	2.000	10.302	12.250	40.339	40.625
03. Kupang	2.698	2.750	11.800	12.250	46.413	50.313
04. SoE	2.048	2.500	15.035	16.769	35.000	41.146
05. Kefamenanu	2.025	2.125	9.500	11.500	34.042	31.771
06. Atambua	2.500	2.500	12.000	12.765	72.292	51.229
07. Kalabahi	1.625	1.955	10.000	11.413	42.425	43.125
08. Larantuka	2.048	2.117	10.802	11.900	30.156	32.125
09. Maumere	1.742	1.957	13.379	13.864	22.916	30.200
10. Ende	1.583	2.000	11.046	11.969	25.167	35.583
11. Bajawa	1.510	2.000	10.100	13.958	43.050	40.729
12. Ruteng	1.554	1.953	11.417	11.558	38.427	39.188
Nusa Tenggara Timur	1.097	2.155	11.792	13.100	39.284	39.279

Tabel 6.10
Rata-Rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen, dan Emas
di Ibukota Kabupaten Tahun 2005 dan 2006

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Tepung Terigu (kilogram)		Semen(zak)		Emas(gram)	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	4.335	4.115	29.167	39.750	114.305	150.698
02. Waingapu	3.519	4.083	22.046	34.583	106.193	120.000
03. Kupang	5.296	5.823	22.165	26.896	136.700	177.167
04. SoE	3.763	4.135	21.593	27.377	114.003	175.513
05. Kefamenanu	3.588	3.821	22.588	29.208	119.458	162.667
06. Atambua	4.094	4.141	29.000	32.729	116.292	124.906
07. Kalabahi	4.088	4.206	26.821	27.315	132.458	140.683
08. Larantuka	4.188	4.256	24.419	27.688	101.885	126.313
09. Maumere	4.279	4.522	26.360	30.215	133.849	172.294
10. Ende	3.583	3.667	25.802	27.135	132.813	141.979
11. Bajawa	3.823	4.342	24.535	35.621	-	167.583
12. Ruteng	3.373	3.483	23.188	27.517	105.027	132.817
Nusa Tenggara Timur	3.983	4.007	24.807	26.714	119.027	149.385

6.4 Harga Produsen Hasil-Hasil Pertanian

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, harga produsen adalah harga yang diterima oleh produsen suatu barang atau jasa. Mengingat sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur masih menggantungkan hidupnya dari pertanian, maka pada sub bab ini akan diulas secara khusus tentang harga produsen dari hasil-hasil pertanian. Harga-harga ini dikumpulkan dari petani yang menjual produknya. Dengan demikian harga produsen hasil pertanian diharapkan mampu digunakan sebagai indikator dalam mengamati tingkat pendapatan petani dari kegiatan produksinya.

a. Tanaman Bahan Makanan

Tanaman bahan makanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua jenis tanaman yang hasil produksinya merupakan bahan makanan. Jenis tanaman bahan makan antara lain mencakup padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Jenis tanaman bahan makanan yang cukup penting dalam perekonomian penduduk Nusa Tenggara Timur adalah padi dan palawija. Berikut ini adalah ulasan singkat tentang perkembangan harga produsen untuk kedua jenis tanaman bahan makanan tersebut.

Tabel 6.11
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija
di Nusa Tenggara Timur
2003 - 2005

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005-2006 (%)
			2004	2005	2006	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Padi						
- Gabah kering giling	100 kg	IR36	175.071	186.163	288.140	54,78
02. Palawija						
- Jagung pipilan	100 kg	Kuning	123.274	132.788	196.180	47,74
- Ketela pohon	100 kg	Basah	87.736	95.838	133.208	39,00
- Kacang tanah kering	100 kg	Dikupas	688.255	726.840	783.242	7,76
- Kacang hijau	100 kg	Kering	568.873	598.821	686.968	14,72

Rata-rata harga produsen untuk padi dan palawija di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2004-2006 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.11. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga gabah kering giling dari padi jenis IR36 pada tahun 2004 hanya sebesar Rp.175.071 rupiah per kwintal (100 kilogram), meningkat menjadi Rp.186.163 rupiah pada tahun 2005 dan naik lagi hingga mencapai Rp.288.140 per kwintal pada tahun 2006. Perubahan harga pada tahun 2006 ini mencapai 54,78 persen dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya.

Sementara untuk semua jenis palawija yang disajikan pada Tabel 6.11 ternyata juga terus mengalami kenaikan harga di tingkat produsen. Rata-rata harga per kwintal jagung kuning pipilan pada tahun 2004 baru Rp.123.274, kemudian naik menjadi 132.788 rupiah tahun 2005, dan akhirnya menjadi Rp.196.180 per kwintal pada tahun 2006. Ketela pohon, sebagai salah satu jenis makanan pokok penduduk, juga memiliki pola perkembangan harga yang sama dengan jagung. Pada tahun 2004 rata-rata harga produsen ketela pohon baru sebesar Rp.87.736 per kwintal, kemudian menjadi Rp.95.838 pada tahun 2005, dan kembali naik menjadi Rp. 133.208 per kwintal pada tahun 2006. Perubahan harga produsen jagung pada tahun 2006 mencapai 47,74 persen, sedangkan perubahan harga ketela pohon sebesar 39,00 persen.

Berbeda dengan jenis tanaman terdahulu, jenis tanaman kacang-kacangan seperti kacang tanah dan kacang hijau relatif belum banyak diproduksi di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu harga produsen jenis tanaman ini cukup mahal. Rata-rata harga produsen kacang tanah kering pada tahun 2004 adalah Rp.688.255 per kwintal, meningkat menjadi Rp.726.840 pada tahun 2005, dan melonjak menjadi Rp.783.242 pada tahun 2006. Sedangkan rata-rata harga produsen kacang hijau pada tahun 2004 adalah Rp. 598.821 per kwintal, naik menjadi Rp.598.821 tahun 2005, dan akhirnya meningkat menjadi Rp.686.968 pada tahun 2006. Tingkat perubahan harga produsen kacang tanah pada tahun 2006 mencapai 7,76 persen, sedangkan untuk kacang hijau mencapai 14,72 persen.

b. Tanaman Perkebunan Rakyat

Beberapa harga komoditas tanaman perkebunan rakyat yang diamati harganya dalam bagian ini meliputi kelapa, kopi dan tembakau. Kopi merupakan salah satu komoditas yang diekspor atau diperdagangkan ke luar Nusa Tenggara Timur, sementara komoditas lain pada umumnya masih diperdagangkan di dalam wilayah propinsi.

Tabel 6.12
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Tanaman Perkebunan Rakyat
di Nusa Tenggara Timur
2004 - 2006

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005 - 2006 (%)
			2004	2005	2006	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Kelapa Tua	100 butir	Dikupas	97.391	105.214	116.612	10,83
02. Kopi Biji	100 Kg	Arabika	1.373.851	1.444.287	1.493.940	3,44
03. Tembakau daun	100 Kg	Lokal	1.157.632	1.243.500	1.355.636	9,18

Dibanding tahun 2005 harga produsen kopi Arabika pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 3,44 persen. Rata-rata harga kopi Arabika pada tahun 2005 dan 2006 masing-masing adalah Rp.1.444.287 dan Rp.1.493.940 per kwintal.

Harga produsen komoditas kelapa dan tembakau daun juga menunjukkan kecenderungan terus naik. Rata-rata harga produsen kelapa tua mengalami kenaikan pada tahun 2006 menjadi Rp.116.612 rupiah per 100 butir dibandingkan dengan tahun

sebelumnya yang hanya sebesar Rp.105.214, atau mengalami perubahan sebesar 10,83 persen. Sementara rata-rata harga produsen tembakau daun mengalami peningkatan harga dari Rp. 1.243.500 per kwintal pada tahun 2005 menjadi Rp.1.355.636 pada tahun 2006, atau mengalami perubahan sebesar 9,18 persen.

c. Peternakan

Harga ternak besar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 menunjukkan kenaikan cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (lihat Tabel 6.13) . Perubahan harga produsen sapi potong naik, yaitu dari Rp. 2.337.500 per ekor pada tahun 2005 menjadi Rp. 2.773.017 per ekor pada tahun 2006 atau mengalami perubahan sebesar 18,63 persen. Perubahan harga produsen kerbau juga mencapai 11,67 persen, yaitu dari Rp. 2.329.167 per ekor (sekitar 200 kg) pada tahun 2005 menjadi Rp. 2.601.042 pada tahun 2006. Sementara itu perubahan harga produsen kuda sebesar 12,04 persen, yaitu dari Rp. 1.347.273 tahun 2005 menjadi Rp.1.509.545 tahun 2006.

Tabel 6.13
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 - 2006

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005 -2006 (%)
			2004	2005	2006	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sapi potong	1 ekor	200 kg	2.039.845	2.337.500	2.773.017	18,63
02. Kerbau	1 ekor	200 kg	2.063.810	2.329.167	2.601.042	11,67
03. Kuda	1 ekor	-	1.213.310	1.347.273	1.509.545	12,04
04. Kambing	1 ekor	Sedang	244.196	260.460	298.833	14,73
05. Babi	1 ekor	70 kg	763.467	1.034.792	1.232.275	19,08

Harga produsen ternak kecil seperti kambing dan babi juga mengalami perubahan yang cukup besar pada tahun 2006. Rata-rata harga produsen seekor babi (dengan berat sekitar 70 kilogram) pada tahun 2005 baru mencapai Rp.1.034.792 tetapi pada tahun 2006 telah menjadi Rp.1.232.275 atau mengalami perubahan sebesar 19,08 persen. Sementara

harga produsen kambing pada tahun 2006 mengalami perubahan sebesar 14,73 persen, yaitu dari Rp.260.460 per ekor pada tahun 2005 menjadi Rp.298.833 pada tahun 2006.

d. Perikanan

Tiga jenis ikan laut yang diduga paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Nusa Tenggara Timur adalah tembang, kembung, dan merah. Pengamatan terhadap harga tiga jenis ikan memperlihatkan bahwa prospek ikan laut di daerah Nusa Tenggara Timur cukup baik.

Tabel 6.14
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen
Beberapa Komoditas Perikanan
di Nusa Tenggara Timur
2004 - 2006

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005 – 2006(%)
			2004	2005	2006	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Ikan Tembang	10 kg	Segar	95.890	112.000	127.360	13,71
02. Ikan Kembung	10 kg	Segar	115.157	122.417	133.417	8,99
03. Ikan Merah	10 kg	Segar	133.740	151.950	163.400	7,54

Harga ikan tembang pada tahun 2005 adalah Rp.112.000 untuk setiap 10 kilogram, naik menjadi Rp.127.360 pada tahun 2006, atau mengalami perubahan sebesar 13,71 persen (lihat Tabel 6.14). Sedangkan harga ikan kembung pada tahun 2005 adalah Rp.122.417 untuk setiap 10 kilogram, meningkat menjadi Rp.133.417 pada tahun 2006, atau berubah sebesar 8,99 persen. Sementara harga ikan merah pada tahun 2005 adalah Rp.151.950 untuk setiap 10 kilogram meningkat menjadi Rp.163.400 pada tahun 2006 atau mengalami perubahan sebesar 7,54 persen.

e. Kehutanan

Komoditas kehutanan pada dasarnya berupa kayu dan hasil hutan lainnya. Sayangnya, tidak semua data harga kayu dan hasil hutan lainnya tersedia. Komoditas-komoditas yang data harganya tersedia sampai dengan tahun 2006 antara lain adalah kayu

jati, bambu, pinang iris, dan asam tanpa biji. Perkembangan harga dari komoditas-komoditas tersebut adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.15.

Tabel 6.15
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Hasil Hutan
di Nusa Tenggara Timur
2004 - 2006

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005 -2006 (%)
			2004	2005	2006	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Asam tanpa biji	kg	-	3.308	3.520	3.875	10,08
02. Pinang iris	kg	Campur	16.274	16.973	17.432	2,70
03. Bambu	10 btg	tua	50.931	54.511	58.367	7,07
04. Kayu Jati	M ³	-	1.059.251	1.248.081	1.416.909	13,53

Perubahan harga paling besar adalah untuk kayu jati, yaitu dari hanya sekitar Rp.1.248.081 pada tahun 2005 menjadi sekitar Rp.1.416.909 untuk setiap meter kubik pada tahun 2006, atau mengalami kenaikan sebesar 13,53 persen. Sementara harga asam tanpa biji hanya mengalami perubahan sebesar 10,08 persen, dari Rp.3.520 untuk setiap kilogram pada tahun 2005 menjadi Rp.3.875 pada tahun 2006. Harga pinang iris berubah dari Rp.16.973 per kilogram pada tahun 2005 menjadi Rp.17.432 pada tahun 2006, atau naik sebesar 2,70 persen. Sedangkan harga bambu berubah dari Rp. 54.511 pada tahun 2005 menjadi sekitar Rp.58.367 rupiah pada tahun 2006 untuk setiap 10 batang.

6.5. Indeks Harga Yang Diterima dan Dibayar Petani

Perkembangan harga yang telah diulas terdahulu hanya menunjukkan fluktuasi harga masing-masing komoditas dan tidak serta merta dapat dimanfaatkan untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan petani. Untuk keperluan yang terakhir tersebut, BPS telah mengembangkan dan melakukan penghitungan indeks harga yang diterima petani, indeks harga yang dibayar petani, dan nilai tukar petani.

Tabel 6.16
Indeks Harga Dan Perubahan Harga Produsen Dan Konsumen di Pedesaan
Serta Nilai Tukar Petani Di Propinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2003 - 2006
(1993 = 100,00)

Perincian	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Indeks Harga				
a. Harga Produsen	496,23	560,29	635,90	692,53
b. Harga Konsumen	488,99	547,36	623,87	652,41
02. Perubahan Harga				
a. Harga Produsen	111,59	112,90	113,49	108,91
b. Harga Konsumen	110,70	111,93	113,98	104,57
Inflasi (%)	10,70	11,93	13,98	4,57
Nilai Tukar Petani	101,48	102,36	99,57	106,15

Sumber : Hasil Olahan BPS

Indeks harga yang diterima petani adalah perbandingan harga berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan oleh petani pada suatu tahun dibandingkan harga-harga komoditas pada tahun 1993 sebagai tahun dasar. Komoditas yang diamati harganya secara umum dapat digolongkan menjadi harga komoditas tanaman bahan makanan dan harga komoditas tanaman perkebunan rakyat.

Sementara indeks harga yang dibayar petani merupakan perbandingan harga berbagai barang dan jasa yang harus dibayar oleh petani, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk keperluan produksi dan penambahan barang modal. Komoditas untuk keperluan konsumsi antara lain mencakup makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa. Sedangkan untuk faktor produksi, antara lain terdiri dari upah, cangkul dan sabit.

Nilai tukar petani adalah perbandingan antara indeks harga yang dibayar dengan indeks harga yang diterima petani. Angka ini secara langsung menunjukkan daya tukar berbagai produk yang dihasilkan oleh petani dengan berbagai produk yang diperlukan oleh petani. Ada sementara pihak yang beranggapan bahwa nilai tukar petani bahkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengamati tingkat kesejahteraan petani.

Akibat dari pola perkembangan kedua jenis indeks harga tersebut adalah perubahan daya tukar berbagai produk pertanian yang diterima oleh petani terhadap harga berbagai barang dan jasa kebutuhan petani.

Indeks nilai tukar petani pada tahun 2004 hanya 102,36 kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 99,57 namun pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 106,15. Penurunan indeks pada tahun 2005 ini menggambarkan tingkat kemakmuran petani di propinsi ini semakin buruk atau dengan kata lain bahwa pendapatan petani di propinsi ini pada tahun 2005 tidak dapat menutupi biaya produksi dan konsumsi lain dari petani di sini.

<https://ntt.bps.go.id>

7 PERKEMBANGAN SEKTOR PRODUKSI

Sesuai dengan sifat dan ciri kegiatannya, perekonomian suatu wilayah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup semua kegiatan ekonomi yang mengandalkan alam atau natural seperti sektor pertanian dan pertambangan. Sementara sektor sekunder adalah sektor yang ciri utama kegiatannya adalah melakukan pengolahan dari suatu barang menjadi barang lain yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai barang sebelumnya. Untuk melakukan kegiatan di sektor sekunder pada umumnya diperlukan teknologi. Sektor primer dan sektor sekunder seringkali disebut sebagai sektor produksi karena kegiatan dari kedua sektor ini pada dasarnya adalah memproduksi (menghasilkan) barang yang sering juga disebut sebagai produk. Sedangkan sektor tersier adalah sektor yang kegiatannya menyediakan jasa atau pelayanan untuk memudahkan pihak lain dalam melakukan kegiatannya.

Bab ini akan mengulas tentang perkembangan beberapa indikator dari sektor-sektor produksi. Pembahasan antara lain mencakup sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, listrik, gas, dan air bersih, serta bangunan dan konstruksi.

7.1 Sektor Pertanian

a. Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam roda perekonomian NTT. Sampai tahun 2006 sektor ini masih merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT. Tabel 7.1 memperlihatkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB NTT tahun 2000 mencapai 45.01 persen lebih tinggi dari tahun 2001-2006. Pada tahun 2000 masih merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda oleh krisis ekonomi sejak dari tahun 1998. Ketika kondisi perekonomian NTT relatif terus membaik sepanjang tahun 2001-2006 peranan sektor pertanian cenderung semakin menurun sebaliknya peranan sektor tersier (jasa-jasa) semakin meningkat. Peranan sektor pertanian pada tahun 2002 mulai menurun menjadi 43.65 persen hingga 41.22 persen pada tahun 2006.

Walaupun gambaran sepintas tadi memperlihatkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian NTT tampak cenderung menurun. namun posisinya sebagai penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB sama sekali tidak bergeser dalam kurun 2000-2006. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa perekonomian NTT sampai dengan tahun 2006 masih bercorak agraris.

Tabel 7.1
Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap
Produk Domestik Regional Bruto NTT
2001 - 2006

LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. PERTANIAN	43.88	43.65	42.87	42.57	41.39	41.22
a. Tanaman Bahan Makanan	22.47	22.88	22.59	22.52	21.50	21.29
b. Tanaman Perkebunan.	4.21	4.08	4.03	3.87	4.04	3.84
c. Peternakan.	13.07	12.63	12.27	12.03	11.59	11.58
d. Kehutanan	0.28	0.27	0.26	0.25	0.24	0.24
e. Perikanan	3.86	3.79	3.71	3.90	4.02	4.28
2. NON PERTANIAN	56.12	56.35	57.13	57.43	58.61	58.78
TOTAL	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Keterangan: ¹⁾Dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku

Sub-sub sektor pertanian yang memiliki peranan besar dalam membentuk PDRB adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Total sumbangan kedua sub sektor tersebut mencapai lebih dari 30 persen terhadap pembentukan PDRB NTT pada kurun waktu 2000-2006. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2004 adalah sebesar 22.52 persen menurun menjadi 21.50 persen pada tahun 2005. dan penurunan ini terus berlanjut menjadi 21.29 persen pada tahun 2006. Peranan sub sektor peternakan juga menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun adalah pola yang hampir sama. Pada tahun 2004 sub sektor ini menyumbang 12.03 persen terhadap PDRB. dan terus menurun hingga menjadi 11.58 persen pada pada tahun 2006.

Peranan sub-sub sektor lain seperti tanaman perkebunan. kehutanan. dan perikanan dalam pembentukan PDRB NTT masih relatif kecil. yaitu. masing-masing kurang dari 5 persen.

b. Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan**(1) Produksi Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang)**

Beras yang merupakan hasil dari tanaman padi, sampai saat ini masih merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk NTT. Oleh karena itu komoditas beras memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat sehari-hari. Setiap perubahan yang terjadi pada komoditi ini, baik dari segi jumlah yang tersedia (pasokan) maupun dari segi harga sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan yang luas di masyarakat. Sesuai dengan kondisi tersebut maka sangat beralasan jika pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mendorong peningkatan produksi padi dalam rangka mewujudkan swasembada pangan. Usaha yang telah dilakukan pemerintah antara lain dengan gerakan intensifikasi dan ekstensifikasi serta rehabilitasi lahan juga pembinaan terhadap petani.

Tabel 7.2
Luas Panen dan Produksi Padi di NTT
Menurut Kabupaten Tahun 2004 - 2006

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton) (Gabah kering giling)		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	24.108	25.368	26.415	73.896	69.071	73.972
02. Sumba Timur	11.299	7.941	9.756	38.190	23.545	30.410
03. Kupang	13.747	6.461	12.161	40.449	16.659	36.458
04. Timor Tengah Selatan	4.118	4.027	4.140	12.752	11.970	13.745
05. Timor Tengah Utara	6.379	7.641	8.165	18.903	18.707	23.468
06. Belu	5.977	3.718	5.717	19.018	10.775	18.331
07. Alor	4.527	4.013	3.570	10.098	8.107	7.426
08. Lembata	3.657	3.772	3.823	8.140	7.933	7.597
09. Flores Timur	9.010	7.174	7.429	20.114	15.048	15.351
10. Sikka	11.295	7.805	9.015	25.853	18.506	20.978
11. Ende	6.322	7.214	5.867	18.252	18.950	15.478
12. Ngada	12.331	13.985	11.613	37.237	41.824	35.744
13. Manggarai	58.639	33.611	35.846	192.141	104.650	115.699
14. Rote Ndao	11.964	7.733	9.646	36.025	24.064	30.364
15. Manggarai Barat		22.027	19.844		71.059	66.238
71. Kota Kupang	355	49	201	1.137	142	652
NTT	183.728	162.539	173.208	552.205	461.006	322.503

Dari tabel 7.2 dapat dilihat perkembangan produksi padi di NTT pada tiga tahun terakhir (data yang tersedia tahun 2004 - 2006) cenderung menurun. yaitu dari 552.205 ton gabah kering giling pada tahun 2004 menjadi 461.008 ton gabah kering giling pada tahun 2005 dan menjadi 322.503 ton gabah kering giling pada tahun 2006.

Luas Panen Padi pada tahun 2004 sebesar 183.728 Ha kemudian menurun menjadi 162.539 Ha kemudian meningkat menjadi 173.208 pada tahun 2006. Produktifitas padi pada tahun 2004 sebesar 30.06 Kw/Ha. menurun menjadi hanya 28.36 Kw/Ha. pada tahun 2005 kemudian sedikit naik menjadi 29.55 Kw/Ha pada tahun 2006 (*lihat tabel 7.3*).

Tabel 7.3
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang di Nusa Tenggara Timur

Tahun	Padi Sawah			Padi Ladang			Padi		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1995	93.029	294.644	31.67	66.794	125.298	18.76	159.823	420.003	26.27
1996	103.562	335.125	32.36	74.506	145.777	19.57	178.068	480.902	27.01
1997	104.038	311.554	29.95	76.203	157.191	20.63	180.241	468.745	26.01
1998	93.459	297.724	31.86	72.081	134.495	18.66	165.540	432.219	26.11
1999	106.604	341.331	32.02	65.796	131.669	20.01	172.400	473.000	27.44
2000	104.739	329.322	31.44	71.533	132.091	18.47	176.272	461.413	26.18
2001	108.590	345.820	31.85	57.031	102.181	17.92	165.621	448.001	27.05
2002	108.764	354.163	32.56	57.094	113.848	19.94	165.858	468.012	28.22
2003	118.006	389.334	32.99	58.375	120.085	20.57	176.381	509.419	28.88
2004	118.430	414.307	34.98	65.298	137.899	21.12	183.728	552.205	30.06
2005	104.330	344.716	33.04	58.209	73.258	19.98	162.539	461.008	28.36
2006	110.469	386.385	34.98	62.739	125.525	20.01	173.208	411.910	29.55

Pada tabel 7.3 dapat dilihat komposisi padi sawah pada tahun 2006 mencapai 386.385 ton sedangkan padi ladang 125.525 ton. Rendahnya produksi padi ladang di propinsi ini selain karena luas panen yang lebih sempit di mana luas panen padi sawah pada tahun 2006 mencapai 110.469 Ha sedangkan luas panen padi ladang hanya 62.739 Ha. juga disebabkan karena rendahnya produktifitas padi perhektar. di mana produktifitas lahan padi ladang hanya sebesar 20.01 Kw/Ha sedangkan padi sawah mencapai 34.98 Kw/Ha.

Tabel 7.4
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang
di NTT Tahun 2006

Kabupaten	Padi Sawah			Padi Ladang			Padi		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	13 436	48 448	36.06	12 979	25 524	19.67	26.415	73.972	28.00
02. Sumba Timur	6 662	24 296	36.47	3 094	6 114	19.76	9.756	30.410	31.17
03. Kupang	8 896	29 896	33.61	3 265	6 562	20.1	12.161	36.458	29.98
04. Timor Tengah Selatan	3 709	12 910	34.81	431	834	19.35	4.140	13.745	33.20
05. Timor Tengah Utara	5 176	17 546	33.9	2 989	5 922	19.81	8.165	23.468	28.74
06. Belu	5 185	17 296	33.36	532	1 035	19.45	5.717	18.331	32.06
07. Alor	85	295	34.7	3 485	7 131	20.46	3.570	7.426	20.80
08. Lembata	48	129	26.95	3 775	7 467	19.78	3.823	7.597	19.87
09. Flores Timur	191	645	33.79	7 238	14 705	20.32	7.429	15.351	20.66
10. Sikka	2 328	7 681	32.99	6 687	13 296	19.88	9.015	20.978	23.27
11. Ende	2 713	9 168	33.79	3 154	6 310	20.01	5.867	15.478	26.38
12. Ngada	8 624	29 902	34.67	2 989	5 843	19.55	11.613	35.744	30.78
13. Manggarai	28 049	99 689	35.54	7 797	16 011	20.53	35.846	115.699	32.28
14. Rote Ndao	8 541	28 079	32.88	1 105	2 285	20.68	9.646	30.364	31.48
15. Manggarai Barat	16 641	59 784	35.93	3 203	6 454	20.15	19.844	66.238	33.38
71. Kota Kupang	185	619	33.48	16	33	20.37	201	652	32.44
NTT	110 469	386 385	34.98	62 739	125 525	20.01	173.208	511.910	29.55

Pada tahun 2006 produksi padi terbesar dicapai oleh Kabupaten Manggarai (115.699 ton) kemudian diikuti oleh Sumba Barat (73.972 ton). dan Manggarai Barat (66.238 ton). sedangkan produksi padi terendah terjadi di Kota Kupang di mana hasil produksinya hanya 652 ton. Hal ini lebih dipengaruhi karena luas panen yang hanya 185 hektar.

Di samping padi juga tanaman lain seperti palawija juga mendapat perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat propinsi ini. Adapun tanaman palawija yang dimaksud adalah: jagung. ubi kayu. ubi jalar. dan kacang tanah seperti terlihat pada tabel 7.5.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa produksi jagung di NTT pada tahun 2006 mencapai 582.964 ton atau meningkat (5.52 persen) jika dibandingkan dengan tahun 2005 yang hanya mencapai 552.439 ton.

Tabel 7.5
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Palawija
di NTT

Tahun	Jagung			Ubi Kayu			Ubi Jalar			Kacang Tanah		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1995	254.176	416.362	16.38	81.561	830.240	102.00	11.955	93.315	78.06	10.543	8.938	8.48
1996	252.808	551.855	21.83	93.720	849.606	91.00	11.020	82.759	75.00	10.914	10.164	9.31
1997	244.952	575.887	23.51	104.196	1.015.078	97.42	12.059	93.859	77.84	10.526	8.985	8.54
1998	231.981	483.793	20.85	72.847	689.373	95.00	8.783	66.644	76.00	9.980	9.797	9.82
1999	237.383	493.535	20.79	81.296	822.326	101.00	9.420	74.360	79.00	12.220	11.848	9.70
2000	253.224	527.230	20.82	83.889	836.056	100.00	19.870	156.394	79.00	15.317	15.009	9.80
2001	258.782	553.298	21.38	76.283	778.423	102.04	16.767	147.050	87.70	11.677	11.304	9.68
2002	258.460	580.900	22.48	80.765	873.157	108.11	16.667	133.063	79.84	12.909	13.615	10.55
2003	257.724	583.355	22.63	80.330	861.620	107.26	10.948	86.692	79.19	13.040	13.637	10.46
2004	264.907	622.812	23.51	99.498	1.041.280	104.64	16.257	126.406	77.75	17.225	17.680	10.26
2005	239.588	552.439	33.06	84.464	891.783	103.14	12.930	99.748	77.14	14.374	14.518	10.10
2006	252.410	582.964	23.10	89.591	938.010	104.70	14.480	111.006	76.66	17.356	17.832	10.27

Tabel 7.6 sampai dengan tabel 7.10 berikut ini memberi gambaran bagi pihak perencana pembangunan agrobisnis untuk melihat lokasi dan besarnya produksi tanaman palawija di NTT.

(2) Produksi Jagung

Jagung juga termasuk salah satu jenis makanan pokok di samping beras. Di NTT tanaman ini banyak diusahakan oleh petani yang tinggal di daerah dengan kondisi iklim, geografi, dan topografi yang sesuai untuk jenis tanaman tersebut. Selain sebagai salah satu jenis makanan pokok sebagian penduduk daerah NTT, jagung juga banyak dimanfaatkan sebagai makanan ternak.

Tabel 7.6
Luas Panen dan Produksi Jagung di NTT
menurut Kabupaten Tahun 2004–2006

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	19.935	32.218	27 550	47.328	75.305	64 988
02. Sumba Timur	20.330	11.517	10 225	46.520	25.582	22 703
03. Kupang	27.402	14.945	18 824	67.166	35.662	44 744
04. Timor Tengah Selatan	46.171	56.628	67 736	111.672	135.398	160 013
05. Timor Tengah Utara	17.339	18.713	19 857	42.737	44.367	46 798
06. Belu	48.839	27.660	34 018	114.286	63.533	78 082
07. Alor	8.283	7.384	3 578	20.765	16.820	8 522
08. Lembata	8.749	7.418	8 138	18.992	15.900	17 492
09. Flores Timur	13.738	13.802	9 854	30.139	29.839	21 329
10. Sikka	18.792	10.209	13 690	39.468	20.982	28 192
11. Ende	3.615	4.925	3 575	8.134	10.903	7 950
12. Ngada	11.239	11.140	12 491	30.000	27.315	30 769
13. Manggarai	15.798	10.757	12 187	34.556	23.437	27 125
14. Rote Ndao	4.080	4.194	4 537	9.610	9.675	10 643
15. Manggarai Barat		7.186	5 607	-	15.651	12 350
71. Kota Kupang	597	892	543	1.438	2.071	1 265
NTT	264.907	239.588	252 410	622.812	552.439	582 964

Daerah penghasil komoditi jagung terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 160.013 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 78.082 ton dan Sumba Barat dengan 64.988 ton.

(3) Produksi Ubi Kayu

Salah satu jenis tanaman pangan yang juga banyak diusahakan oleh petani NTT adalah ubi kayu. Komoditas ini merupakan bahan makanan cadangan di NTT. selain dimanfaatkan juga sebagai makanan ternak.

Tabel 7.7
Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di NTT
menurut Kabupaten Tahun 2004 – 2006

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	10.637	12.850	14 642	109.222	131.677	151 896
02. Sumba Timur	2.322	2.539	2 275	24.881	27.114	24 735
03. Kupang	9.594	3.339	4 492	101.740	35.025	47 626
04. Timor Tengah Selatan	10.284	15.659	18 650	96.681	153.896	186 044
05. Timor Tengah Utara	7.181	7.649	6 267	69.029	74.981	62 602
06. Belu	10.265	9.964	13 251	107.402	103.611	140 843
07. Alor	4.982	3.035	2 382	50.471	30.705	24 654
08. Lembata	2.728	2.276	3 004	29.430	24.459	33 210
09. Flores Timur	5.463	5.182	4 136	55.970	52.584	42 889
10. Sikka	6.853	6.939	5 186	67.836	68.769	52 320
11. Ende	2.432	2.509	2 931	25.367	26.051	30 743
12. Ngada	2.417	2.952	2 715	26.268	32.252	30 038
13. Manggarai	24.040	5.029	5 049	273.781	56.900	57 654
14. Rote Ndao	116	142	122	1.233	1.485	1 318
15. Manggarai Barat		6.230	4 292	-	70.495	49 340
71. Kota Kupang	184	170	197	1.970	1.778	2 099
NTT	99.498	86.464	89 591	1.041.280	891.783	938 010

Produksi ubi kayu di NTT pada tahun 2004 sebesar 1.041.280 ton kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 891.783 ton namun pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 938.010 ton.

Daerah penghasil komoditi ubi kayu terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 186.044 ton disusul Kabupaten Sumba Barat dengan produksi 151.896 ton dan Kabupaten Belu 140.843 ton.

(4) Produksi Ubi Jalar

Di samping ubi kayu salah satu jenis tanaman pangan yang juga banyak diusahakan oleh petani NTT adalah ubi jalar. Komoditas ini merupakan bahan makanan cadangan di NTT.

Tabel 7.8
Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di NTT
menurut Kabupaten Tahun 2004–2006

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.112	964	1.916	8.567	7.290	14 715
02. Sumba Timur	363	359	438	3.337	3.223	3 691
03. Kupang	168	291	421	1.265	2.155	3 267
04. Timor Tengah Selatan	1.657	2.509	2.527	12.971	19.436	19 427
05. Timor Tengah Utara	1.659	1.421	1.751	12.945	11.358	13 449
06. Belu	493	631	1.451	3.675	4.761	10 852
07. Alor	161	158	166	1.222	1.184	1 283
08. Lembata	407	531	434	3.148	4.099	3 295
09. Flores Timur	546	298	229	3.934	2.112	1 617
10. Sikka	1.138	800	755	9.136	6.180	5 944
11. Ende	131	142	180	1.000	1.077	1 366
12. Ngada	1.391	1.506	1.080	10.740	11.553	8 270
13. Manggarai	6.941	2.193	2.330	53.770	16.837	17 975
14. Rote Ndao	61	64	64	469	509	497
15. Manggarai Barat	-	1.028	729	-	7.704	5 560
71. Kota Kupang	29	35	9	226	269	70
NTT	16.257	12.930	14.480	126.406	99.748	111 279

Produksi ubi jalar di NTT pada tahun 2004 sebesar 126.406 ton kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 99.7484 ton. namun pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 111.279 ton. (lihat tabel 7.8).

Daerah penghasil komoditi ubi jalar terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 19.427 ton disusul Kabupaten Manggarai dengan produksi 17.975 ton dan Kabupaten Sumba Barat 14.715 ton.

(5) Produksi Kacang Tanah

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang cukup banyak diusahakan di propinsi ini sekalipun produksinya belum mencukupi kebutuhan masyarakat di propinsi ini.

Tabel 7.9
Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di NTT
menurut Kabupaten Tahun 2004 – 2006

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	515	484	703	527	513	700
02. Sumba Timur	1.369	1.299	1.300	1.323	1.301	1.338
03. Kupang	2.908	2.570	2.156	3.117	2.779	2.397
04. Timor Tengah Selatan	1.038	858	1.466	1.051	912	1.633
05. Timor Tengah Utara	1.629	1.518	1.714	1.897	1.745	2.087
06. Belu	2.372	1.619	2.390	2.168	1.404	2.219
07. Alor	53	76	48	61	80	49
08. Lembata	1.583	534	1.016	1.798	554	1.109
09. Flores Timur	1.910	1.876	1.674	1.918	1.838	1.657
10. Sikka	1.971	1.582	2.179	1.994	1.531	2.214
11. Ende	23	91	55	22	83	49
12. Ngada	767	640	710	723	605	657
13. Manggarai	650	282	1.356	617	248	1.139
14. Rote Ndao	307	454	362	311	415	346
15. Manggarai Barat	-	407	158	-	412	155
71. Kota Kupang	130	84	69	155	98	83
NTT	17.225	14.374	17.356	17.680	14.518	17.832

Produksi kacang tanah NTT pada tahun 2004 sebesar 17.680 ton kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 14.518 ton namun pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 17.832 ton. Peningkatan produksi kacang tanah pada tahun 2006 disebabkan karena perluasan panen. di mana luas panen pada tahun 2006 sebesar 17.356 Ha. setelah pada tahun 2005 hanya mencapai 14.374 Ha (lihat tabel 7.9.).

Daerah penghasil komoditi kacang tanah terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Kupang dengan produksi sebesar 2.397 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 2.219 ton dan Kabupaten Sikka 2.214 ton.

Tabel 7.10
Produksi Tanaman Sayuran di NTT
Tahun 2003 – 2006

Jenis Komoditi	(Ton)			
	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	
01. Bawang Merah	3.932	4.295	3.837	4.396
02. Bawang Putih	2.510	1.462	678	1.416
03. Bawang Daun	132	584	532	678
04. Kentang	327	1.669	1.808	3.121
05. Kubis	740	2.140	1.594	1.722
06. Petsay/ Sawi	2.338	6.395	5.064	7.773
07. Wortel	1.065	1.337	1.817	2.980
08. Lobak	0	0	29	64
09. Kacang Merah	2.300	3.026	8.380	8.310
10. Kacang panjang	2.052	2.407	2.119	2.856
11. cabe	1.600	2.407	2.558	3.416
12. Tomat	784	3.367	2.937	3.754
13. Terung	1.475	4.657	3.442	4.753
14. Buncis	840	2.022	1.799	1.658
15. Ketimun	1.949	3.361	3.206	5.145
16. Labu Siam	2.038	3.566	4.585	3.862
17. Kangkung	1.492	2.926	2.940	3.517
18. Bayam	951	857	2.022	3.105

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi NTT

Produksi Bawang merah NTT pada tahun 2004 sebesar 4.295 ton kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 3.837 ton namun pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 4.936 ton.

Produksi Bawang Putih NTT pada tahun 2004 sebesar 1.462 ton kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 678 ton namun pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 1.416 ton.

Tabel 7.11
Produksi Tanaman Buah-buahan di NTT
Tahun 2003 – 2006

(Ton)				
Jenis Komoditi	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Advokat	24.356	26.651	39.566	54.647
02. Mangga	33.429	36.604	57.170	70.967
03. Rambutan	6.430	582	775	2.372
04. Jeruk	23.235	19.899	32.583	58.954
05. Jambu Biji	4.613	4.668	6.845	12.317
06. Jambu Air				822
07. Sirsak	3.785	3.932	4.411	6.519
08. Pepaya	19.723	17.639	22.338	31.193
09. Pisang	33.992	41.651	55.677	81.886
10. Nenas	675	608	836	1.498
11. Suku				5.590
12. Durian				764
13. Sawo				575
10. Salak	405	311	447	1.600
11. Nangka	30.155	9.347	12.398	23.276

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi NTT

c. Perkembangan Produksi Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa sub sektor perkebunan (baik perkebunan besar dan perkebunan rakyat) dan sub sektor kehutanan dalam pembentukan PDRB NTT memiliki peranan yang masih relatif kecil.

Produksi kelapa NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 53.038.53 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 60.806.49 ton dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 65.516.45 ton (lihat tabel 7.12).

Daerah penghasil komoditi kelapa terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Flores Timur dengan produksi sebesar 9.665.09 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 8.900.23 ton. dan Kabupaten Ende 8.066.80 ton.

Produksi jambu mete NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 27.656.35 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 30.772.74 ton dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 35.328.83 ton (lihat tabel 7.12).

Daerah penghasil jambu mete terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Sikka dengan produksi sebesar 8.953.52 ton disusul Kabupaten Flores Timur dengan produksi 8.190.47 ton. dan Kabupaten Sumba Barat 6.822.00 ton.

Tabel 7.12
Produksi Kelapa dan Jambu Mete di NTT dirinci menurut Kabupaten
Tahun 2004-2006

K a b u p a t e n	Kelapa			Jambu Mete		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	3.123.89	6.839.00	7.601.00	4.520.00	6.576.00	6.822.00
02. Sumba Timur	2.013.15	2.820.63	2.679.30	1.196.65	1.698.92	1.907.20
03. Kupang	4.671.42	4.671.42	5.361.78	99.26	275.41	294
04. Timor Tengah Selatan	1.143.44	1.151.10	2.407.38	12.50	38.07	54
05. Timor Tengah Utara	555.51	503.61	503.61	150.47	1.064.02	1.064.02
06. Belu	8.831.36	9.448.41	8.900.23	122.59	108.23	108
07. Alor	845.07	876.86	918.93	687.85	539.81	1.204.42
09. Lembata	2.363.13	2.492.24	2.439.70	759.70	838.88	850
08. Flores Timur	9.731.81	9.731.81	9.655.09	7.975.94	7.975.94	8.190.47
10. Sikka	5.124.51	5.124.51	7.163.00	8.272.56	8.272.56	8.953.52
11. Ende	7.648.60	8.207.60	8.066.80	1.444.20	2.096.30	2.246.10
12. Ngada	3.461.00	5.523.83	4.126.63	1.131.00	1.217.40	1.870.99
13. Manggarai	1.295.00	1.477.86	1.283.56	650.00	1.074.85	1.040.60
14. Rote Ndao	1.236.38	2.949.03	3.412.50	3.09	5.80	17
15. Manggarai Barat	-	769.58	786.94	637.14	663.07	678
71. Kota Kupang	-	210.00	210.00	24.60	24.40	28
NTT	53.038.53	60.806.49	65.516.45	27.656.35	30.772.74	35.328.83

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Produksi pinang NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 6.222.72 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 7.570.64 ton. dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 7.874.24 ton (lihat tabel 7.13).

Daerah penghasil komoditi pinang terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Sumba Barat dengan produksi sebesar 4.886.30 ton disusul Kabupaten Sumba Timur dengan produksi 1.003.19 ton. dan Kabupaten Kupang 674.17 ton.

Tabel 7.13
Produksi Pinang dan Vanili di NTT dirinci menurut Kabupaten
Tahun 2004– 2006

K a b u p a t e n	P i n a n g			V a n i l i		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2.640.32	4.748.30	4.886.30	45.63	40.00	38
02. Sumba Timur	1.820.68	884.17	1.003.19	1.75	3.08	3.17
03. Kupang	663.47	663.47	674.17	0.20	0.20	0.24
04. Timor Tengah Selatan	96.29	104.90	103.82	0.05	0.05	0.13
05. Timor Tengah Utara	490.40	464.94	464.94	0.30	1.40	1.4
06. Belu	21.56	35.43	34.27	-	-	-
07. Alor	34.18	84.22	86.35	16.00	22.15	43.12
09. Lembata	27.31	31.00	30.98	0.19	0.20	0.99
08. Flores Timur	36.58	36.58	36.92	32.05	32.05	32.2
10. Sikka	4.70	4.70	25.6	106.10	106.10	82.91
11. Ende	226.82	365.60	353.1	30.30	34.90	51
12. Ngada	-	-	14.21	312.00	301.60	214.47
13. Manggarai	68.00	76.05	77.95	75.00	118.54	110.00
14. Rote Ndao	43.73	19.66	26.06	-	-	-
15. Manggarai Barat	46.68	51.32	56.38	-	30.59	32.77
71. Kota Kupang	-	-	-	27.80	-	-
NTT	6.222.72	7.570.64	7.874.24	647.37	690.86	610.40

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Produksi Vanili NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 647.37 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 690.86 ton dan pada tahun 2006 menurun menjadi 610.40 ton (lihat tabel 7.13).

Daerah penghasil Vanili terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Ngada dengan produksi sebesar 214.47 ton disusul Kabupaten Manggarai dengan produksi 110.00 ton. dan Kabupaten Sikka 82.91 ton.

Produksi kemiri NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 114.527.53 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 17.283.18 ton dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 20.079.47 ton (lihat tabel 7.14).

Tabel 7.14
Produksi Kemiri dan Kakao di NTT dirinci menurut Kabupaten
Tahun 2004-2006

K a b u p a t e n	K e m i r i			K a k a o		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	-	-	-	101.00	106.00	109.00
02. Sumba Timur	634.89	751.38	651	-	0.06	0.06
03. Kupang	402.10	402.10	572.33	12.73	8.68	8.79
04. Timor Tengah Selatan	903.78	1.436.18	3.480.39	1.67	6.67	1.71
05. Timor Tengah Utara	1.208.36	1.485.29	1.485.29	36.30	23.57	23.57
06. Belu	1.527.86	1.476.81	1.477.21	41.27	20.61	20.61
07. Alor	1.304.17	2.095.90	2.249.22	1.26	0.40	0.85
09. Lembata	-	-	-	46.09	50.85	49.47
08. Flores Timur	725.92	725.92	746.43	586.10	586.10	622.57
10. Sikka	100.20	100.20	92.18	11.744.87	11.744.87	10.325.20
11. Ende	4.757.00	5.731.30	5.737.10	1.051.70	2.617.00	2.870.71
12. Ngada	975.00	1.020.37	1.553.15	145.00	164.02	609.23
13. Manggarai	1.325.00	1.381.75	1.339.74	107.00	186.53	190.87
14. Rote Ndao	-	-	-	-	-	-
15. Manggarai Barat	663.25	675.98	695.43	78.17	88.76	96.06
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-
NTT	14.527.53	17.283.18	20.079.47	13.893.16	15.634.12	14.928.70

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Daerah penghasil komoditi kemiri terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Ende dengan produksi sebesar 5.737.10 ton disusul Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi 3.480.39 ton dan Kabupaten Alor 2.2249.22 ton.

Produksi Kakao NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 13.893.16 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 15.634.12 ton dan pada tahun 2006 menurun menjadi 14.928.70 ton (lihat tabel 7.14).

Daerah penghasil kakao terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Sikka dengan produksi sebesar 10.325.20 ton disusul Kabupaten Ende dengan produksi 2.870.71 ton dan Kabupaten Flores Timur 622.57 ton.

Tabel 7.15
Produksi Cengkeh dan Kapok di NTT dirinci menurut Kabupaten
Tahun 2004-2006

Kabupaten	Cengkeh			Kapok		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	40.00	41.00	43	-	-	
02. Sumba Timur	23.18	25.08	51.19	282.46	255.75	259.19
03. Kupang	-	-	-	980.58	1.003.21	985.53
04. Timor Tengah Selatan	-	-	-	43.39	68.77	281.5
05. Timor Tengah Utara	0.64	0.40	0.4	106.53	96.67	96.67
06. Belu	-	-	-	34.56	34.74	34.35
07. Alor	16.50	23.62	24.97	8.93	8.93	9.61
09. Lembata	0.71	0.71	0.71	23.21	24.54	24.55
08. Flores Timur	25.76	25.76	25.77	50.70	50.70	45.45
10. Sikka	161.89	161.89	138.5	17.41	17.41	17.61
11. Ende	257.60	253.50	135	38.32	59.90	69.4
12. Ngada	287.00	286.84	278.25	-	-	-
13. Manggarai	167.00	257.25	184.96	109.00	139.52	134.14
14. Rote Ndao	-	-	-	136.92	96.99	51.48
15. Manggarai Barat	40.48	44.00	49.46	1355.56	143.15	149.85
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-
NTT	1.020.76	1.130.05	932.21	1.967.57	2.000.28	2.159.33

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Produksi cengkeh NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 1.020.76 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 1.130.0 ton dan pada tahun 2006 mengalami penurunan produksi menjadi 932.21 ton (lihat tabel 7.15).

Daerah penghasil komoditi cengkeh terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Ngada dengan produksi sebesar 278.25 ton disusul Kabupaten Manggarai dengan produksi 184.96 ton dan Kabupaten Sikka 138.50 ton.

Produksi Kapok NTT pada tahun 2004 hanya sebesar 1.967.57 ton kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi 2.000.28 ton dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 2.159.33 ton (lihat tabel 7.15).

Daerah penghasil kapok terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Kupang dengan produksi sebesar 985.53 ton disusul Kabupaten Sumba Timur dengan produksi 259.19 ton dan Kabupaten Manggarai 149.85 ton.

Tabel 7.16
Produksi Hasil Hutan Dirinci Per Jenis Kayu. Non Kayu. dan Perburuan di NTT Tahun 2004 - 2006

K a b u p a t e n	S a t u a n	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Kayu-kayuan				
01. Kayu Rimba Persegi	M ³	929.267	2.670.50	3 169.83
02. Kayu Rimba Bulat	M ³	142.092	68.143.00	-
03. Kayu Jati Persegi	M ³	9.858.367	15.333.15	11 724.98
04. Kayu Jati Bulat	M ³	461.761	364.12	496.16
05. Kayu Kuning	Kg	6.500	-	-
06. Kayu Merah	Kg	20.597	11.86	26.65
07. Kayu Cendana	Ton	2.688	-	-
08. Kayu Manis	Kg	210.356	98.41	-
09. Kayu Gaharu	Kg	-	408	-
10. Kayu Bayam	M ³	-	-	-
15. Sheetalac	Kg	707.178	3.217.294	-
B. Non kayu. Kulit dan Daun				
01. Asam Isi	Ton	352.485	20.196.339	4 236 605
02. Asam Biji				5 800 100
03. Kemiri Isi				20 275 809
04. Kemiri Biji	Ton	5.669.575	9.577.116	650 368
05. Sirih Hutan	Kg	6.862.179	-	-
06. Tali Agel	Kg	206.450	-	-
07. Pinang Iris	Kg	19.882	10.942	-
09. Lilin	Kg	-	240	-
11. Kulit Kayu Manis	Kg	1.440	6.760	-
12. Rotan	Kg	3.000	8.050	-
C. Perburuan				
01. Madu	Liter	-	23.694	6 435

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi NTT

c. Perkembangan Produksi Peternakan

Salah satu sasaran kebijakan pembangunan sub sektor peternakan adalah peningkatan populasi dan produksi ternak serta hasil-hasilnya. Di samping untuk tujuan ekonomi kebijakan ini dimaksudkan pula untuk mendorong terpenuhinya kebutuhan konsumsi protein hewani penduduk masing-masing daerah.

Tabel 7.17
Populasi Ternak Sapi dan Kerbau menurut Kabupaten
Tahun 2004 – 2006

K a b u p a t e n	Sapi/ Sapi Perah			Kerbau		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	6.324	6.497	6.632	32.579	33.448	34.112
02. Sumba Timur	40.325	41.023	41.810	33.603	34.208	34.847
03. Kupang	133.920	136.279	139.081	7.051	7.170	7.279
04. Timor Tengah Selatan	116.169	118.979	121.325	515	523	529
05. Timor Tengah Utara	57.003	58.242	59.417	706	720	736
06. Belu	92.586	94.434	96.374	2.513	2.559	2.602
07. Alor	1.243	1.268	1.295	-	13	13
09. Lembata	1.381	1.409	1.439	5	5	5
08. Flores Timur	1.528	1.555	1.586	33	35	36
10. Sikka	4.711	4.795	4.889	495	501	511
11. Ende	6.517	6.647	67.813	2.515	2.559	2.610
12. Ngada	33.505	34.263	34.953	11.923	12.162	12.405
13. Manggarai	8.076	8.254	8.420	15.001	15.277	15.576
14. Rote Ndao	14.191	14.489	14.795	100.184	10.272	10.497
15. Manggarai Barat	2.149	2.194	2.238	19.732	20.107	20.465
71. Kota Kupang	3.301	3.382	3.447	33	33	34
NTT	522.929	553.710	605.514	136.968	139.592	142.257

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT
Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.17 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 populasi Sapi terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (139.081 ekor) diikuti Kabupaten Timor Tengah Selatan (121.325 ekor) dan Kabupaten Belu (96.374 ekor).

Dari tabel 7.17 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 kerbau terbanyak terdapat di Kabupaten Sumba Timur (34.847 ekor) diikuti Kabupaten Sumba Barat (34.112 ekor) dan Kabupaten Manggarai Barat (20.465 ekor).

Tabel 7.18
Populasi Ternak Kuda dan Babi menurut Kabupaten
Tahun 2004 – 2006

(ekor)

K a b u p a t e n	K u d a			B a b i		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	16.852	17.062	17.386	53.124	54.747	57.515
02. Sumba Timur	27.577	28.045	28.577	32.788	33.848	35.560
03. Kupang	11.762	11.926	12.261	94.429	97.636	102.574
04. Timor Tengah Selatan	4.706	4.775	4.878	243.235	251.082	263.781
05. Timor Tengah Utara	2.278	2.301	2.348	57.523	59.509	62.520
06. Belu	3.730	3.746	3.839	90.656	94.305	99.075
07. Alor	143	144	148	60.311	62.235	65.382
09. Lembata	1.511	1.545	1.586	43.863	45.379	47.675
08. Flores Timur	2.471	2.487	2.524	114.446	117.940	123.905
10. Sikka	3.185	3.208	3.245	88.843	92.101	96.759
11. Ende	2.547	2.564	2.596	61.592	63.655	66.875
12. Ngada	8.097	8.466	8.609	131.393	136.352	143.249
13. Manggarai	6.058	6.141	6.226	86.439	89.061	93.566
14. Rote Ndao	4.290	4.316	4.404	57.072	58.949	61.930
15. Manggarai Barat	1.160	1.174	1.192	40.250	41.470	43.567
71. Kota Kupang	49	52	53	20.200	20.968	22.028
NTT	96.416	97.952	99.872	1.276.164	1.319.237	1.385.961

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT
 Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.18 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 populasi kuda terbanyak terdapat di Kabupaten Sumba Timur (28.577 ekor) diikuti Kabupaten Sumba Barat (17.386 ekor) dan Kabupaten Kupang (12.261 ekor).

Dari tabel 7.18 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 babi terbanyak terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan (263.781 ekor) diikuti Kabupaten Ngada (143.249 ekor) dan Kabupaten Flores Timur (123.905 ekor).

Dari tabel 7.19 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 populasi kambing/domba terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (112.894 ekor) diikuti Flores Timur (58.666 ekor) dan Kabupaten Rote Ndao (52.093 ekor).

Tabel 7.19
Populasi Kambing/Domba dan Ayam Ras/Buras menurut Kabupaten
Tahun 2003 – 2005

K a b u p a t e n	Kambing/Domba			Ayam Ras/Buras		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	10.057	10.519	10.889	629.101	632.247	639.913
02. Sumba Timur	38.016	39.665	41.042	516.275	518.856	525.147
03. Kupang	106.267	109.404	112.894	2.014.404	2.023.209	2.051.832
04. Timor Tengah Selatan	33.668	34.967	36.197	781.731	785.640	795.166
05. Timor Tengah Utara	15.656	16.223	16.793	139.621	141.419	143.135
06. Belu	11.687	12.117	12.546	773.479	777.346	786.771
07. Alor	24.385	25.661	26.563	377.954	379.697	384.602
09. Lembata	30.045	31.100	32.179	189.812	191.710	194.034
08. Flores Timur	54.900	56.709	58.666	500.631	505.637	511.768
10. Sikka	34.943	36.191	37.459	495.559	500.515	506.584
11. Ende	19.742	20.494	21.215	1.699.800	1.724.986	1.745.901
12. Ngada	44.840	46.459	48.037	609.769	642.570	650.379
13. Manggarai	32.272	33.549	34.728	615.209	625.976	633.566
14. Rote Ndao	49.242	50.672	52.093	110.617	111.170	112.518
15. Manggarai Barat	8.909	9.206	9.530	-	121.614	123.090
71. Kota Kupang	3.976	4.098	4.243	28.917	27.912	28.324
NTT	518.605	537.034	555.074	9.482.879	9.710.504	9.832.730

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT
Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.19 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 ayam ras/buras terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (2.051.832 ekor) diikuti Kabupaten Ende (1.745.901 ekor) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (795.166 ekor).

Dari tabel 7.20 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 dari jumlah itik sebanyak 249.568 ekor. terbanyak terdapat di Kabupaten Ende (59.440 ekor) diikuti Kabupaten Sikka (46.099 ekor) dan Kabupaten Belu (20.809 ekor).

Tabel 7.20
Populasi Itik menurut Kabupaten Tahun 2004 – 2006

K a b u p a t e n	(ekor)		
	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	2.537	1.061	1.092
02. Sumba Timur	2.432	1.323	1.362
03. Kupang	17.698	18.140	18.670
04. Timor Tengah Selatan	9.679	9.727	10.011
05. Timor Tengah Utara	8.915	9.026	9.290
06. Belu	20.018	20.218	20.809
07. Alor	11.444	11.673	12.014
09. Lembata	17.773	17.951	18.476
08. Flores Timur	10.761	10.815	11.131
10. Sikka	44.347	44.790	46.099
11. Ende	56.622	57.753	59.440
12. Ngada	17.132	17.560	18.073
13. Manggarai	8.051	8.152	8.391
14. Rote Ndao	550	265	273
15. Manggarai Barat	-	11.464	11.797
71. Kota Kupang	2.557	2.565	2.640
NTT	230.516	242.483	249.568

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT
 Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.21 dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 jumlah ternak sapi yang dipotong adalah sebanyak 48.834 ekor dan pada tahun 2006 menurun menjadi 48.188 ekor. Jika ternak kerbau yang dipotong pada tahun 2005 sebanyak 7.181 ekor maka pada tahun 2006 meningkat menjadi 7.628 ekor. Jumlah kambing yang dipotong pada tahun 2005 adalah sebanyak 194.274 ekor maka pada tahun 2006 meningkat menjadi 195.865 ekor. Jumlah babi yang dipotong pada tahun 2005 adalah sebanyak 575.1075 ekor dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 597.695 ekor.

Tabel 7.21
Banyaknya Ternak yang dipotong menurut Kabupaten dan
Jenis Ternak Tahun 2005 dan 2006

Kabupaten	2005				2006			
	Sapi	Kerbau	Kambing / domba	Babi	Sapi	Kerbau	Kambing	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	594	1.718	3.789	23.866	587	1.829	3.825	24.804
02. Sumba Timur	3.754	1.758	14.302	14.756	3.701	1.868	14.430	15.335
03. Kupang	12.469	368	39.842	42.564	12.308	390	40.132	44.235
04. Timor Tengah Selatan	10.886	26	12.597	109.456	10.738	29	12.715	113.755
05. Timor Tengah Utara	5.329	37	5.845	25.942	5.258	40	5.898	26.961
06. Belu	8.641	132	4.366	41.111	8.530	139	4.405	42.726
07. Akr	116	1	9.246	27.131	115	1	9.331	28.196
08. Lembata	128	0	11.210	19.783	127	0	11.309	20.560
09. Flores Timur	143	2	20.460	51.415	140	2	20.640	53.434
10. Sikka	439	25	13.040	40.150	433	28	13.160	41.727
11. Ende	608	132	7.384	27.750	600	140	7.452	28.840
12. Ngada	3.136	625	16.780	59.441	3.094	665	16.922	61.776
13. Manggarai	755	785	12.085	38.825	745	835	12.199	40.350
14. Rote Ndao	1.326	528	18.535	25.698	1.309	563	18.608	26.707
15. Manggarai Barat	200	1.033	3.317	18.079	198	1.098	3.349	18.789
71. Kota Kupang	310	1	1.476	9.140	305	1	1.490	9.500
NTT	48.834	7.171	194.274	575.107	48.188	7.628	195.865	597.695

e. Perkembangan Produksi Perikanan

Peranan sub sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB NTT sampai saat ini masih relatif kecil dibandingkan dengan sub-sub sektor lain. Sub sektor ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. mengingat potensinya (terutama untuk perikanan laut) yang cukup besar di NTT.

Produk dari sub sektor perikanan pada dasarnya merupakan hasil dari kegiatan perikanan laut dan perikanan darat. Untuk daerah NTT produk perikanan laut tampaknya lebih dominan. Sedangkan perikanan darat relatif kurang dapat dikembangkan mengingat kondisi alamnya tidak mendukung. Beberapa data pokok perikanan dapat dilihat pada Tabel 7.22.

Tabel 7.22
Produksi Ikan Laut. Jumlah Rumahtangga Nelayan. dan
Alat Penangkapan Ikan Laut di NTT
Tahun 2004 - 2005

P e r i n c i a n	2005	2006	Perubahan 2006-2005 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Produksi (ton)	124.872.5	97.039.2	-22.29
02. Jumlah rumahtangga nelayan	36.187	35.943	-0.68
2.1. Tanpa perahu	10.028	9.945	-0.83
2.2. Perahu tanpa motor	18.445	18.353	-0.50
2.3. Motor tempel	3.479	3.384	-2.81
2.4. Kapal motor	4.235	4.261	0.61
03. Alat Penangkapan Ikan			
3.1. Pukat Cincin	493	469	-5.12
3.2. Bagan perahu/ rakit	1.029	994	-3.52
3.3. Pancing tonda	16.645	9.391	-24.00
3.4. Pancing Lainnya	31.356	28.940	-8.35

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

Dari tabel 7.22 di atas tersebut tampak bahwa produksi ikan laut pada tahun 2006 mencapai 97.039.2 ton (menurun 22.29 persen) bila dibandingkan produksi tahun 2005 yang mencapai 124.872.5 ton.

Penurunan jumlah produksi ikan laut yang mencapai 22.29 persen pada tahun 2006. menjadi berbanding lurus dengan keadaan jumlah rumah tangga nelayan pada tahun 2005 telah sebanyak 36.187 buah namun pada tahun 2006 menurun menjadi 35.943 (menurun 0.68 persen).

Tabel 7.23
Produksi Perikanan di NTT menurut Sub Sektor
Tahun 2002 - 2006

Sub Sektor	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Penangkapan	97.724.9	87.865.3	107.447.1	124.872.5	97.039.2
- Perikanan Laut	93.354.9	87.823.5	107.426.8	124.872.5	97.039.2
- Perairan Umum	4.670.0	41.82	20.3	-	-
02. Budidaya	959.9	11.478.5	23.001.8	272.495.0	483.731.0
- Budidaya laut	0	10.140.1	18.081.8	272.001.5	481.122.7
- Budidaya darat	959.9	1.338.4	4.920.0	493.4	2.608.3
*Tambak	657.0	1.107.1	4.634.8	226.4	714.1
*Kolam	268.3	172.5	227.0	267.0	1.806.4
*Sawah	34.6	58.2	58.2	0	87.8
Jumlah	98.684.8	99.343.8	130.448.9	397.367.4	580.770.2

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

Peningkatan jumlah produksi perikanan selama periode 2002 - 2006 terjadi peningkatan yang cukup baik. dimana jika pada tahun 2002 jumlah produksi hanya 98.684.8 ton maka pada tahun 2006 meningkat menjadi 580.770.2 ton. Peningkatan produksi pada periode tahun 2004 – 2006 terlihat lebih cepat dimana produksi pada tahun 2004 hanya sebesar 130.448.9 ton maka pada tahun 2005 meningkat menjadi 397.367.4 ton dan peningkatan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2006 menjadi 580.770.2 ton Hal ini menunjukkan bahwa program GEMALA lambat laun makin diminati oleh masyarakat di propinsi ini.

Tabel 7.24
Produksi Perikanan Laut di NTT menurut Kabupaten
Tahun 2005 - 2006

K a b u p a t e n	2005	2006
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	2.319.8	2.376.6
02. Sumba Timur	4.407.3	4.485.7
03. Kupang	15.534.8	11.684.3
04. Timor Tengah Selatan	491.3	589.2
05. Timor Tengah Utara	639.6	639.7
06. Belu	636.8	716.5
07. Alor	20.932.6	11.399.0
08. Lembata	4.088.8	4.664.0
08. Flores Timur	22.305.1	13.086.1
09. Sikka	13.195.4	9.833.5
10. Ende	5.357.1	5.491.9
11. Ngada	2.922.9	2.778.0
12. Manggarai	928.8	1.367.1
13. Rote Ndao	2.448.0	2.979.9
14. Manggarai Barat	3.029.0	9.465.9
71. Kota Kupang	52.635.2	15.481.1
NTT	124.872.6	97.039.2

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

Daerah penghasil ikan terbanyak pada tahun 2006 adalah Kota Kupang dengan produksi sebesar 15.481.1 ton disusul Kabupaten Flores Timur dengan produksi 13.086.1 ton dan Kabupaten Kupang 11.684.3 ton.

Secara umum produksi perikanan laut di propinsi ini menurun tajam pada tahun 2006 hal ini mungkin disebabkan kondisi gelombang laut yang cenderung tinggi dan banyak nya kecelakaan di laut yang terjadi di daerah ini sehingga banyak nelayan tidak mengambil resiko untuk turun ke laut.

Tabel 7.25
Jumlah Rumah tangga Pengusaha Perikanan Laut Menurut Kabupaten dan Kategori Usaha. Tahun 2006

Kabupaten	Tanpa perahu	Perahu tanpa motor		Motor tempel	Kapal Motor		Jumlah
		Jukung	Perahu papan		0 - 5 GT	>5 GT dan lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	460	381	72	28	21	10	972
02. Sumba Timur	840	462	-	410	470	15	2.197
03. Kupang	985	980	447	407	218	63	3.100
04. Timor Tengah Selatan	210	380	-	18	-	-	608
05. Timor Tengah Utara	401	148	4	140	5	-	698
06. Belu	108	350	114	165	27	-	764
07. Alor	490	2.292	897	112	115	9	3.915
08. Lembata	1.230	548	361	183	721	1	3.044
09. Flores Timur	532	1.582	434	463	195	313	3.519
10. Sikka	94	1.122	979	558	655	275	3.683
11. Ende	1.710	699	748	-	255	14	3.426
12. Ngada	140	231	399	110	52	87	1.019
13. Manggarai	1.375	122	227	41	232	6	2.003
14. Rote Ndao	920	2.987	516	214	183	73	4.893
15. Manggarai Barat	450	397	348	475	82	-	1.752
71. Kota Kupang	-	126	-	60	80	84	350
NTT 2006	9.945	12.807	5.546	3.384	3.311	950	35.943
NTT 2005	10.028	12.841	5.604	3.479	3.263	972	36.187

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi NTT

Jumlah Rumah tangga Pengusaha Perikanan laut di Provinsi NTT pada tahun 2006 hanya sebanyak 35.943 buah atau menurun sebesar 0.67 persen jika dibandingkan dengan tahun 2005 yang mencapai 36.187 buah.

pada Dari tabel 7.25 dapat Secara umum produksi perikanan laut di propinsi ini menurun tajam pada tahun 2006 hal ini mungkin disebabkan kondisi gelombang laut yang cenderung tinggi dan banyak nya kecelakaan di laut yang terjadi di daerah ini sehingga banyak nelayan tidak mengambil resiko untuk turun ke laut.

7.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian termasuk salah satu sektor ekonomi yang belum terlalu berkembang di Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ekonomi pada sektor ini sampai saat ini baru meliputi usaha penggalian dan penggaraman tradisional (melalui penyinaran matahari). Produk penggalian pada umumnya berupa bahan baku bagi sektor industri dan konstruksi, seperti tanah liat, batu kapur dan sejenisnya. Penyerapan bahan galian oleh sektor konstruksi relatif dominan, sehingga produksi pada subsektor penggalian sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada sektor konstruksi.

Peranan sektor pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih sangat kecil. Dalam kurun 2000-2006 sektor ini hanya mampu menyumbang sekitar 1,44 sampai 1,57 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat Tabel 7.26). Walaupun demikian pertumbuhan sektor ini relatif menggembarakan karena pada tahun 2006 sektor pertambangan dan penggalian menikmati pertumbuhan 2,14 persen setelah pada tahun 2005 pertumbuhan sektor ini sebesar 2,79 persen

Tabel 7.26
Peranan dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian
di Nusa Tenggara Timur
2000 – 2006

(Jutaan rupiah)

Tahun	NTB Berlaku ^{*)} (Rp. 000)	Peranan ^{*)}	NTB Konstan (Rp. 000)	Pertumbuhan (% ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	122.391.945	1,56	122.391.945	-
2001	141.077.784	1,54	123.779.864	1,13
2002	159.492.407	1,55	126.874.362	2,50
2003	178.489.140	1,57	129.955.139	2,43
2004	200.094.305	1,55	131.153.042	0,92
2005	219.864.691	1,50	134.817.123	2,79
2006	240.485.531	1,44	137.702.848	2,14

Keterangan: ^{*)} Atas dasar harga berlaku

^{**)} Atas dasar harga konstan 2000

Daerah-daerah pelaku utama kegiatan sektor pertambangan dan penggalian di Nusa Tenggara Timur antara lain adalah Kota Kupang, Manggarai, Sumba Timur dan Ende. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh tingginya kegiatan konstruksi di wilayah tersebut, sehingga sektor pertambangan dan penggalian sebagai pemasok bahan baku ikut terdongkrak kegiatan produksinya.

Tabel 7.27
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Pertambangan Penggalian dan Penggaraman
Menurut Kabupaten Tahun 2005 - 2006
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	10.155	10.999	11.848
02. Sumba Timur	15.163	16.164	17.192
03. Kupang	5.130	5.695	6.177
04. Timor Tengah Selatan	10.498	12.549	14.221
05. Timor Tengah Utara	8.257	8.791	9.226
06. Belu	20.279	29.384	31.547
07. Alor	6.832	10.766	10.413
08. Lembata	972	1.067	1.298
09. Flores Timur	4.444	4.852	5.841
10. Sikka	11.015	12.486	13.963
11. Ende	13.010	13.918	14.830
12. Ngada	9.122	10.498	12.116
13. Manggarai	22.245	24.999	26.678
14. Rote Ndao	407	442	476
15. Manggarai Barat	10.578	11.428	12.404
71. Kota Kupang	41.831	45.214	50.153
Nusa Tenggara Timur	200.094	219.865	240.486

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2004 - 2006

Dari Tabel 7.27 dapat dilihat bahwa Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan oleh kegiatan Pertambangan Penggalian dan Penggaraman selama tahun 2006 mencapai 240,5 milyar rupiah meningkat sekitar 9,38 persen dibandingkan dengan tahun 2005. Dari sejumlah Nilai Tambah Bruto pada tahun 2006 yang dihasilkan di Kota Kupang (50,1 Milyard rupiah) merupakan yang terbesar. Sedangkan Nilai Tambah Bruto Sektor ini di Rote Ndao hanya sebesar 0,48 Milyard rupiah dan merupakan nilai **terendah**.

7.3 Sektor Industri Pengolahan

Sampai dengan tahun 2006 peranan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur masih relatif kecil. Pada tahun 2005 sektor industri pengolahan hanya mampu menyumbang hanya sekitar 1,82 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, namun pada tahun 2006 peranannya menurun lagi menjadi 1,78 persen.

Tabel 7.28
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan
di Nusa Tenggara Timur
2000 - 2006

Tahun	NTB Berlaku ^{*)} (Rp. 000)	Peranan ^{*)}	NTB Konstan ^{**)} (Rp. 000)	Pertumbuhan (%) ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	129.744.341	1,65	129.744.341	-
2001	134.646.629	1,59	134.646.629	3,78
2002	169.049.874	1,65	140.934.615	4,67
2003	188.546.968	1,66	147.588.445	4,72
2004	212.475.496	1,65	154.408.340	4,62
2005	266.434.611	1,82	159.184.399	3,09
2006	298.326.765	1,78	166.214.501	4,42

Keterangan: *) Atas Dasar Harga Berlaku

**) Atas Dasar Harga Konstan 2000

Melihat peranan sektor industri pengolahan 1,78 persen, dan pertumbuhan pada tahun 2006 yang hanya sebesar 4,42 persen maka sektor ini belum dapat menjadi motor penggerak perekonomian propinsi ini sehingga sampai dengan beberapa tahun ke depan sektor pertanian masih tetap menjadi motor penggerak perekonomian propinsi ini.

Sebagian besar kegiatan industri pengolahan yang ada di Nusa Tenggara Timur saat ini masih berupa industri kecil dan kerajinan rumah tangga, sementara perusahaan industri besar dan sedang jumlahnya masih sangat sedikit.

Tabel 7.29
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Industri Pengolahan
Menurut Kabupaten Tahun 2005 - 2006
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	9.895	10.508	12.021
02. Sumba Timur	12.725	14.732	15.966
03. Kupang	14.512	15.945	16.304
04. Timor Tengah Selatan	7.274	8.096	8.729
05. Timor Tengah Utara	7.957	8.281	8.411
06. Belu	13.576	18.212	19.683
07. Alor	7.348	7.920	8.716
08. Lembata	653	772	855
09. Flores Timur	7.196	7.824	8.828
10. Sikka	14.425	15.808	17.877
11. Ende	13.443	14.807	16.694
12. Ngada	13.823	15.931	18.440
13. Manggarai	8.867	9.662	10.245
14. Rote Ndao	6.126	6.676	6.682
15. Manggarai Barat	1.450	1.561	1.665
71. Kota Kupang	69.941	75.683	84.503
Nusa Tenggara Timur	212.475	266.435	298.327

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2004 - 2006

Wilayah penghasil Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Pengolahan yang paling besar pada tahun 2006 adalah Kota Kupang (84,5 Milyard rupiah) sedangkan NTB yang terkecil terjadi di Kabupaten Manggarai Barat (1,7 Milyard rupiah). Wilayah lain yang menghasilkan NTB cukup besar pada sektor ini adalah Kabupaten Belu (19,7 Milyard rupiah) disusul Kabupaten Ngada (18,4 Milyard rupiah) dan Kabupaten Sikka (17,9 Milyard rupiah).

7.4 Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Secara umum peranan sektor listrik, gas dan air bersih terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur masih sangat kecil (lihat Tabel 7.31). Dalam kurun 2000 -2006 peranan sektor listrik, gas dan air bersih hanya berkisar antara 0,40 sampai dengan 0,45 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur.

Rata-rata laju pertumbuhan per tahun sektor ini relatif tinggi dalam kurun 2000-2006. Bahkan ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi di sektor ini masih cukup tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun 2004 adalah sebesar 4,62 persen, meningkat lagi menjadi 6,70 persen pada tahun 2005 dan peningkatan ini terus berlanjut menjadi 2,04 persen pada tahun 2006.

Tabel 7.30
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
di Nusa Tenggara Timur, 2000 - 2006

Sektor/ Sub Sektor	NTB Harga Berlaku (Ribuan Rp)	Peranan ^{*)} (%)	NTB Harga Konstan (Ribuan Rp)	Pertumbuhan ^{**)} (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Listrik tahun 2006	55.735.622	0,28	30.452.347	2,38
02. Air bersih tahun 2006	20.156.399	0,12	10.773.581	1,10
03. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih				
2000	32.391.368	0,41	32.391.368	-
2001	37.315.046	0,41	34.392.053	6,18
2002	41.237.181	0,40	35.407.317	2,95
2003	46.262.998	0,41	36.191.883	2,22
2004	52.003.086	0,40	37.863.070	4,62
2005	62.544.794	0,43	40.400.540	6,70
2006	75.892.021	0,45	41.225.928	2,04

Keterangan: ^{*)} Berdasar harga berlaku

^{**)} Berdasar harga konstan 2000

Pada Tabel 7.31 disajikan NTB yang dihasilkan oleh kegiatan sub sektor Listrik, Gas & Air bersih di Nusa Tenggara Timur tahun 2004 sampai dengan 2006 menurut kabupaten/kota.

Tabel 7.31
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sub Sektor Listrik, Gas & Air Bersih
Menurut Kabupaten, 2004- 2006
(Atas dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	1.058	1.141	1.233
02. Sumba Timur	1.752	1.861	1.973
03. Kupang	2.536	2.944	3.147
04. Timor Tengah Selatan	1.508	1.683	1.827
05. Timor Tengah Utara	3.547	3.704	3.845
06. Belu	1.852	2.244	2.407
07. Alor	1.873	1.983	2.192
08. Lembata	356	390	437
09. Flores Timur	1.637	1.843	2.053
10. Sikka	3.634	4.181	4.562
11. Ende	3.052	3.213	3.413
12. Ngada	3.197	3.652	4.200
13. Manggarai	3.237	3.553	3.916
14. Rote Ndao	1.233	1.343	1.411
15. Manggarai Barat	1.241	1.427	1.557
71. Kota Kupang	22.183	24.141	26.918
Nusa Tenggara Timur	52.003	62.545	75.892

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2004 - 2006

Berdasarkan Nilai Tambah yang dihasilkan oleh sub sektor listrik di masing-masing kabupaten selanjutnya dapat pula dilihat intensitas kegiatan produksi sub sektor ini pada masing-masing wilayah tersebut . Pada tahun 2006, NTB yang dihasilkan oleh sub sektor Listrik Gas & Air bersih di Kota Kupang merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 26,92 Milyard rupiah. Wilayah lain yang menghasilkan NTB cukup besar pada sektor ini adalah Kabupaten Sikka (4,6 Milyard rupiah) disusul Kabupaten Manggarai (3,9 Milyard rupiah) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (3,8 Milyard rupiah).

Banyaknya pemakaian tenaga listrik di Nusa Tenggara Timur menurut kabupaten tahun 2005 dan 2006 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 7.32. Besarnya tenaga listrik yang terpakai selama tahun 2006 mencapai 305.835.126 Kwh.

Penggunaan tenaga listrik di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang menempati urutan pertama pada tahun 2006, yaitu sebesar 123.658.608 Kwh atau sebesar 36.88 persen dari total pemakaian tenaga listrik di Nusa Tenggara Timur. Pemakai terbanyak berikutnya adalah kabupaten Sikka sebanyak 23.726.227 Kwh, Ende sebesar sebanyak 22.347.224 Kwh, Belu sebanyak 17.930.136 Kwh.

Tabel 7.32
Banyaknya Pemakaian Tenaga Listrik dan Air Bersih
di Nusa Tenggara Timur, 2002 - 2006

Kabupaten	Listrik (kwh)		Air Bersih (m ³)	
	2005	2006	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	9.974.618	10.512.071	147.216	71.400
02. Sumba Timur	11.298.829	13.490.475	1.673.374	1.863.109
03. Kupang ^{*)}	8.072.644	*)	-	-
04. Timor Tengah Selatan	10.268.655	11.910.489	593.101	600.646
05. Timor Tengah Utara	8.675.627	9.949.104	131.616	106.230
06. Belu	15.727.205	17.930.136	165.967	185.279
07. Alor	8.765.706	10.195.722	503.620	507.012
08. Lembata	4.523.475	5.778.566	-	-
09. Flores Timur ^{**)}	1.038.502	15.576.877	1.031.110	617.369
10. Sikka	21.728.421	23.726.227	1.397.336	1.019.471
11. Ende	19.722.133	22.347.224	1.102.382	1.158.530
12. Ngada	11.754.376	13.498.773	965.344	1.131.555
13. Manggarai	14.604.532	17.234.427	1.418.574	1.912.915
14. Rote Ndao	3.918.385	4.798.181	-	-
15. Manggarai Barat	4.085.148	5.227.946	-	-
71. Kota Kupang	96.459.588	123.658.608	7.497.668	7.270.607
Nusa Tenggara Timur	261.536.818	305.835.126	16.627.308	16.444.123

Keterangan: ^{*)} Tergabung dengan Kota Kupang

^{**)} Tergabung dengan Kabupaten Lembata

Sementara itu untuk penggunaan air bersih, pada tahun 2002 mencapai 16.627.308 meter kubik untuk seluruh wilayah di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2003 total penggunaan air bersih tersebut sedikit menurun menjadi 16.444.123 meter kubik, atau turun sekitar 1,10 persen dibandingkan tahun 2002.

Pengguna air bersih terbesar pada tahun 2003 adalah Kota Kupang (termasuk Kabupaten Kupang), yang konsumsinya mencapai 7.270.607 meter kubik. Urutan berikutnya adalah Manggarai (1.912.915 meter kubik), Sumba Timur (1.863.109 meter kubik), dan Sikka (1.158.530 meter kubik). Sedangkan penggunaan air bersih di Sumba Barat merupakan yang terendah, yaitu hanya sebesar 71.400 meter kubik.

7.5 Sektor Bangunan/Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan/konstruksi di Nusa Tenggara Timur secara umum masih tergantung pada berbagai permintaan pelaksanaan pekerjaan konstruksi oleh pemerintah. Sementara permintaan kegiatan konstruksi oleh pihak swasta masih relatif rendah. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya Belanja Pembangunan Fisik di daerah ini.

Tabel 7.33
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/ Konstruksi
Tahun 2000 - 2006

Tahun	Peranan ^{*)} terhadap PDRB (%)	Pertumbuhan ^{**)} (%)
(1)	(4)	(5)
2000	7,92	-
2001	7,80	0,53
2002	7,80	2,00
2003	7,88	1,94
2004	7,65	1,42
2005	7,63	2,61
2006	7,45	1,10

Keterangan: *) Atas Dasar Harga Berlaku

**) Atas Dasar Harga Konstan 2000

Pada tabel 7.33 peranan sektor konstruksi pada tahun 2004 sekitar 7,65 persen namun setelah itu peranannya terus menurun menjadi 7,63 persen pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 hanya sebesar 7,45 persen.

Tabel 7.34
Nilai Tambah (NTB) Sektor Bangunan/ Konstruksi
Menurut Kabupaten, 2004 - 2006
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	34.193	36.658	41.040
02. Sumba Timur	66.947	73.329	81.346
03. Kupang	70.579	78.470	83.637
04. Timor Tengah Selatan	53.032	59.062	61.591
05. Timor Tengah Utara	33.875	35.113	36.645
06. Belu	41.874	52.304	65.857
07. Alor	26.105	44.523	42.010
08. Lembata	6.553	7.892	9.115
09. Flores Timur	25.914	27.872	32.559
10. Sikka	58.371	62.209	68.536
11. Ende	66.327	71.566	77.328
12. Ngada	62.571	72.313	83.963
13. Manggarai	70.685	74.363	78.499
14. Rote Ndao	16.177	17.230	18.271
15. Manggarai Barat	41.577	43.588	45.996
71. Kota Kupang	258.008	280.727	317.188
Nusa Tenggara Timur	984.561	1.118.016	1.247.018

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2004 - 2006

Dari tabel 7.34 dapat dilihat NTB Sektor konstruksi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 mencapai 1.1247,02 Milyard rupiah , jika dibandingkan tahun 2005 yang hanya sebesar 1.118,0 Milyard rupiah (meningkat 11,54 persen).

8 PERKEMBANGAN SEKTOR TERSIER

Sektor tersier memiliki ciri yang agak berbeda dengan sektor produksi yang telah dibahas pada bab terdahulu. Output dari kegiatan pada sektor ini bukan berupa barang, melainkan jasa pelayanan yang diberikan dan dinikmati oleh pihak lain.

Sektor tersier yang akan diulas pada bab ini mencakup sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa.

1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki peran penting dan semakin menguat dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dan merupakan penyumbang kedua terbesar setelah sektor pertanian. Pada tahun 2000 sektor ini mampu menyumbang 14,82 persen dan terus meningkat hingga mencapai 15,22 persen pada tahun 2006 (lihat Tabel 8.1)

Kegiatan perdagangan pada dasarnya merupakan usaha untuk menyalurkan suatu barang dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu perkembangan sektor ini sangat tergantung pada sektor produksi dan perdagangan antar pulau masuk sebagai pemasok barang yang diperdagangkan.

Pertumbuhan sektor perdagangan pada tahun 2004 mencapai 4,85 persen. Sayangnya laju pertumbuhan sektor perdagangan melambat menjadi 4,76 persen pada tahun 2005, dan pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi sebesar 6,15 persen.

Pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2006 utamanya berasal dari sub sektor perdagangan besar dan eceran yang mampu menyumbang 14,76 persen terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur dan mengalami pertumbuhan sebesar 6,24 persen. Sementara pertumbuhan pada sub sektor restoran hanya sebesar 3,86 persen, dan pertumbuhan sub sektor perhotelan sebesar 2,66 persen.

Tabel 8.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
2000 - 2006

<i>(persen)</i>		
Sektor / Sub Sektor	Pertumbuhan*)	Peranan**)
(1)	(2)	(3)
01. Perdagangan Besar dan Eceran 2006	6,24	14,76
02. Hotel 2006	2,66	0,20
03. Restoran 2006	3,86	0,26
05. Sektor Perdagangan , Hotel & Restoran		
2000	-	14,82
2001	4,24	15,38
2002	6,56	15,53
2003	5,31	15,37
2004	4,85	14,91
2005	4,76	15,13
2006	6,15	15,22

*Keterangan : *) Atas dasar harga konstan 2000*

****) Atas dasar harga berlaku*

1.1.1. Sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Dari tabel 8.2 pada tahun 2004 NTB Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran di Nusa Tenggara Timur sebesar 1.858,4 Milyard rupiah kemudian meningkat sebesar 15,54 persen menjadi menjadi 2.147,2 Milyard rupiah pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 15,02 persen menjadi 2.469,6 Milyard rupiah.

Pada tahun 2006 Kabupaten/Kota yang menghasilkan NTB untuk Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran di provinsi ini adalah Kota Kupang (612,5 Milyard rupiah) disusul oleh Kabupaten Kupang (198,7 Milyard rupiah) dan Kabupaten Ende (194,5 Milyard rupiah), sedangkan yang terkecil terjadi di Kabupaten Lembata (18,3 Milyard rupiah).

Tabel 8.2
Nilai Tambah Bruto (NTB) Atas Dasar Harga Berlaku Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Menurut Kabupaten/Kota 2004 - 2006

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota (1)	2004 (2)	2005 (3)	2006 (4)
01. Sumba Barat	80.618	92.899	110.220
02. Sumba Timur	104.060	124.632	146.256
03. Kupang	167.251	180.717	198.737
04. Timor Tengah Selatan	79.327	89.975	89.860
05. Timor Tengah Utara	26.897	28.221	31.593
06. Belu	117.318	140.623	145.389
07. Alor	60.324	64.129	71.649
08. Lembata	13.795	15.731	18.257
09. Flores Timur	67.245	74.620	88.769
10. Sikka	107.431	119.128	127.460
11. Ende	170.560	181.467	194.491
12. Ngada	63.810	75.746	88.123
13. Manggarai	93.801	105.993	117.873
14. Rote Ndao	36.630	39.181	42.949
15. Manggarai Barat	56.301	63.840	71.860
71. Kota Kupang	504.565	548.699	612.532
Nusa Tenggara Timur	1.858.440	2.147.157	2.469.604

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional NTT Tahun 2004 - 2006

Aspek lain yang menarik untuk diamati dari kegiatan perdagangan adalah neraca perdagangannya. Sampai dengan tahun 2000 neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur ternyata masih mengalami defisit, artinya perdagangan antar pulau masuk dan impornya lebih besar dibandingkan dengan antar pulau keluar dan ekspor. Defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur pada tahun 2004 adalah 2,2 Trilyun rupiah setelah itu defisit nya meningkat menjadi 2,6 Trilyun rupiah pada tahun 2005 dan defisit neraca perdagangan pada tahun 2006 semakin meningkat menjadi 2,7 Trilyun rupiah.

Tabel 8.3
Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur
Tahun 2000 - 2006

(jutaan rupiah)

T a h u n	Ekspor dan Antar Pulau Keluar	Impor dan Antar Pulau Masuk	S e l i s i h
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	1.617.720,5	2.966.409,1	-1.348.689
2001	2.467.679,3	3.959.487,8	-1.491.809
2002	2.851.852,8	4.551.633,7	-1.699.781
2003	3.428.955,7	5.160.275,8	-1.731.320
2004	3.666.484,5	5.842.437,5	-2.175.953,0
2005	3.991.286,4	6.549.743,5	-2.558.457,0
2006	4.341.995,1	7.032.926,2	-2.690.931,1

Sumber: PDRB Penggunaan NTT

1.1.2. Sub sektor Hotel

Dalam perkembangannya, kegiatan pariwisata telah banyak dimanfaatkan oleh banyak daerah sebagai pendulang devisa. Salah satu penunjang utama dari kegiatan pariwisata adalah perhotelan.

Peranan sub sektor hotel dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai saat ini memang masih belum terlalu besar. Pada tahun 2006 peranan sub sektor hotel hanya sebesar 0.20 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Perkembangan sub sektor perhotelan pun agaknya masih belum terlalu cerah.

Pada Tahun 2006 hotel di Kota Kupang menerima tamu 86.851 orang yang terdiri dari 14.113 orang Wisman dan 72.738 Wisnu, dimana jumlah tamu ini merupakan yang tertinggi di propinsi ini. Jumlah tamu hotel terbanyak kedua setelah Kota Kupang pada tahun 2006 adalah Kabupaten Manggarai dengan jumlah tamu 13.734 orang.

Tabel 8.4
Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri
pada Penginapan menurut Kabupaten
Tahun 2000 - 2005

K a b u p a t e n	2 0 0 0			2 0 0 5		
	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	388	2.919	3.307	552	10.103	10.655
02. Sumba Timur	660	6.602	7.262	318	3.641	3.959
03. Kupang	227	2.321	2.548	349	2.597	2.946
04. Timor Tengah Selatan	77	6.651	6.728	58	5.443	5.501
05. Timor Tengah Utara	57	1.168	1.225	103	2.448	2.551
06. Belu	190	2.290	2.480	312	3.936	4.248
07. Alor	87	1.694	1.781	181	3.491	3.672
08. Flores Timur	201	5.359	5.560	45	1.664	1.709
09. Lembata	0	0	0	44	4.610	4.654
09. Sikka	1.936	7.866	9.802	2.710	9.863	12.573
10. Ende	2.274	8.219	10.493	2.097	9.196	11.293
11. Ngada	1.122	2.408	3.530	1.618	3.018	4.636
12. Manggarai	3.453	9.967	13.420	3.601	10.133	13.734
13. Kota Kupang	4.806	43.450	48.256	14.113	72.738	86.851
Nusa Tenggara Timur	15.478	100.914	116.392	26.101	142.881	168.982

Sumber : Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya NTT. 2005

1.1.3. Sub sektor Restoran

Kegiatan rumah makan atau restoran pada dasarnya juga merupakan penunjang pariwisata. Sama halnya dengan sub sektor hotel, peran sub sektor restoran pun masih relatif kecil dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, yaitu kurang dari 0.5 persen.

Pada tahun 2006 peranan sub sektor restoran hanya sebesar 0.26 persen, sedikit ada penurunan dibandingkan dengan peranan pada tahun sebelumnya yang sebesar 0,27 persen merupakan akibat dari kenaikan harga-harga 9 bahan pokok yang mendorong masyarakat lebih cenderung untuk mengkonsumsi makanan yang diolah sendiri. Tidak bergairahnya kunjungan wisatawan juga diduga ikut berpengaruh terhadap turunnya peranan sub sektor ini.

2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor penunjang kegiatan ekonomi lainnya. terutama sektor produksi dan perdagangan. Semakin baik fasilitas angkutan dan komunikasi maka distribusi barang, baik dari desa ke kota atau sebaliknya maupun dari produsen ke konsumen akan menjadi semakin lancar. Dengan demikian jelas bahwa peningkatan fasilitas angkutan dan komunikasi akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan pada gilirannya akan meningkatkan kegiatan di sektor-sektor produksi dan juga sektor-sektor tersier.

Tabel 8.5
Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi
Tahun 2000 - 2006^{*)}

(juta rupiah)

Tahun	Sub Sektor Angkutan						Sub Sektor Komunikasi (Telkom dan Pos Giro)	Sektor Angkutan dan Komunikasi	
	Jumlah	Angk. Jln. Raya	ASDP	Angk. Laut	Angk. Udara	Jasa Penunjang Pengangk.	NTB	Peranan (%) ^{**)}	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2000	416.743	318.290	3.929	44.670	10.564	39.291	59.487	476.230	6.07
2001	451.429	339.680	4.812	50.888	11.011	45.038	71.831	523.260	5.73
2002	494.811	367.401	6.118	59.322	11.682	50.288	85.839	580.650	5.65
2003	542.657	394.580	7.692	68.673	13.856	57.856	103.792	646.449	5.68
2004	615.248	438.909	8.194	78.713	17.685	71.748	132.019	747.267	5.80
2005	748.006	529.827	12.312	95.228	19.688	90.952	165.130	913.136	6.23
2006	841.052	594.809	14.023	103.673	22.885	105.661	208.483	1.049.536	6.27

Keterangan: *) Atas dasar harga berlaku

***) Terhadap total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur relatif berfluktuasi. Pada tahun 2000 peran sektor ini adalah sebesar 6.07 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dan cenderung terus menurun secara lambat pada tahun-tahun berikutnya hingga akhirnya menjadi hanya 5.68 persen pada tahun 2003 dan mulai tahun 2005 kembali meningkat menjadi 6.23 persen dan peningkatan ini berlanjut pada tahun 2006 menjadi 6,27 persen (lihat Tabel 8.5).

2.2.1. Angkutan Darat

Salah satu indikator dari kegiatan angkutan darat adalah panjang jalan dan jumlah armada angkutan darat yang beroperasi

Panjang jalan

Jalan merupakan prasarana vital bagi kegiatan angkutan darat. Kondisi jalan nasional/negara di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 yang baik mencapai 1.273,02, jalan provinsi sepanjang 2.939,21 kilometer dan jalan kabupaten sepanjang 12.866,81 km namun pertincian kondisi jalannya (baik, sedang, rusak) belum diperoleh sampai saat penulisan buku ini.

Tabel 8.6
Panjang Jalan Pada Setiap Kabupaten Menurut Kondisi Jalan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006

(dalam km)

K a b u p a t e n	Jalan Nasional/Negara			Jalan Propinsi		
	Baik	Sedang	Rusak	Baik	Sedang	Rusak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	134,31			194,84		
02. Sumba Timur	35,97			432,72		
03. Kupang	56,83			404,82		
04. Timor Tengah Selatan	108,29			307,34		
05. Timor Tengah Utara	45,99			150,34		
06. Belu	91,80			156,12		
07. Alor	104,20			68,00		
08. Lembata	0,00			52,45		
09. Flores Timur	100,16			176,89		
10. Sikka	97,88			109,90		
11. Ende	130,79			160,30		
12. Ngada	107,08			347,16		
13. Manggarai	214,40			283,22		
14. Rote Ndao	0,00			84,71		
15. Manggarai Barat						
71. Kota Kupang	45,32			10,40		
Nusa Tenggara Timur	1.273,02			2.939,21		

Sumber: Dinas Kimpraswil Propinsi NTT

Keterangan : Rincian mengenai kondisi jalan belum diperoleh sehingga pengelompokannya ke dalam kondisi baik.

Tabel 8.7
Panjang Jalan Di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola Tahun 2006

(Kilometer)

K a b u p a t e n	Negara	Propinsi	Kabupaten	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	134,31	194,84	831,18	1.160,33
02. Sumba Timur	35,97	432,72	1.101,40	1.570,09
03. Kupang	56,83	404,82	1.169,19	1.630,84
04. Timor Tengah Selatan	108,29	307,34	1.157,90	1.573,53
05. Timor Tengah Utara	45,99	150,34	800,30	996,63
06. Belu	91,80	156,12	678,43	926,35
07. Alor	104,20	68,00	832,03	1.004,23
08. Lembata	0,00	52,45	608,80	661,25
09. Flores Timur	100,16	176,89	577,38	854,43
10. Sikka	97,88	109,90	748,73	956,51
11. Ende	130,79	160,30	824,50	1.115,59
12. Ngada	107,08	347,16	1.218,05	1.672,29
13. Manggarai*)	214,40	283,22	1.695,38	2.193,00
14. Rote Ndao	0,00	84,71	0,00	84,71
15. Manggarai Barat				
71. Kota Kupang	45,32	10,40	623,54	679,26
J u m l a h	1.273,02	2.939,21	12.866,81	17.079,04

Sumber: Dinas KIMPRASWIL Prov NTT
 Keterangan : termasuk Manggarai Barat

Manggarai (yang data nya masih tergabung dengan Manggarai Barat) merupakan kabupaten yang memiliki jalan paling panjang terpanjang dibandingkan dengan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur dimana pada tahun 2006 tercatat sepanjang 2.193,00 km. Pada tahun 2000 panjang jalan di Manggarai mencapai 2.324 kilometer. Urutan berikutnya adalah Kabupaten Ngada dengan jalan sepanjang 1.672,29 kilometer dan Kabupaten Kupang 1.630,84 kilometer.

2.2.2. Angkutan Laut

Pelabuhan

Kondisi geografis di Nusa Tenggara Timur yang berpulau-pulau menuntut tersedianya jaringan perhubungan dan angkutan laut yang tangguh dan luas untuk menghubungkan

daerah-daerah kantong produksi dengan daerah konsumen. Jaringan angkutan laut ini juga sangat diperlukan untuk membuka isolasi fisik yang secara langsung berpengaruh dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan.

Tabel 8.8
Arus Kunjungan Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2005 - 2006

Nama Pelabuhan/ Kabupaten	Datang		Berangkat	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo/Sumba Barat	268	58.334	268	58.334
02. Waingapu/ Sumba Timur	680	189.667	680	189.667
03. Tenau/ Kupang	14.191	395.242	14.191	395.242
04. Wini/ Timor Tengah Utara	50	5.221	50	5.221
05. Atapupu/ Belu	360	61.228	360	61.228
06. Kalabahi/ Alor	164	12.321	164	12.321
07. Baranusa/ Alor	0	9.231	0	9.231
08. Larantuka/ Flores Timur	5.931	511.973	5.931	511.973
09. Maumere/ Sikka	55.941	211.345	55.941	211.345
10. Ippi (Ende)/Ende	501	154.221	501	154.221
11. Seba-Sabu/ Kupang	149	23.476	149	23.476
12. Ba'a/ Rote Ndao	617	29.612	617	29.612
13. Marapokot/ Ngada	84	12.119	84	12.119
14. Reo/Manggarai	59	43.675	59	43.675
15. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	686	61.009	686	61.009
Total	79.681	1.778.674	79.681	1.778.674

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari 15 kabupaten dan 1 kota di Nusa Tenggara Timur hanya ada 1 wilayah yang tidak memiliki pelabuhan laut, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Walaupun demikian tidak semua pelabuhan laut yang terdapat di Nusa Tenggara Timur memiliki aktivitas tinggi. Pelabuhan laut di Timor Tengah Utara (Wini) misalnya kegiatannya masih relatif jarang.

Pada tahun 2006 terlihat bahwa arus kunjungan kapal tertinggi terjadi di Pelabuhan Larantuka 511.973 kali disusul oleh Pelabuhan Tenau Kupang sebanyak 395.2421 kunjungan dan Maumere 211.345 kunjungan.

Lalu lintas Laut

Intensitas lalu lintas laut di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2005. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.9. Jumlah penumpang naik kapal laut pada tahun 2006 mencapai 2.398.977 orang sedangkan pada tahun 2005 hanya sebanyak 2.329.092 orang

Tabel 8.9
Arus Penumpang Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2005 - 2006

N a m a P e l a b u h a n	(Orang)			
	N a i k		T u r u n	
	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 5	2 0 0 6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo	59.687	61.447	39.778	40.971
02. Waingapu	225.344	203.104	215.021	221.471
03. Tenau	395.342	407.202	320.167	329.772
04. Wini	122	193	68	75
05. Atapupu	19.224	19.800	17.336	17.856
06. Kalabahi	188.964	194.571	169.004	174.074
07. Larantuka	625.117	643.870	611.877	630.233
08. Maumere	365.261	376.261	360.112	370.915
09. Ende/ Ippi	165.261	170.218	160.004	164.804
10. Seba-Sabu	7.213	7.429	6.442	6.635
11. Ba'a	7.339	7.559	5.517	5.682
12. Marapokot	19.778	20.371	23.103	23.796
13. Reo	48.997	50.466	40.926	42.153
14 Labuhan Bajo	201.443	207.486	197.008	202.918
Total	2.329.092	2.398.977	2.166.363	2.231.355

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Jumlah Penumpang yang turun pada tahun 2006 terbanyak di pelabuhan Larantuka sebanyak 630.233 orang. disusul pelabuhan Mumere sebanyak 370.915 orang dan pelabuhan Tenau sebanyak 329.772 orang.

Tabel 8.10
Volume Bongkar Muat Barang dan Hewan pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2006

N a m a P e l a b u h a n	B a r a n g (T o n)		H e w a n (e k o r)	
	B o n g k a r	M u a t	B o n g k a r	M u a t
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo	12.833	4.178	330	0
02. Waingapu	57.005	54.686	70.518	39.912
03. Tenau	274.179	172.961	41.148	57.261
04. Wini	615	60	0	939
05. Atapupu	3.049.382	21.353	0	15.935
06. Kalabahi	7.044	13.837	6.450	824
07. Larantuka	0	0	0	0
08. Maumere	67.021	28.520	1.329	181
09. Ende/ Ippi	540.788	497.855	161.507	497.855
10. Seba-Sabu	674.285	21.107	132.649	21.464
11. Ba'a	1.373	343	0	418
12. Marapokot	569.805	8.763	94	99
13. Reo	660	0	0	4.167
14. Labuhan Bajo	15.973	16.937	762	762
15. Baranusa	9.160	1.470	0	156
Total	5.280.173	842.090	414.787	639.973

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.10 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 pelabuhan yang memuat hewan terbanyak adalah pelabuhan Ippi (Ende) dengan jumlah ternak 497.855 ekor disusul pelabuhan Tenau 57.261 ekor dan pelabuhan Waingapu sebanyak 39.912 ekor.

Tabel 8.11
Arus Kunjungan ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2002-2006

Nama Pelabuhan / Kabupaten	(Kali)				
	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(3)	(4)	(5)		(6)
01. Kalabahi/Alor	955	1.140	556	575	592
02. Waibulan/Flores Timur	499	315	472	486	508
03. Bolok/ Kupang	1.695	1.802	2.928	3.055	3.147
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	367	516	1.830	1.885	1.941
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	657	690	488	503	522
06. Aimere/Ngada	-	-	261	222	229
07. Seba/ Kupang	-	-	216	104	109
08. Waingapu/Sumba Timur	-	-	324	154	165
09. Lewo Leba/ Lembata	-	-	436	449	462
10. Teluk Gurita	-	-	108	111	121
11. Ende/ Ende	-	-	436	462	475
Total	4.173	4.463	8.010	8.004	8.271

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.11 dapat dilihat bahwa pada tahun 2003 arus kunjungan Ferry di pelabuhan hanya 4.463 kunjungan dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 8.010 kunjungan namun pada tahun 2005 menurun menjadi 8004 dan pada tahun 2006 kunjungan kapal kembali meningkat menjadi 8.271 kali.

Tabel 8.12
Arus Penumpang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2002 - 2006

Nama Pelabuhan / Kabupaten	(Orang)				
	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Naik					
01. Kalabahi/Alor	35.429	35.959	188.973	194.642	200.482
02. Waibulan/ Flores Timur	43.267	36.888	298.543	307.449	316.724
03. Bolok/ Kupang	177.084	213.590	1.172.752	1.207.935	1.244.173
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	87.496	111.525	292.880	46.175	310.716
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	22.244	9.678	79.453	81.836	84.292
06. Aimere/ Ngada	-	-	36.788	37.892	39.028
07. Seba/ Kupang	-	-	292.800	301.584	310.632
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	-	198.463	204.417	210.549
09. Lewo Leba/ Lembata	-	-	118.921	122.489	126.163
10. Teluk Gurita/	-	-	19.846	20.441	21.055
11. Ende/ Ende	-	-	189.578	195.265	201.123
Total	365.520	407.640	2.888.997	2.975.667	3.064.937
Turun					
01. Kalabahi/Alor	54.768	55.963	167.843	172.878	170.065
02. Waibulan/ Flores Timur	57.441	17.649	366.758	377.761	389.094
03. Bolok/ Kupang	176.183	161.708	1.317.688	1.357.219	1397935
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	78.636	92.099	214.563	220.998	227.630
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	38.367	12.418	82.358	84.829	87.374
06. Aimere/ Ngada	-	-	29.764	30.6572	31.577
07. Seba/ Kupang	-	-	289.770	298.463	307.417
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	-	1.788.635	184.229	189.756
09. Lewo Leba/ Lembata	-	-	98.769	101.732	104.784
10. Teluk Gurita/	-	-	189.578	195.265	201.123
11. Ende/ Ende	-	-	184.571	190.108	195.811
Total	405.665	339.837	4.730.297	3.214.139	3.310.566

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.12 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2003 penumpang naik sebanyak 407.640 orang meningkat menjadi 2.888.997. orang pada tahun 2004 dan meningkat lagi secara drastis menjadi 2.975.667 orang pada tahun 2005. kemudian meningkat lagi pada tahun 2006 menjadi 3.064.937 orang

Tabel 8.13
Arus Bongkar Muat Barang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2002-2006

Nama Pelabuhan/ Kabupaten	(Ton)				
	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Muat					
01. Kalabahi/Alor	2.499	2.639	76.889	79.196	81.572
02. Waibulan/ Flores Timur	2.498	4.044	74.667	76.907	79.214
03. Bolok/ Kupang	140.417	16.366	573.772	590.985	608.714
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	8.887	8.967	276.821	285.126	293.679
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	21.747	5.072	98.435	101.388	104.430
06. Aimere/ Ngada	-	-	28.996	29.866	30.762
07. Seba/ Kupang	-	-	36.319	37.409	38.531
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	-	79.012	81.382	83.824
09. Lewo Leba/ Lembata	-	-	43.879	45.195	46.551
10. Teluk Gurita/	-	-	9.714	10.005	10.306
11. Ende/ Ende	-	-	79.311	81.690	84.141
Total	17.048	37.088	1.377.815	1.419.149	1.461.724
Bongkar					
01. Kalabahi/Alor	9.634	9.654	110.112	104.145	107.269
02. Waibulan/ Flores Timur	10.436	4.918	109.004	112.274	115.642
03. Bolok/ Kupang	13.386	13.348	344.281	354.609	365.248
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	4.957	7.993	299.465	308.450	317.702
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	28.621	8.169	208.117	214.361	220.791
06. Aimere/ Ngada	-	-	32.768	33.751	34.764
07. Seba/ Kupang	-	-	68.355	70.406	72.518
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	-	112.012	115.373	118.833
09. Lewo Leba/ Lembata	-	-	49.267	58.745	52.267
10. Teluk Gurita/	-	-	12.934	13.222	13.722
11. Ende/ Ende	-	-	82.417	84.889	87.436
Total	67.034	44.082	1.428.732	1.470.225	1.506.192

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.13 dapat dilihat perkembangan arus muat barang di seluruh pelabuhan di propinsi ini cenderung berfluktuasi dimana pada tahun 2003 jumlah barang yang dimuat seberat 37.088 ton kemudian meningkat menjadi 1.377.815 ton pada tahun 2004. peningkatan ini terus berlanjut menjadi 1.419.149 ton pada tahun 2005. dan pada tahun 2006 meningkat 1.461.724 ton. Pola fluktuasi bongkar barang di propinsi ini cenderung sama dengan pola muat barang, dimana pada tahun 2004 volume bongkar tercatat 1.428.732 ton dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 1.470.225 ton dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 1.506.192 ton.

2.2.3. Angkutan Udara

Pelabuhan Udara

Sesuai dengan kondisi geografis Nusa Tenggara Timur, angkutan udara dapat menjadi sarana alternatif untuk menghubungkan antar pulau yang ada di wilayah ini. Pada tahun 2003 terdapat 14 pelabuhan udara yang tersebar di wilayah Nusa Tenggara Timur dan dapat disinggahi oleh pesawat jenis Twin Otter atau Casa secara reguler. Ada 4 pelabuhan udara yakni Kupang, Waingapu, Alor, Maumere, dan Labuan Bajo yang sudah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 27. Bahkan untuk pelabuhan udara di Kupang, Maumere dan tambolaka (Sumba Barat) saat ini telah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 28, DC9 dan Boeing.

Kontribusi sub sektor angkutan udara terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih relatif kecil. Pada tahun 2006 sumbangan sub sektor ini terhadap PDRB hanya sebesar 0,14 persen.

Lalulintas Pesawat dan Penumpang

Pada tabel 8.14 dapat dilihat perkembangan arus pesawat dan penumpang di Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1998 sampai tahun 2006. Pada tahun 1998 frekuensi keberangkatan dan kedatangan pesawat di pelabuhan-pelabuhan udara di wilayah Nusa Tenggara Timur masih cukup baik dan cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2005 frekuensi kedatangan pesawat hanya 8.818 kali maka pada tahun 2006 meningkat menjadi 9.788 kali

Tabel 8.14
Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1998 - 2006

Tahun	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1998	4.599	4.522	91.550	93.578
1999	4.280	4.308	72.436	77.458
2000	4.631	4.631	80.335	96.413
2001	2.619	2.619	65.483	68.913
2002	3.703	3.703	94.937	79.226
2003	5.681	5.678	171.059	165.063
2004	8.818	8.818	418.697	401.236
2005	8.818	6.094	418.697	258.319
2006	9.788	9.799	354.068	384.364

Sumber: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Tabel 8.15
Lalu Lintas Pesawat Dan Penumpang lewat Pelabuhan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006

Pelabuhan Udara	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Tambolaka	70	70	11.214	11.845
02. Mau Hau	634	634	16.325	17.911
03. Terdamu	54	54	677	1.143
04. Haliwen	54	54	1.607	1.417
05. Mali	199	199	9.965	10.297
06. Wonopito	57	57	4.668	4.556
07. Gewayantana	73	73	2.679	2.870
18. Wai Oti	240	240	28.429	30.179
09. H. H. Aroebusman	537	537	23.744	22.213
10. So'a	59	59	1.050	1.047
11. Satar Tacik	210	210	11.175	12.359
12. Komodo	471	473	28.234	15.689
13. Lekunik	54	50	2.869	2.764
14. El Tari	3.362	3.440	211.432	250.074
Jumlah	8.818	6.074	354.068	384.364

Sumber: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Pelabuhan udara El Tari - Kupang. Mau Hau - Sumba Timur. Wai Oti - Sikka. Komodo-Manggarai tampaknya merupakan pelabuhan udara utama di Nusa Tenggara Timur. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya frekuensi pesawat udara yang datang dan berangkat melalui pelabuhan-pelabuhan udara tersebut (lihat Tabel 8.15)

Pola distribusi penumpang dengan menggunakan pesawat udara di Nusa Tenggara Timur hampir serupa dengan pola distribusi arus kedatangan dan keberangkatan pesawat di masing-masing pelabuhan udara. Urutan pelabuhan berdasarkan banyaknya penumpang pesawat udara yang dilayani pada tahun 2006 adalah El Tari, Waioti, Komodo dan H.H. Arubusman.

Bongkar muat barang lewat udara.

Berat barang yang dimuat di pelabuhan - pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tampaknya lebih stabil perkembangannya. walaupun jumlahnya masih sangat rendah. Pada tahun 2006 banyaknya barang yang dimuat seberat 5.672.758 Kg. atau terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2005 yang hanya seberat 7.167.243 Kg.

Tabel 8.16
Banyaknya Bongkar-Muat Barang Angkutan Udara
Tahun 1998 - 2006

Tahun	Bongkar	Muat	(kg)
			Selisih ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1998	587.650	663.027	75.377
1999	586.178	451.733	-134.445
2000	1.256.725	684.928	-571.797
2001	1.361.501	691.288	-670.213
2002	756.058	416.538	-339.520
2003	1.504.684	647.029	-857.655
2004	5.028.282	3.818.559	- 1 209 723
2005	4.821.874	4.133.352	-688.522
2006	7.167.243	5.672.758	-1.494.485

Keterangan: *) Muat dikurangi bongkar

Bongkar-muat barang melalui pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tampaknya didominasi oleh pelabuhan udara El Tari dan Wai Oti (lihat Tabel 8.17). Hal yang sama berlaku juga untuk bongkar-muat bagasi (barang bawaan penumpang). Barang dan bagasi

penumpang yang dibongkar dan dimuat di El Tari pada tahun 2005 mencapai sekitar 2988.469 ton (50.92 persen dari seluruh barang dan bagasi yang dibongkar di pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur). sedangkan muat barang dan bagasi mencapai 1.488.12 ton (38.97 persen).

Tabel 8.17
Volume Bongkar Muat Barang Menurut Pelabuhan Udara
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006

(kg)

Pelabuhan Udara	Bongkar	Muat	Selisih
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Tambolaka	268.115	134.464	-133.651
02. Mau Hau	320.035	359.485	39.450
03. Terdamu	4.379	7.087	2.708
04. Haliwen	12.496	10.701	-1.795
05. Mali	147.068	111.700	-35.368
06. Wonopito	48.015	30.638	-17.377
07. Gewayantana	21.315	23.509	2.194
18. Wai Oti	581.921	841.599	259.678
09. H. H. Aroebusman	316.313	280.069	-36.244
10. So'a	9.375	8.161	-1.214
11. Satar Tacik	147.480	132.183	-15.297
12. Komodo	18.826	13.086	-5.740
13. Lekunik	194.553	184.685	-9.868
14. El Tari	5.076.992	3.505.391	-1.571.601
Jumlah	7.167.243	5.672.758	-1.494.485

Sumber : Kantor Dinas Perhub. Prop NTT

2.2.4. Komunikasi

Jaringan komunikasi yang baik merupakan salah satu unsur penting yang menunjang kegiatan pembangunan di Nusa Tenggara Timur. terutama karena kondisi geografisnya. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur. peranan sub sektor komunikasi masih sangat kecil. Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan oleh sub sektor komunikasi pada tahun 2006 baru sekitar 208.483 juta rupiah (19,86 persen terhadap sektor angkutan dan komunikasi atau 1,25 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur).

Kegiatan ekonomi pada sub sektor komunikasi mencakup jasa pelayanan pos, telepon dan jasa telekomunikasi lainnya. Perkembangan kegiatan ekonomi sub sektor komunikasi di Nusa Tenggara Timur secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut ini.

Dari data sementara yang sudah ada, jumlah surat yang dikirim melalui kantor-kantor pos yang tersebar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 mencapai 3.263.738.pucuk surat yang terdiri dari 1.790.581 surat biasa, 1.375.556 surat kilat dan 100.666 surat tercatat (Tabel 8.18).

Tabel 8.18
Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos & Giro
menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006

(buah)

Kabupaten	Surat yang dikirim			Jumlah
	Biasa	Kilat	Tercatat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	19.560	-	6.195	25.755
02. Sumba Timur	45.598	13.670	3.324	62.527
03. Kupang	197.116	133.948	3.894	334.958
04. Timor Tengah Selatan	14.653	6.348	297	21.298
05. Timor Tengah Utara ^{*)}	23.056	14.489	3.302	40.847
06. Belu	12.075	38.238	309	50.622
07. Alor	16.787	8.024	1.334	26.145
08. Lembata	13.142	4.115	5.014	22.271
09. Flores Timur	12.207	13.333	92	22.632
10. Sikka	6.193	22.130	620	28.943
11. Ende	150.424	21.986	2.217	174.627
12. Ngada ^{*)}	182.732	113.738	6.337	302.807
13. Manggarai ^{*)}	205.000	205.000	14.050	424.050
14. Rote Ndao	8.503	5.711	3.805	18.019
15. Manggarai Barat	775.883	646.713	38.457	1.461.053
71. Kota Kupang	107.652	128.113	11.419	247.184
Jumlah	1.790.581	1.375.556	100.666	3.263.738

Sumber: Kantor Wilayah Setiap Kabupaten/kota

Penggunaan sarana telepon dalam kehidupan moderen sudah merupakan suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Dari Tabel 8.19 dapat dilihat bahwa jumlah pelanggan telepon pada tahun 2005 hanya sebanyak 42.792 pelanggan kemudian pada tahun 2006 meningkat sebesar 8,09 persen menjadi 46.253 pelanggan.

Pada tahun 2006 sebagian besar pemakai jasa telepon adalah pihak swasta yakni 39.706 pelanggan sedang pelanggan pemerintah hanya sebesar 6.547 pelanggan.

Tabel 8.19
Jumlah Pelanggan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta
di setiap Kabupaten Tahun 2005 - 2006

Kabupaten/ Kota	Pemerintah		Swasta		Jumlah	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	299	309	2.203	2.192	2.502	2.501
02. Sumba Timur	286	292	1.456	1.445	1.742	1.737
03. Kupang*)						
04. Timor Tengah Selatan	194	196	1.784	1.758	1.978	1.954
05. Timor Tengah Utara	150	175	994	1.301	1.144	1.476
06. Belu	375	398	2.272	2.636	2.647	3.034
07. Alor	198	231	637	1.252	835	1.483
08. Lembata	247	270	433	432	680	702
09. Flores Timur	300	344	1.089	1.757	1.389	2.101
10. Sikka	489	455	2.120	2.089	2.609	2.544
11. Ende	511	538	2.755	2.714	3.266	3.252
12. Ngada	128	186	757	1.411	885	1.597
13. Manggarai	456	459	1.696	2.287	2.152	2.746
14. Rote Ndao	167	209	581	652	748	861
15. Manggarai Barat	27	28	336	342	363	370
71. Kota Kupang	2.348	2.457	17.504	17.438	19.852	19.895
Nusa Tenggara Timur	6.175	6.547	36.617	39.706	42.792	46.253

Sumber: Kantor PT. Telkom Kupang
*) = Tergabung dalam Kota Kupang

3. Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan

Peranan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur masih relatif kecil (lihat Tabel 8.20). Pada tahun 2004 sektor ini memiliki kontribusi sebesar 3,14 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, kemudian meningkat menjadi 3,41 persen pada tahun 2005 dan akhirnya menurun menjadi 3,37 persen pada tahun 2006

Pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ternyata sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pada sub sektor bank. Pada tahun 2004 pertumbuhan sektor ini sebesar 21,05 persen dan pada tahun 2005 bertumbuh lagi menjadi 23,42 persen, kemudian pada tahun 2006 nampaknya tidak secerah tahun-tahun sebelumnya ternyata sub sektor ini hanya tumbuh sebesar 4,44 persen

Tabel 8.20
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
Tahun 2004 - 2006

Sub Sektor	(persen)					
	Pertumbuhan*)			Peranan**)		
	2004	2005	2006	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bank	21,05	23,42	4,44	1,20	1,47	1,48
2. Lembaga Keuangan Nir Bank	3,35	2,90	1,66	0,68	0,71	0,71
3. Sewa bangunan	1,88	0,70	2,48	1,12	1,10	1,06
4. Jasa Perusahaan	1,50	0,34	1,15	0,14	0,13	0,13
Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	8,21	9,14	2,97	3,14	3,41	3,37

Keterangan: *) Berdasarkan Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000

**) Berdasar Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Pada tabel 8.21 sampai dengan 8.25 disajikan beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengamati perkembangan sub sektor bank di Nusa Tenggara Timur. Data yang disajikan antara lain mencakup jumlah bank menurut kabupaten, posisi kredit perbankan menurut penggunaannya, kredit usaha kecil, giro perbankan, jumlah penabung dan besarnya tabungan.

Tabel 8.21
Jumlah Bank dan Kantor Bank di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten Tahun 2006

Kabupaten	BANK				KANTOR BANK			
	BRI ^{**})	BPD	Lain nya ^{*)}	Jum lah	BRI ^{**})	BPD	Lain nya ^{*)}	Jum lah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	1	1	-	2	4	2	-	6
02. Sumba Timur	1	1	1	3	6	3	1	10
03. Kupang + Kota Kupang	1	1	10	12	14	30	16	60
04. Timor Tengah Selatan	1	1	-	3	6	3	-	9
05. Timor Tengah Utara	1	1	-	2	7	1	-	8
06. Belu	1	1	-	2	5	3	-	8
07. Alor	1	1	-	2	5	1	-	6
08. Lembata	-	1	-	1	-	2	-	2
09. Flores Timur	1	1	1	3	9	2	1	12
10. Sikka	1	1	1	3	5	2	4	11
11. Ende	1	1	1	3	7	3	4	14
12. Ngada	1	1	-	2	9	3	-	12
13. Manggarai	1	1	1	3	9	3	2	14
14. Rote Ndao	-	1	-	1	-	2	-	2
15. Manggarai Barat	-	1	-	1	-	1	-	1
Jumlah	12	15	15	42	86	61	28	175

Keterangan: *) BII. Bank Indonesia. Bank Dagang Negara. BNI 1946. Bukopin. Bank Tabungan Negara. Bank Danamon. Bank Central Asia. BPR

***) Kantor Cabang BRI. Tidak Termasuk BRI Unit

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.22
Posisi Kredit Perbankan menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1998 - 2006

(juta rupiah)

T a h u n	I n v e s t a s i	M o d a l K e r j a	K o n s u m s i	J u m l a h
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1998	105.627	207.400	155.445	468.472
1999	114.921	210.106	167.715	495.742
2000	218.003	207.160	222.530	647.693
2001	351.790	343.514	355.952	1.051.256
2002	426.111	351.927	627.994	1.406.032
2003	438.820	455.946	830.075	1.724.841
2004	223.270	597.567	1.383.415	2.204.252
2005	226.510	749.582	1.705.489	2.681.581
2006	99.246	996.645	2.161.687	3.257.578

Keterangan: Termasuk kredit dalam bentuk valuta asing

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.23
Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan menurut
Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2003 - 2006

(juta rupiah)

K a b u p a t e n	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat + Sumba Timur	83.924	138.591	165.922	232.828
02. Kupang + Kota Kupang+ RoteNd.	101.813	145.137	165.583	133.878
03. TTS+TTU+BELU	139.091	162.381	223.016	336.289
04. Alor+ Lembata+ Flo.Tim+Sikka	141.751	89.909	106.258	167.451
05. Ende	68.491	33.260	34.004	52.085
06. Ngada + Manggarai+Ma.Bar.	95.761	116.136	187.430	251.458
J u m l a h	630.831	685.414	882.213	1.173.989

Tabel 8.24
Posisi Giro Perbankan menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2003 - 2006

(juta rupiah)

K a b u p a t e n	2003	2004	2005	2006
(1)	(3)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat + Sumba Timur	82.034	116.018	141.763	176.761
02. Kupang + Kota Kupang+ RoteNd.	534.224	697.317	609.525	943.046
03. TTS+TTU+BELU	139.548	118.517	165.361	269.319
04. Alor+ Lembata+ Flo.Tim+Sikka	108.432	132.406	153.071	295.813
05. Ende	75.793	53.629	50.159	95.173
06. Ngada + Manggarai+Ma.Bar.	150.463	119.847	155.456	240.079
Jumlah	1.090.289	1.237.734	1.275.335	2.020.191

Sumber: Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.25
Posisi Dana Simpanan menurut Kelompok Bank
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2003 - 2006

Perincian	2003	2004	2005	2006
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Jumlah Penyimpan Dana	1.164.363	1.196.497	1.081.170	1.008.528
1. Bank Pemerintah	1.099.475	1.162.519	1.053.043	975.374
2. Bank Swasta	64.88	33.978	31.667	33.154
II. Posisi Dana Simpanan	3.938.289	4.341.417	4.880.990	6.579.598
1. Bank Pemerintah	3.370.467	3.802.776	4.175.258	5.752.165
2. Bank Swasta	563.256	534.582	698.916	817.977
3. B P R	4.566	4.059	6.816	9.456

Keterangan : - Bank pemerintah termasuk BPD

- Bank Swasta termasuk BPR

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

4. Sektor Jasa-jasa

Peranan sektor jasa-jasa dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sangat besar, Pada tahun 2005 kontribusi sektor jasa-jasa mencapai 22,46 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dan merupakan urutan kedua terbesar setelah sektor pertanian. Dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2006 peranan sektor jasa-jasa menunjukkan kecenderungan terus meningkat hingga mencapai 22,78 persen dan sektor ini tetap memainkan peran penting dalam kegiatan perekonomian di Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan.

Tabel 8,26
Pertumbuhan dan Peranan Sub Sektor Pemerintahan
Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur
Tahun 2000 - 2006

T a h u n	Pertumbuhan (%)**	Peranan (%)*
(1)	(2)	(3)
2 0 0 0	-	13,19
2 0 0 1	15,13	14,75
2 0 0 2	8,96	15,04
2 0 0 3	9,77	15,80
2 0 0 4	5,12	16,13
2 0 0 5	6,07	16,44
2 0 0 6	6,70	17,03

Sumber : Pendapatan Regional NTT, BPS Prop, NTT,

Keterangan : *) Atas dasar harga berlaku

**) Atas dasar harga konstan 2000

Sektor jasa-jasa terdiri dari dua sub sektor, yaitu jasa pemerintahan umum dan jasa swasta, Dari kedua sub sektor tersebut sub sektor pemerintahan umum nampaknya memiliki peran yang lebih dominan, Pada tahun 2006 kontribusi sub sektor pemerintahan umum mencapai 17,03 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur.

Pertumbuhan sub sektor pemerintahan umum pada tahun 2004 adalah 5,12 persen meningkat pada tahun 2005 menjadi 6,07 persen dan pada tahun 2006 kembali bertumbuh sebesar 6,70 persen,

Tabel 8.27
Realisasi Penerimaan Pemerintah Propinsi NTT
Tahun 2003 - 2005

<i>(ribuan rupiah)</i>			
P e r i n c i a n	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Penerimaan Daerah	441.727.232	467.637.905	498.225.418
1. Bagian Sisa Lebih Perhitungan ATL	--	191.566.423	--
2. Pendapatan Asli Daerah	94.332.012	123.690.370	140.629.071
2.1. Pajak Daerah	52.440.450	76.778.923	85.548.574
2.2. Retribusi Daerah	11.514.189	16.680.810	19.962.622
2.3. Bagian Laba Usaha Milik Daerah	5.495.987	8.894.561	13.433.344
2.4. PAD Yang Sah Lainnya	24.854.425	21.336.076	21.684.531
3. Dana Perimbangan	311.585.436	333.935.257	349.951.347
3.1. Bagi Hasil Pajak	22.487.297	28.461.257	44.477.372
3.2. Bagi Hasil Bukan Pajak	58.062	--	37.419
3.3. Dana Alokasi Umum	283.040.000	305.474.000	305.473.975
3.4. Dana Alokasi Khusus	6.000.000	--	--
4. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	8.809.861	8.710.000	7.645.000
5. Transfer Dari Dana Cadangan	--	1.302.278-	--
6. Penerimaan Pinjaman dan Obligasi	--	--	--
B. Bagian UKP	--	--	--

Sumber: Statistik Keuangan Daerah. BPS Nusa Tenggara Timur. 2003 - 2005

Kegiatan pemerintahan umum pada dasarnya mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan di suatu wilayah. Oleh karena itu kegiatan produksi sub sektor pemerintahan umum sangat tergantung pada kondisi keuangan di daerah atau wilayah yang diamati.

Dari tabel 8.26 penerimaan Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2003 sebesar 441.727.232 ribu rupiah meningkat sebesar 5.86 persen menjadi 467.637.905 ribu rupiah pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 meningkat lagi sebesar 6.54 persen menjadi 498.225.418 ribu rupiah.

Pada periode pengamatan 2003-2005 dana perimbangan dengan komponennya berupa : bagi hasil pajak, bagi hasil bukan pajak, dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK) terus meningkat. Besarnya dana perimbangan pada tahun 2003 sejumlah 311.585.436 ribu rupiah meningkat sebesar 7.17 persen menjadi 333.935.257 ribu rupiah

pada tahun 2004. kemudian pada tahun 2005 meningkat lagi sebesar 4.80 persen menjadi 349.951.347 ribu rupiah.

Tabel 8.28
Realisasi Belanja Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kinerja Tahun 2004 - 2005

<i>(ribuan rupiah)</i>		
P e r i n c i a n	2004	2005
(1)	(2)	(3)
A. Aparatur Daerah	187.763.225	208.072.497
1. Belanja Administrasi Umum	147.407.448	150.521.269
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	112.406.517	110.118.800
1.2. Belanja Barang & Jasa	18.638.658	21.665.966
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	9.981.983	14.402.111
1.4. Belanja Pemeliharaan	6.380.292	6.334.392
2. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	27.165.697	32.849.106
2.1. Belanja Pegawai/ Personalia	11.231.676	15.108.715
2.2. Belanj Barang & Jasa	8.202.522	427.146
2.3. Belanja Perjlanan Dinas	7.611.310	5.787.517
2.4. Belanja Pemeliharaan	120.189	268.031
3. Belanja Modal	13.190.078	22.702.101
B. Pelayanan Publik	201.778.664	235.902.949
1. Belanja Administrasi Umum	12.356.510	13.746.388
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	8.957.081	10.092.619
1.2. Belanja Barang & Jasa	2.502.019	2.751.754
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	1.064.060	204.245
1.4. Belanja Pemeliharaan	657.569	697.776
2. Belanja Operasi dan pemeliharaan	62.978.491	83.928.994
2.1. Belanja Pegawai/ Personlia	9.961.312	10.221.627
2.2. Belanja barang & Jasa	36.038.244	52.314.027
2.3. Belanja Perjalanan Dinas	15.009.633	18.364.236
2.4. Belanj Pemliharaan	1.969.301	3.029.103
3. Belanja Modal	37.753.623	48.295.296
4. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	86.999.261	84.548.679
5. Belanja Tidak Tersangka	1.690.779	6.383.598
C. Jumlah Belanja Daerah (A+B)	389.541.889	443.975.446

Sumber: Statistik Keuangan Daerah. BPS Nusa Tenggara Timur. 2004 - 2005

Belanja Aparatur pada tahun 2004 hanya sebesar 187,8 Milyard rupiah pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 10,82 persen menjadi 208,1 Milyard rupiah. Belanja Publik pada tahun 2004 sebesar 2001,8 Milyard rupiah kemudian pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 16,91 persen menjadi 235,9 Milyard rupiah.

Tabel 8.29
Realisasi Pendapatan Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis
Pendapatan, Tahun Anggaran 2005 – 2006

(Rupiah)

P e r i n c i a n	2005	2006
(1)	(2)	(3)
A. Pendapatan Asli Daerah	140 629 071 361	175 951 829 851
1. Pendapatan Pajak Daerah	85 548 574 022	101 615 739 485
2. Pendapatan Retribusi Daerah	19 962 622 354	27 074 632 841
3. Pendapatan Bagian Laba BUMD dan Investasi Lainnya	13 433 343 840	10 500 472 337
4. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah	21 684 531 145	36 760 985 188
 B. Pendapatan Dana Perimbangan	 349 951 347 263	 528 149 441 323
1. Pendapatan Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	44 477 372 263	48 713 441 323
2. Dana Alokasi Umum	305 473 975 000	479 436 000 000
3. Dana Alokasi Khusus	-	-
 C. Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	 7 645 000 000	 0
1. Bantuan Kontinjensi/Penyeimbang dari Pemerintah	7 645 000 000	0

Sumber : Biro Keuangan Setwilda Tk I NTT

Pendapatan Asli daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 hanya sebesar 140,6 Milyard rupiah kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 25,12 persen menjadi 175,9 Milyard rupiah.

Tabel 8.30
Realisasi Pendapatan Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis
Pendapatan, Tahun Anggaran 2005 – 2006

(Rupiah)

P e r i n c i a n	2005	2006
(1)	(2)	(3)
A. Aparatur Daerah	208 072 497 262	240 611 498 391
1. Belanja Administrasi Umum	152 521 269 429	172 148 344 264
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	110 118 800 032	128 144 539 749
1.2. Belanja Barang & Jasa	21 665 966 386	22 195 967 010
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	14 402 110 602	13 985 204 982
1.4. Belanja Pemeliharaan	6 334 392 409	7 822 632 523
2. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	32 849 106 716	41 823 240 514
2.1. Belanja Pegawai/ Personalia	15 108 715 508	19 484 730 878
2.2. Belanja Barang & Jasa	11 684 843 357	11 086 372 850
2.3. Belanja Perjalanan Dinas	5 787 517 275	10 887 525 129
2.4. Belanja Pemeliharaan	268 030 576	364 611 657
3. Belanja Modal	22 702 121 117	26 639 913 613
B. Pelayanan Publik	235 902 948 803	396 679 769 911
1. Belanja Administrasi Umum	13 746 388 963	29 333 831 845
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	10 092 613 223	24 620 169 591
1.2. Belanja Barang & Jasa	2 751 753 976	3 202 726 608
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	204 244 900	284 185 300
1.4. Belanja Pemeliharaan	697 776 864	1 226 750 346
2. Belanja Operasi dan pemeliharaan	83 928 994 723	139 385 762 545
2.1. Belanja Pegawai/ Personalia	10 221 628 507	16 852 808 975
2.2. Belanja barang & Jasa	52 314 026 546	85 005 737 916
2.3. Belanja Perjalanan Dinas	18 364 236 400	31 479 888 600
2.4. Belanja Pemeliharaan	3 029 103 270	6 047 327 054
3. Belanja Modal	48 295 296 762	87 539 061 658
4. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	83 548 669 912	124 117 842 892
5. Belanja Tidak Tersangka	6 383 598 443	16 303 270 971
C. Jumlah Belanja Daerah (A+B)	443.975.446.065	637.291.268.302

Sumber : Biro Keuangan Setwilda Tk I NTT

Jika diamati perkembangan Belanja Daerah Otonom Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 hanya sebesar 444,0 Milyard rupiah kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 43,54 persen menjadi 637,3 Milyard rupiah.

Dari total belanja daerah otonom Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2006 sebesar 637,3 Milyard rupiah Pos Belanja Publik menghabiskan dana sebesar 396,7 Milyard rupiah (62,24 persen) sedangkan Pos Belanja Aparatur hanya sebesar 240,6 Milyard rupiah (37,76 persen).